ISBN 978-623-8051-58-8

DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN

Penulis :

- Andri Kurniawan
- Ramlan Mahmud
- Zahra Rahmatika
- Muhammad Mustofa
- Muh. Nur Rochim Maksum
- Sri Jumini
- Irwanto
- Mas'ud Muhammadiah
- Puji Winarti
- Damian Puling
- Augusta De Jesus Magalhaes
- Eva Pratiwi Pane

DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN

Andri Kurniawan
Ramlan Mahmud
Zahra Rahmatika
Muhammad Mustofa
Muh. Nur Rochim Maksum
Sri Jumini
Irwanto
Mas'ud Muhammadiah
Puji Winarti
Damian Puling
Augusta De Jesus Magalhaes
Eva Pratiwi Pane

PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN

Penulis:
Andri Kurniawan
Ramlan Mahmud
Zahra Rahmatika
Muhammad Mustofa
Muh. Nur Rochim Maksum
Sri Jumini
Irwanto
Mas'ud Muhammadiah
Puji Winarti
Damian Puling
Augusta De Jesus Magalhaes
Eva Pratiwi Pane
ISBN:

Editor: 978-623-8051-58-8
Ariyanto, M.Pd.
Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting: Yuliatri Novita, M. Hum.
Desain Sampul Dan Tata Letak: Handri Maika Saputra, S.ST

Penerbit: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi: Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah
Padang Sumatera Barat

website: www.globaleksekutifteknologi.co.id
email: globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2022

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Ta'ala karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan "Buku Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan". Buku ini menjelaskan tentang dasar-dasar ilmu pendidikan yaitu ilmu yang mempelajari dan mengolah perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dalam rangka mendewasakannya melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Proses, Metode, dan Produksi Pendidikan Posisi ilmu pendidikan berada di tengah-tengah ilmu-ilmu lain dalam penyelenggaraan pengajaran. Buku ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Kami menyadari, bahan Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengaharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat bermanfaat bagi Pendidik dan Peneliti serta bagi pendidikan di Indonesia.

Penulis, November 2022

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ii**
BAB 1 DASAR - DASAR ILMU PENDIDIKAN DAN HAKIKAT MANUSIA **1**
1.1 Ilmu Pendidikan 1
1.1.1 Pengertian ilmu pendidikan 1
1.1.2 Syarat ilmu pendidikan 2
1.1.3 Sifat-sifat ilmu pendidikan 3
1.1.4 Peran dan kedudukan ilmu pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan 3
1.2 Hakikat Manusia 4
1.3 Manusia sebagai Mahkluk Individu, Sosial, Etika, dan Agama 5
1.3.1 Manusia sebagai individu 5
1.3.2 Manusia sebagai makhluk sosial 7
1.3.3 Manusia sebagai makhluk etika 8
1.3.4 Manusia sebagai makhluk agama 9

BAB 2 HAKIKAT ILMU PENDIDIKAN **13**
2.1 Pendahuluan 13
2.2 Hakikat Ilmu Pendidikan 13
2.2.1 Hakikat Ilmu 13
2.2.2 Dasar Ilmu 15
2.2.3 Hakikat Pendidikan 16
2.2.4 Hakikat Ilmu Pendidikan 19

BAB 3 LANDASAN PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN **23**
3.1 Pengertian Landasan Pendidikan 23
3.2 Fungsi dan Tujuan Landasan Pendidikan 25
3.2.1 Fungsi landasan Pendidikan 25
3.2.2 Tujuan Landasan Pendidikan 26
3.3 Macam- Macam Landasan Pendidikan 26
3.3.1 Landasan Filosofis 26
3.3.2 Landasan Sosiologis 28
3.3.3 Landasan Kultural 28
3.3.4 Landasan Psikologis 29
3.3.5 Landasan Ilmu dan Teknologis 30
3.3.6 Landasan Ekonomi 30

3.3.7 Landasan Historis 31
3.3.8 Landasan Religius 31
3.4 Implementasi Dalam Pendidikan 32
3.4.1 Implementasi Landasan Filosofis 32
3.4.2 Implementasi Landasan Sosiologis 33
3.4.3 Implementasi Landasan Kultural 33
3.4.4 Implementasi Landasan Hukum 33
3.4.5 Implementasi Landasan Psikologis 34
3.4.6 Implementasi Landasan Ilmiah dan Teknologi 35
3.4.7 Implementasi Religius 36

BAB 4 KONSEP DASAR ASAS PENDIDIKAN 39
4.1 Pendahuluan 39
4.2 Asas Tut Wuri Handayani 40
4.3 Asas Belajar Sepanjang Hayat 42
4.4 Asas Kemandirian dalam Belajar 43
4.5 Asas Semesta, Menyeluruh, dan Terpadu 45
4.6 Asas Manfaat, Adil, dan Merata 46
4.7 Asas Tanggung Jawab Bersama 47

BAB 5 PILAR-PILAR PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA 51
PADA LEMBAGA PENDIDIKAN 51
5.1 Pendahuluan 51
5.2 Makna Empat Pilar Pendidikan 53
5.2.1 Learning to Know 53
5.2.2 Learning to Do 56
5.2.3 Learning to Be 57
5.2.4 Learning to Live Together 60
5.3 Implementasi Empat Pilar Dalam Pendidikan 62
5.3.1 Implementasi *Learning To Know* 62
5.3.2 Implementasi *Learning to Do* 63
5.3.3 Implementasi *Learning to Be* 66
5.3.4 Implementasi *Learning to live together* 69
5.4 Kesimpulan 71

BAB 6 PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM DAN KOMPONEN
SISTEM PENDIDIKAN 77
6.1 Pendahuluan 77
6.2 Sistem 78

6.3 Pendidikan sebagai Suatu Sistem 81
6.4 Komponen Sistem Pendidikan 83
6.4.1 Tujuan 84
6.4.2 Pendidik 84
6.4.3 Peserta Didik 85
6.4.4 Materi Pelajaran 85
6.4.5 Metode Pembelajaran 85
6.4.6 Fasilitas Pembelajaran 86
6.4.7 Jadual dan Waktu Pembelajaran 86
6.4.8 Lingkungan Pembelajaran 87
6.4.9 Manajemen 87
6.4.10 Jaminan Kualitas 87
6.5.11 Eksplorasi 88
6.4.12 Biaya 88

BAB 7 KONSEP PENYELENGGARAAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL ... 91
7.1 Pendahuluan 91
7.2 Konsep Dasar Sistem Pendidikan Nasional 95
7.2.1 Pendidikan Sebagai Sistem 98
7.2.2 Karakteristik Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional 100
7.2.3 Realitas Sistem Pendidikan Nasional 102
7.2.4 Standarisasi Pendidikan di Indonesia 104
7.2.5 Implementasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia 106
7.2.6 Keinginan Sistem Pendidikan di Indonesia 107
7.2.7 Komponen Standar Nasional Pendidikan 110

BAB 8 KONSEP TEORETIS TENTANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN 117
8.1 Pendahuluan 117
8.2 Pengertian 122
8.2.1 Pengertian Konsep Pendidikan 122
8.2.2 Pengertian Pemikiran 124
8.3 Teori dan Aliran Pendidikan 128
8.3.1 Teori Pendidikan 128
8.3.2 Aliran Pendidikan 131
8.4 Pendidikan di Era Baru 139
8.4.1 Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 139
8.4.2 Pendidikan di Era Society 5.0 143

BAB 9 KONSEP DAN TEORI MODEL PEMBELAJARAN 151
9.1 Pengertian Model Pembelajaran 151
9.2 Tujuan dan Prinsip Model Pembelajaran. 153
9.3 Macam-macam Model Pembelajaran 156
9.3.1. Model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) 156
9.3.2. Model Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) 160
9.3.3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Solving*) 163
9.3.4. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*) 167
9.3.5. Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*) 170

BAB 10 PERMASALAHAN POKOK PENDIDKAN DI INDONESIA 177
10.1 Pendahuluan 177
10.2 Permasalahan Pokok Pendidikan di Indonesia 178

BAB 11 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMASALAHAN PENDIDIKAN 187
11.2 Pendahuluan 187
11.2 Faktor Yang Mempengaruhi Permasalahan Pendidikan 188
11.2.1 Perkembangan IPTEK dan Seni 189
11.2.2 Laju Pertumbuhan Penduduk 192
11.2.3 Aspirasi Masyarakat 193
11.2.4 Keterbelakangan Budaya dan Sarana Kehidupan. 195

BAB 12 UPAYA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN 199
12.1 Pendahuluan 199
12.2 Tujuan Pembaharuan Pendidikan 200
12.3 Faktor yang Menyebabkan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia 203
12.4 Bentuk Pembaharuan Pendidikan di Indonesia 206
BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Pendekatan Struktural Landasan Pendidikan 24
Gambar 6.1 Pendidikan sebagai sistem 82
Gambar 7.1 Konsep Dasar Pendidikan..... 91
Gambar 7.2 Standar nasional Pendidikan 96
Gambar 7.3 Aspek-aspek Sistemik..... 99
Gambar 7.4 Hubungan Antarstandar dalam SNP 112

DAFTAR TABEL

Tabel 9.1. syntax model pembelajaran langsung 157
Tabel 9.2 syntax model pembelajaran kooperatif..... 160
Tabel 9.3 syntax model pembelajaran berbasis masalah 163
Tabel 9.4 syntax model pembelajaran Kontekstual 166
Tabel 9.5 syntax model pembelajaran Quantum 169

BAB 1
DASAR-DASAR ILMU PENDIDIKAN DAN HAKIKAT MANUSIA

Oleh Andri Kurniawan

1.1 Ilmu Pendidikan

1.1.1 Pengertian ilmu pendidikan

Ilmu pendidikan merupakan gabungan dari dua kata yaitu ilmu dan pendidikan yang masing-masing memiliki arti dan makna tersendiri. Kamus Besar Bahasa Indonesia suntingan Balai Pustaka menyebutkan bahwa sains adalah pengetahuan (pengetahuan) tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tertentu di bidang tersebut. Pendidikan, di sisi lain, berasal dari pembelajar bahasa dasar dan berarti memelihara dan memberikan pelatihan (pendidikan, pengajaran, pengajaran) yang berkaitan dengan moralitas dan kecerdasan pikiran. Pendidikan berarti proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok orang menjadi manusia dewasa melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Proses pengasuhan, metode, tindakan.

Pengertian pendidikan profesi adalah:

a. Menurut Profesor Dr. N. Driyarkara
   Ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah tentang realitas yang kita sebut pendidikan (educating, being Educated).
b. Menurut Dr. Stari Imam Barnadiv
   Ilmu pendidikan mengkaji suasana dan proses pendidikan.
c. Menurut Reja Mudiaharjo

Ilmu pendidikan adalah kumpulan pengetahuan yang didasarkan pada penelitian tentang pendidikan.

d. Menurut Profesor Brodjonegoro
   Ilmu pedagogis atau pedagogi adalah teori pendidikan, pertimbangan pendidikan.

1.1.2 Syarat ilmu pendidikan

Suatu bidang studi dapat dicantumkan sebagai bidang akademik jika memenuhi persyaratan sebagai berikut:

a. Memiliki tujuan penelitian (formal dan material)
b. Salah satu tujuan penting pendidikan adalah perilaku manusia. Tujuan formalnya adalah untuk mengkaji fenomena pendidikan dari perspektif yang luas dan integratif.
c. Sistematisasi: Sistematisasi pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian.
   1) Pendidikan sebagai fenomena manusia yang dapat dianalisa, yaitu adanya komponen pendidikan yang berinteraksi sepanjang rangkaian untuk mencapai tujuan. Komponen pendidikan adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, isi pendidikan, metode pengajaran, alat pengajaran, dan lingkungan pengajaran.
   2) Pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan watak dan keterampilan manusia.
   3) Pendidikan sebagai fenomena manusia
d. Memiliki metode
   Metode ilmu pendidikan meliputi:
   1) Metode normatif mengenai citra ideal manusia yang ingin dicapai.
   2) Metode penjelasan tentang kondisi dan kekuatan apa yang membuat proses pendidikan berhasil.

3) Metode teknis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
4) Metode deskriptif dan fenomenologis, yaitu berusaha menggambarkan dan mengkategorikan realitas pendidikan.
5) Metode hermeneutik untuk memahami realitas konkrit dan historis pendidikan serta untuk menjelaskan makna, struktur dan kegiatan pendidikan.
6) Metode analisis kritis, menganalisis secara kritis istilah, pernyataan, konsep, dan teori dalam pendidikan.

1.1.3 Sifat-sifat ilmu pendidikan

a. Empiris karena objeknya berada dalam dunia pengalaman.
b. Rokhaniah tidak membiarkan peserta didik menjadi kodrat karena kondisi pendidikan didasarkan pada tujuan manusia.
c. Bersifat preskriptif karena didasarkan pada pilihan baik dan buruk. Cerita memberikan penjelasan teoretis tentang sistem pendidikan selama berabad-abad, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan filosofis yang memengaruhi era tertentu.
d. Praktis karena memiliki saran untuk masalah pendidikan dan penawaran yang berhubungan langsung dengan acara pendidikan.

1.1.4 Peran dan kedudukan ilmu pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan

Ilmu pendidikan memainkan peran mediasi dalam membentuk masyarakat dengan dasar pribadi, sosial dan dasar dalam pengelolaan pendidikan. Pada tingkat mikro, pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala terbatas. Antara teman, antara guru dan siswa tunggal atau

kelompok kecil, dalam keluarga antara suami dan istri, antara orang tua dan anak dan anak lainnya. Pendidikan dalam skala mikro diperlukan bagi manusia sebagai individu untuk mencapai potensi penuh mereka dalam hal set lengkap kualitas luar biasa mereka.

Ilmu pendidikan adalah ilmu yang mempelajari dan mengolah perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok orang dalam rangka mendewasakannya melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Proses, Metode, dan Produksi Pendidikan Posisi ilmu pendidikan berada di tengah-tengah ilmu-ilmu lain dalam penyelenggaraan pengajaran.

1.2 Hakikat Manusia

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna, di atas semua makhluk Tuhan lainnya. Manusia terdiri dari tubuh dan jiwa, dan diberkahi dengan akal dan keinginan. Tuhan menanamkan akal dan pikiran pada manusia agar dapat digunakan untuk kepentingan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Manusia diberikan keinginan untuk hidup di bumi ini.

Jelaskan bahwa orang, sebagai individu, memiliki kebutuhan, minat, atau cita-cita yang berbeda tentang masalah tersebut. Manusia sebagai makhluk sosial yang bercirikan hidup, berkomunikasi, berbagi emosi, atau bekerja sama dalam kelompok, terangkum dalam nilai-nilai persatuan, solidaritas, solidaritas, dan nilai-nilai organisasi. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki fungsi biologis perlindungan, sosialisasi atau pendidikan, dukungan, dan ekspresi. Kemampuan tersebut diharapkan menjadi dasar kegiatan, materi bahkan pendekatan atau proses dalam perancangan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan nonformal.

Sifat manusia adalah sebagai berikut.

1. Makhluk yang memiliki energi batin yang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan kebutuhannya sendiri.
2. Rasional, bertanggung jawab atas perilaku intelektual dan sosial, mampu mengarahkan diri sendiri ke arah tujuan yang positif, mampu mengatur dan mengendalikan diri, serta menentukan nasib sendiri Individu.
3. Makhluk yang berevolusi dan berevolusi tidak pernah berakhir (selesai) seumur hidupnya.
4. Seseorang yang terus-menerus berjuang dengan hidupnya untuk memenuhi dirinya sendiri, membantu orang lain, dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.
5. Ciptaan Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan adalah makhluk dengan potensi kebaikan dan kejahatan.
6. Orang-orang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk lingkungan sosial, bahkan tidak dapat sepenuhnya menjalankan martabat kemanusiaannya kecuali mereka hidup dalam lingkungan sosial.

1.3 Manusia sebagai Mahkluk Individu, Sosial, Etika, dan Agama

1.3.1 Manusia sebagai individu

Kata individu adalah istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan entitas terkecil dan paling terbatas, karena individu berasal dari kata Latin ``individuum'' yang berarti tidak terbagi. Kata individu tidak berarti manusia sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dibagi-bagi, tetapi manusia sebagai unit yang terbatas, manusia individu. Istilah individu yang dikaitkan dengan pembahasan keluarga dan masyarakat manusia juga dapat diartikan sebagai manusia. Dari sudut pandang psikologi sosial, orang disebut individu ketika pola

perilakunya bersifat spesifik untuk diri sendiri dan tidak lagi mengikuti pola perilaku yang umum. Oleh karena itu, seorang individu adalah seseorang yang tidak hanya memiliki peran yang berbeda dalam lingkungan sosial, tetapi juga memiliki kepribadian yang unik dan pola perilaku yang spesifik. Dalam keramaian, orang cenderung menanggalkan individualitas mereka. Ini karena perilaku yang mereka tunjukkan hampir identik dengan orang banyak.

Manusia sebagai makhluk individu didefinisikan sebagai pribadi, individu, atau diri pribadi. Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam Al-Qur'an dikatakan bahwa sesungguhnya Kami menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya. ” Ketika kita mengamati dengan seksama benda-benda dan makhluk ciptaan Tuhan di sekitar kita, mereka memiliki unsur-unsur yang melekat padanya.

a. Ciptaan Tuhan berdasarkan unsur-unsur
   1) Ciptaan Tuhan hanya memiliki satu unsur, tubuh atau materi. Misalnya, batu, kayu, meja.
   2) Ciptaan Tuhan yang memiliki dua unsur: materi dan kehidupan. Misalnya tumbuhan dan pohon.
   3) Ciptaan Tuhan memiliki tiga unsur: materi, kehidupan dan naluri. Misalnya hewan, sapi, kambing, kerbau, sapi, ayam, dan lain sebagainya.
   4) Ciptaan Tuhan memiliki empat unsur: materi, kehidupan, naluri dan akal. Manusia, misalnya, adalah makhluk yang diuntungkan dibandingkan makhluk lain karena memiliki empat unsur materi, kehidupan, naluri, dan naluri.
b. Hakikat manusia

   Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Manusia ditempatkan sesuai dengan fitrah, harkat, hak dan kewajibannya.

c. Ciri-ciri manusia sebagai individu

Setiap orang yang lahir pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda atau menjadi diri sendiri meskipun kembar. Itulah yang membuat orang unik. Karena dengan kepribadian ini setiap orang lain memiliki kehendak, perasaan, cita-cita, kecenderungan, nafsu dan ketekunan. Kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri merupakan karakteristik yang sangat penting dari keberadaan setiap kepribadian manusia.

1.3.2 Manusia sebagai makhluk sosial

Manusia adalah makhluk yang selalu saling mempengaruhi. Seseorang tidak dapat mencapai apa yang diinginkannya sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia berperan dengan menggunakan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya. Manusia tidak dapat mewujudkan individualitasnya kecuali melalui kehidupan sosial.

Esensi manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya adalah kesadaran manusia tentang status dan posisi dirinya adalah kehidupan bersama, serta bagaimana tanggungjawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan.

a. Karakteristik manusia sebagai makhluk sosial

Selama berabad-abad, citra manusia sebagai makhluk sosial telah menekankan pengaruh komunitas yang berkuasa pada individu. Dimana memiliki unsur-unsur keharusan biologis, yang terdiri dari:

1) Dorongan untuk makan
2) Dorongan untuk melindungi diri sendiri
3) Dorongan untuk memperkosa seorang pria

Dari tahapan-tahapan di atas, terdapat komponen interpersonal yang menggambarkan bagaimana individu

berkembang sebagai makhluk sosial dan saling bergantung dan diperlukan. Dengan demikian, komunikasi antar masyarakat ditentukan oleh peran manusia sebagai makhluk sosial.

b. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial
Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat hidup sendiri atau memenuhi kebutuhannya sendiri. Dia memiliki status dan kekayaan, tetapi dia selalu membutuhkan orang lain. Setiap orang cenderung berkomunikasi, bersosialisasi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Dapat dikatakan bahwa sejak lahir mereka disebut makhluk sosial. Sifat manusia sebagai makhluk sosial dan politik membuat hukum, menetapkan aturan perilaku, dan bekerja sama dalam kelompok yang lebih besar. Perkembangan ini membutuhkan spesialisasi dan integrasi atau organisasi untuk saling membantu. Kemajuan manusia mungkin bertumpu pada kemampuan kita untuk bekerja sama dalam kelompok yang lebih besar.

1.3.3 Manusia sebagai makhluk etika

Hal terpenting dalam membangun pemahaman ilmu secara keseluruhan adalah mencari istilah-istilah yang berkaitan dengan asal-usul, dasar pemikiran, dan perkembangan ilmu tersebut, serta untuk mendefinisikan disiplin ilmu tertentu. dari istilah. Mengetahui evolusi istilah membantu setiap orang memahami apa arti istilah secara keseluruhan, daripada menafsirkan atau merenungkan penggunaan istilah secara sewenang-wenang. Istilah perubahan berkaitan dengan berbagai aspek, salah satunya dari segi penggunaannya. Memahami urgensi pemahaman etika

dan estetika budaya memerlukan pemahaman evolusi dua istilah etika dan estetika.

Etika berasal dari bahasa Yunani ethos, dan secara etimologis etika adalah ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Etika identik dengan moralitas (lat. mores), yang berbicara tentang nilai-nilai amoral dan amoralitas, baik atau buruk.

Bertens menyebutkan ada tiga jenis makna etika yaitu :

a. Etika dalam nilai-nilai atau norma untuk pegangan seseorang atau kelompok orang dalammengatur tingkah laku.
b. Etika dalam seperangkat prinsip atau moral (dengan kata lain Kode Etik)
c. Etika dalam arti ilmu, atau ajaran tentang baik dan buruk dalam filsafat moral.

Etika dalam perkembangannya terbagi menjadi perjuangan untuk perbuatan baik dan perjuangan untuk keindahan yang menghasilkan rasa senang dari kebaikan, tetapi estetika itu sendiri adalah konsep etika yang hanya berhubungan dengan perjuangan profesional untuk kecantikan.

1.3.4 Manusia sebagai makhluk agama

Dimensi agama merupakan salah satu ciri esensial dari keberadaan manusia, yang diekspresikan dalam penerimaan atau keyakinan akan kebenaran agama yang diungkapkan dalam sikap dan tindakan. Hal ini terlihat pada semua manusia, baik dalam domain waktu (past-present-future) maupun wilayah geografis tempat mereka berada. Religiusitas berarti pengakuan dan pengamalan agama yang benar.

Di sisi lain, Tuhan mengirimkan wahyu melalui utusan dan menetapkan tanda-tanda di alam semesta untuk dipikirkan manusia, agar mereka percaya dan takut kepada-Nya. Orang

hidup dalam agama karena agama mengandung hal-hal yang mutlak. Penerapan agama dalam kehidupan karenanya memanifestasikan dirinya sesuai dengan agama yang dianut masing-masing individu. Hal ini benar baik dari segi sistem kepercayaannya, sistem peribadatannya, maupun penerapan aturan-aturan yang mengatur hubungannya dengan Tuhan, antara manusia dan dengan alam.

DAFTAR PUSTAKA

Harwantiyoko 1997. *MKDU Ilmu Sosial Dasar.* Jakarta : GUNADARMA

Hasbullah.2005.*dasar-dasar ilmu pendidikan.*Jakarta:PT Raja Grafindo Persada..

Uhbiyati, dan Abu. 2009. *Ilmu Pendidikan* Jakarta: PT Rineka Cipta

Syarifudin, Tatang. 2006*. Landasan Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB 2
HAKIKAT ILMU PENDIDIKAN

Oleh Ramlan Mahmud

2.1 Pendahuluan

Manusia yang diciptakan dengan diberikan satu hal yang menjadi pembeda antara makhluk hidup lainnya. Akal menjadi pembeda utama manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia akan berupaya mampu melakukan pengembangan diri dan meningkatkan kualitas dirinya, keturunan serta generasinya kelak baik itu secara fisik atau bukan fisik yang terjadi secara langsung dan lebih bersifat natural dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya dalam memperoleh ilmu dan pendidikan mulai dari kecil hingga menjad manusia dewasa yang telah mampu melakukan pengadaptasian dengan lingkungan masyrakat yang ada di sekitarnya.

2.2 Hakikat Ilmu Pendidikan

2.2.1 Hakikat Ilmu

Ilmu adalah sesuatu yang kebenarannya telah diakui yang berdasar dari sebuah penelitian atau kesepakatan-kesepalatan yang telah dikemukakan oleh para ahli dalam satu pertemuan atau organisasi yang berkaitan dengan pembahasan yang didalami. Ilmu tidak hanya sebatas hasil pembelajaran yang dilakukan di pendidikan formal, akan tetapi ilmu bisa didapatkan dimana saja, dan sebagai makhluk berakal pasti mampu mengembangkan ilmu dengan hal-hal baru sehingga muncul pengembangan ilmu-ilmu terbaru yang dimiliki.

Ilmu tidak hanya sebuah hasil dari suatu tindakan, tetapi merupakan pelita yang dijadikan untuk memberikan petunjuk kepada kehidupan setiap manusia. Sehingga ilmu dapat diperoleh berdasarkan batasan-batasan ruang lingkup terkait ilmu yang dikaji. Yang dapat berasal dari sekumpulan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh individu.

Jika ditinjau asal kata ilmu berasal dari bahasa Arab disebut `Alama yang artinya pengetahuan. Sedangkan dalam bahasa inggris disebut *Science,* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu ``Scire`` yang artinya pengetahuan. Sehingga ilmu dan pengetahuan sangat erat kaitannya satu sama lain. Karena ilmu merupakan sekumpulan pengetahuan-pengetahuan yang ditelaah lebih lanjut oleh pakar, sehingga menciptakan sebuah kejelasan dan kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan melalui penelitian atau studi kasus yang terjadi.

Berdasarkan *Oxford Dictionary* (dalam Dafrita: 159), ilmu didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan praktis yang meliputi studi sistematis tentang struktur dan perilaku dari dunia fisik dan alam melalui pengamatan dan percobaan". Selain itu masih dari sumber yang sama, menyatakan bahwa dalam kamus bahasa Indonesia ilmu didefinisikan sebagai pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan. Lebih lanjut ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengijinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk: "jika… maka".

Adapun beberapa pendapat para ahli terkait ilmu, yaitu Karl Pearson, mengatakan ilmu adalah lukisan atau keterangan yang komprehensif dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sederhana. Selain itu menurut Ashely Montagu, Guru Besar Antropolo di Rutgers University menyimpulkan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang disusun

dalam satu system yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menetukan hakikat prinsip tentang hal yang sedang dikaji. Senada dengan yang diutarakan oleh Ashley, menurut Afanasyef, seorang pemikir Marxist bangsa Rusia mendefinisikan ilmu adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran. Ia mencerminkan alam dan konsep-konsep, kategori dan hukum-hukum, yang ketetapannya dan kebenarannya diuji dengan pengalaman praktis.

2.2.2 Dasar Ilmu

Informasi-informasi yang menjadi sebuah pengetahuan dan berujung pada sebuah ilmu menjadi hal penting dan mendasar dalam proses mematenkan sebuah ilmu, mulai dari pengetahuan yang berasal dari alam, yang dirasakan oleh pancaindera dan hasil berupa ide dan pandangan baru terkait dengan bidang keilmuan. Sehingga dasar ilmu tersebut biasanya dikenal jugasebagai ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Dasar ontologi ilmu melingkupi segala aspek kehidupan yang diuji melalui panca indera yang dimiliki oleh manusia. Sehingga pengalaman tersebut berasal dari sifat empiris yang berupa pandangan hidup, nilai-nilai, tumbuhan, binatang, batu-batuan dan yang berkaitan dengan kondisi dari manusia itu sendiri. Untuk memberi arti tentang suatu objek ilmu ada beberapa asumsi yang perlu diperhatikan yaitu asumsi pertama adalah suatu objek bisa dikelompokkan berdasarkan kesamaan bentuk, sifat (substansi), Asumsi kedua adalah kelestarian relatif artinya ilmu tidak mengalami perubahan dalam waktu singkat. Asumsi ketiga yaitu determinasi artinya ilmu menggambarkan pola tertentu.

Epistemologi atau teori pengetahuan yaitu cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan ruang lingkup pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasar-dasarnya serta pertanggung jawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Aristoteles berpandangan, bahwa ilmu pengetahuan dikatakan sempurna saat pengemukanya tak boleh mencari untung, akan tetapi menanamkan sikap kontemplatif, dan diganti sebagai keuntungan untuk pengembangan terhadap muka bumi.

Selain itu ada juga yang disebut dengan aksiologi yang merupakan teori yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh, seberapa besar sumbangan ilmu bagi kebutuhan umat manusia. Aksiologi dianggap sebagi ilmu segala keperluan dan kebutuhan manusia menjadi terpenuhi secara lebih cepat dan lebih efektif. Aksiologi sangat menekankan pada ``nilai`` sebuah kehidupan berdasarkan pertimbanagn yang telah dipikirkan dan diutarakan. Sehingga Dasar ilmu ini lebih menekankan pada bagian etika dan estetika kehidupan.

Kebenaran dari suatu ilmu atau sains merupakan perhitungan atau seluruh akumulasi data yang dilakukan oleh para ahli/pengemuka teori di seluruh dunia, yang berdasar pada masing-masing bidang keilmuan yang para ahli tersebut miliki. Karena hasil kajian ilmu atau sains harus dapat dikaji ulang atau diperiksa ulang oleh yang bersangkutan atau ilmuan lainnya dengan hasil yang sama. Jika tidak ditemukan hasil yang sama, penemuan itu tidak dapat dikategorikan sebagai ilmu.

2.2.3 Hakikat Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani “paedagogie” yang akar katanya “pais” yang berarti anak dan “again” yang artinya bimbingan. Jadi “paedagogie” berarti

bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa inggris pendidikan diterjemahkan menjadi "Education". Education berasal dari bahasa Yunani "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.

Hakikat pendidikan adalah proses pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik dengan interaksi yang menghasilkan pengalaman belajar. Pendidikan dilakukan untuk meningkatkan pengembangan kualitas diri, membentuk karakter yang berlandaskan nilai agama dan selruh nilai-nilai kehidupan yang pada akhirnya akan membentuk jati diri seorang individu. Hakikat pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik dalam hal ini guru, tentang manusia akan mempengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Disamping itu konsep pendidikan yang dianut saling berkaitan erat dengan hakikat pendidikan.

Terdapat pula beberapa definisi tentang pendidikan menurut para ahli, yaitu:

a. Langeveld adalah seorang ahli pendidikan bangsa Belanda yang pendidikannya berorientasi ke Eropa dan lebih menekankan kepada teori-teori (ilmu). Dapat dikenal dengan bukunya Paedagogik Teoritis Sistematis. Menurut ahli ini pendidikan adalah: "bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.
b. John Dewey seorang ahli filsafat pendidikan Amerika pragmatisme dan dinamis, pendidikan (*education*) diartikan sebagai "Proses pembentukan kecakapan-

kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia". Menurutnya hidup itu adalah suatu proses yang selalu berubah, tidak satupun yang abadi. Karena kehidupan itu adalah pertumbuhan, maka pendidikan berarti membantu pertumbuhan bathin tanpa dibatasi oleh usia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk membantu pertumbuhan dalam proses hidup tersebut dengan membentukan kecakapan fundamental atau kecakapan dasar yang mencakup aspek intelektual dan emosional yang berguna atau bermanfaat bagi manusia terutama bagi dirinya sendiri dan bagi alam sekitar.

c. Pengertian pendidikan yang tertera dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (Tap MPR No.II/MPR/1988), dinyatakan sebagai berikut: Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Di Indonesia menginginkan pendidikan yang lebih baik, hal inilah yang melatar belakangi terjadinya pergantian kurikulum secara terus-menerus. Pergantian kurikulum merupakan salah satu usaha yang dilakukan negara dalam mencetak lulusan yang berkualitas dalam negara kekuasaannya maupun internasional agar sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan.

Menurut Hamalik (2008) pendidikan dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan. Perubahan tersebut ialah perubahan tingkah laku, yang terdiri atas aspek: 1)

pengetahuan, 2) pengertian, 3) kebiasaan, 4) keterampilan, 5) apresiasi, 6) emosional, 7) hubungan sosial, 8) jasmani, 9) budi pekerti, 10) sikap. Dalam pendidikan siswa dituntun untuk aktif, inovatif dan kreatif dalam merespon materi. Kenyataannya guru dianggap sebagai satu-satunya sumber belajar (*teaching center*) yang menyebabkan siswa menjadi pasif sehingga dalam proses pembelajaran menjadi bosan. Senada dengan itu Fathurrohman dan Sulistyorini (2012) mengemukakan juga bahwa pembelajaran adalah sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual dan spiritual seseorang agar ingin belajar dengan kehendaknya sendiri, sedangkan belajar yaitu suatu proses yang berakhir pada perubahan).

2.2.4 Hakikat Ilmu Pendidikan

Pendidikan berjalan bersama jamannya, berjalan bersama kehidupan masyarakat yang terus berkembang pula. Pendidikan dalam perjalanannya tak bisa mengelak dari problem-problem yang terus bermunculan menghadangnya. Problem-problem itu berbeda dalam kadarnya, dan pada gilirannya problem-problem itu berbeda dalam penanganannya, ada yang bisa cepat diatasi, ada pula yang butuh waktu lama serta ada yang meminta pertolongan pada pihak lain, pihak filsafat pendidikan.

Ilmu pendidikan adalah ilmu yang di kembangkan melalui perenungan dan penelitian dengan menggunakan metode verstehen yang bersifat kualitatif untuk melahirkan ilmu pendidikan sistematis, teoretis dan historis, serta menjadikan hakekat dan aktivitas manusia yang berdemensi nilai filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, dan religius sebagai subjek kajian utamanya. Ilmu pendidikan adalah ilmu yg mempelajari serta memproses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia

melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik.

Ilmu pendidikan sebagai suatu ilmu harus dapat bersifat:

1. Empiris, karena objeknya dijumpai dalam dunia pengalaman.
2. Rokhaniah, karena situasi pendidikan berdasar atas tujuan manusia tidak membiarkan peserta didik kepada keadaan alamnya.
3. Normatif, karena berdasar atas pemilihan antara yang baik dan yang buruk.
4. Histories, karena memberikan uraian teoritis tentang sitem-sistem pendidikan sepanjang jaman dengan mengingat latar belakang kebudayaan dan filsafat yang berpengaruh pada jaman tertentu.
5. Praktis, karena memberikan pemikiran tentang masalah dan ketentuan pendidikan yang langsung ditujukan kepada perbuatan mendidik.

Hakikat dan aktivitas manusia yang menjadi kajian utam ilmu pendidikan terutama mencakup

a. Perkembangan dan perwujudan fitrah dan seluruh potensi manusia sepanjang hayat yang terjadi dalam setiap unit kehidupan yang di fasilitasi dalm berbagai jalur, jenis, jenjang, dan satuan pendidikan;
b. Pertumbuhan kepribadian yang utuh dan seimbang;
c. Pendewasaan manusia dalam mencapai kebaikan dan kemaslahatan hidup dunia dan akhirat;
d. Pemanusian manusia;
e. Penghalusan budi dan pembinaan akhlak mulia agar memancarkan sinar ilahiah
f. Pembangunan kualitas pribadi dan kecerdasan manusia, serta karakter bangsa.

Hakekat manusia adalah sebagai berikut : 1. Makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. 2. Individu yang memiliki sifat rasional yang bertanggung jawab atas tingkah laku intelektual dan sosial yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya. 3. Makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai (tuntas) selama hidupnya. 4. Individu yang dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati

DAFTAR PUSTAKA

Dafrita, Ivan Eldes. 2016. Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama. *Jurnal. Al-Hikmah Jurnal Dakwah, Vol.9, No2,* Diakses pada tahun Agustus 2022 http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah

Ditjen Dikti. 1996. Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang 1996-2005. Jakarta: Ditjen Dikti-Depdikbud

Faturrohman, M. Dan Sulistyorini. 2012. *Belajar Dan Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standart Nasional. Yogjakarta:* Teras.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (Tap MPR No.II/MPR/1988)

Hamalik, Oemar.2008. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta: Bumi Aksara.

Langeveld, M.J. 1955. Beknopte Theoretische Paedagogiek. Groningen; Wolters.

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta Press

BAB 3
LANDASAN PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASI DALAM PENDIDIKAN

Oleh Zahra Rahmatika

3.1 Pengertian Landasan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu hal sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia dengan makhluk hidup dan semua yang ada di bumi. Seperti halnya binatang belajar tetapi lebih menggunakan instingnya dalam prosesnya, sedangkan manusia belajar menggunakan akal dan pikiran menuju sebagai pendewasaannya guna mencapai kehidupan yang lebih baik lagi. Ada pula sebagai anak akan menerima pendidikan dari orang tuanya, dan peran orang tua sangatlah penting dalam mendidik anak-anaknya dari kandungan sampai dengan memasuki usia sekolah TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan lain-lain.(Hurhuda dan Novri Gazali, 2022)

Pendidikan adalah suatu kegiatan belajar mengajar, yang didalamnya adanya pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan yang diturunkan dari satu masa-masa yang melalui proses pembelajaran, penelitian serta kegiatan pelatihan. Landasan pendidikan adalah rujukan dari ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan di implementasikan dalam pendidikan. Oleh karena itu sebagai landasan harus menjadi dasar nilai-nilai atau oprasionalisasi sistem pendidikan, sebagaimana halnya dasar atau pondasi rumah yang menjadi kekuatan utama suatu

bangunan sehingga mampu berdiri kokoh dan kuat.(Saputra *et al.*, 2021)

(Yatimah, 2017) dalam bukunya Menegaskan bahwa secara runut, landasan merupakan sesuatu dasar, tumpuan, atau tempat pijakan. Oleh sebab itu landasan pendidikan berupa tempat tumpuan titik tolak atau dasar pelaksanaaan dalam Pendidikan formal, informal, dan nonformal. Jadi dapat disimpulkan bahwa landasan Pendidikan adalah suatu dasar atau pondasi yang menjadi tempat acuan dalam suatu sistem pendidikan.

Secara umum, pada bab landasan Pendidikan menyajikan seperangkat pemahaman tentang (1) konsep dasar dan fungsi landasan pendidikan. (2) berbagai sudut pandang kajian akan landasan Pendidikan, yang dipadukan dalam model pendekatan struktural landasan pendidikan. (3) pendalaman penalaran tentang peristiwa pendidikan dan (5) implementasi dalam pendidikan Pendekatan struktural landasan pendidikan yaitu meliputi landasan Psikologi, filsafat, sosiologi, budaya, antropologi, ekonomi, legalistik.

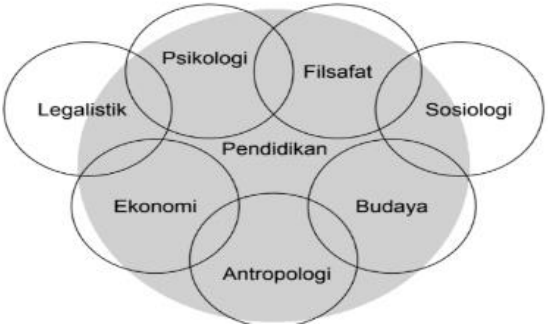

Gambar 3.1 Model Pendekatan Struktural Landasan Pendidikan (Uno, 2022) Sumber: Adaptasi dari buku frank h. Blackisten and Robert, School society and the Profesional

Berdasarkan model pendekatan struktural landasan Pendidikan tersebut, dikembangkan semacam anatomi landasan Pendidikan. Anatomi landasan Pendidikan ini dimaksudkan memisah-misahkan antar landasan pendidikan, melainkan untuk memberikan peluang pada masing masing landasan agar lebih mudah dikaji dan dikembangkan. Akan tetapi, harus selalu diingat bahwa keterpisahan antar landasan, tidak mendukung bagi pemahaman yang menyeluruh mengenai landasan pendidikan. Peristiwa Pendidikan harus selalu dipahami dalam keterkaitan, dinamika, dan kerumitannya dengan berbagai keunikan kehidupan manusia selaku partisipan Pendidikan.(Uno, 2022)

3.2 Fungsi dan Tujuan Landasan Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat bermakna apabila disandingkan dengan kekayaan yang melimpah ruah. Penghasilan yang besar jika tanpa ilmu dasar pengetahuan dan pengelolaan pemakaian akan terbuang sia-sia. Kemudian bagai mana ilmu pengetahuan dan kemampuan akan didapatkan yaitu, melalui proses dari kegiatan yang berasal dari pendidikan.

3.2.1 Fungsi landasan Pendidikan

Landasan pendidikan berfungsi sebagai: 1) untuk dasar utama yang sangat kuat dan berkeadilan untuk pendidikan seperti halnya yang menjadi landasan hukum pendidikan. 2) Sebagai titik ukur kualitas pendidikan yang dimiliki suatu negara sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. 3) Sebagai perlindungan terhadap fungsi Pendidikan agar sesuai pakem dan tidak disalahgunakan. 4) Sebagai pijakan atau tolak ukur Pendidikan dalam melakukan praktik Pendidikan.

3.2.2 Tujuan Landasan Pendidikan

Sedangkan tujuan dari landasan Pendidikan itu sendiri adalah sebagai berikut: 1) Pendidikan menjadi hak seluruh manusia tanpa syarat. 2) Pemerataan Pendidikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas bagi seluruh manusia. 3) Terjaganya hak Pendidikan seluruh kalangan tanpa terkecuali. 4) Pendidikan bertujuan memajukan dan membantu manusia untuk terhindar dari hal negatif.

3.3 Macam- Macam Landasan Pendidikan

Berbagai macam pijakan atau akar dalam dasar pendidikan menyatakan terdapat beberapa hal dan macam landasan pendidikan yang berdasarkan hasil rujukan, sebagai berikut.

3.3.1 Landasan Filosofis

Landasan filsafat dalam pendidikan berupa landasan yang berkesinambungan dengan arti atau hakikakat dalam pendidikan yang mempunyai tujuan untuk menelaa`h permasalahan penting pendidikan, kemudian bagaimana Pendidikan itu sendiri?, untuk apa pendidikan diperlukan?, kemudian apa saja yang dilaksanakan untuk menjadi tujuan Pendidikan itu.(Yatimah, 2017)

Filosofis yaitu suatu landasan yang berarti (falsafat, falsafah). Kata filsafat (*philosophy*) bersumber dari Bahasa Yunani, *philein* beararti mencintai, dan *Sophos* atau *sophis* berarti hikmah, arif, atau bijaksana. Filsafat menerjemahkan menjadi sesuatu yang secara ekstrim, menyeluruh dan konseptual yang doiharapkan dapat mewujudkan rancangan berupa kehidupan dunia. Rancangan pilosofis mengenai hidup manusia dan dunia pada yang lazimnya bersumber dari beberapa faktor, yaitu: a) berupa kepercayaan serta tingkah laku yang didasarkan pada suatu agama. b) Pengetahuan yang

menggunakan daya pikir manusia sendiri. Filsafat diposisi pada keduanya: Kawasan definisi keyakinan, tetapi tak sebanding dengan *intelligence,* karena filsafat biasanya datangnya dari kecemasan, kebingungan serta keraguan karena mengandalkan akal pikiran manusia.

Pandangan filosofis berkenaan dengan suatu hal yang tertera dalam pendidikan, mungkin dapat berpikiran bebas serta membuka pola pikir sampai seluas-luasnya. (Stamidiya dan Diana, 2018) Filsafat sebagai pemikiran distingtif yang formal, berupa akal*, epistemology* (tentang benar dan salah), prilaku (tentang baik dan buruk), estika (keindahan), serta sosial dan sistem ketatanegaraan (filsafat pemerintah).

Apresiasi yang dilaksanakan oleh berbagai agen filsafat seperti (logika, *epistemology*, prilaku, dan keindahan, metafisika dan lain-lain) biasanya lebih dominan dampaknya pada dunia pendidikan, karena pada dasarnya kaidah-kaidah dan kebenaran-kebenaran hasil pemikiran tersebut pada umumnya diterapkan dalam bidang pendidikan. Filsafat berperan penting dalam bidang pendidikan tersebut berkaitan dengan hasil kajian antara lain tentang: keberadaan dan kedudukan manusia sebagai makhluk di dunia ini. c). Masyarakat dan Kebudayaan dependensi manusia sebagai makhluk hidup yang akan berhadapan dengan berbagai tantangan, sehinggan sangat perlunya pemikiran yang mendalam terhadap pekerjaan pendidikan, terutama filsafat pendidikan. Reaksi-reaksi tijauan dalam filsafat tersebut, yang pertama berupa tentang rancangan pemikiran masyarakat dunia, begitu besar impresinya terhadap Pendidikan. Berikut aliran filsafat yaitu: (1) Naturalisme (2) Idealisme (3) Pragmatisme (4) Esensialisme (5) Perenialisme (6) Pragmatisme dan Progresivisme (7) Rekontruksionisme.

3.3.2 Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis adalah di mana suatu proses interaksi antar dua individu, bahkan dua generasi dan memungkinkan mendelegasikan sosiologi antara lain:

a. Signifikansi pendidikan dengan perspektif masyarakat lain, yang mempelajari:
   1) Tanggung jawab pendidikan dan kebudayaan
   2) Hubungan sistem Pendidikan dan proses yudiksi sosial dengan kekuasaan lain
   3) Tanggung jawab pendidikan dalam mengupayakan dan memajukan proses sosial dan perubahan kebudayaan
   4) Hubungan antar jenjang sosial
   5) Menjadi tanggung jawab pendidikan formal dan nonformal meliputi yang berhubungan dengan ras, kebudayaan dan kelompok masyarakat lainnya.
b. Asosiasi rakyat Indonesia sebagai dasar sosiologi dalam sistem Pendidikan nasional (sisdiknas). Masyarakat menjadi satu perkumpulan manusia memiliki berbagai ciri utama antara lain:
   1) Adanya komunikasi antar warga masyarakat
   2) Pola prilaku aturan hukum, adat istiadat dan norma yang berlaku
   3) Adanya rasa julukan yang membelenggu warga masyarakat.

3.3.3 Landasan Kultural

Kultur dalam pendidikan terdapat keterkaitan dan timbal balik, jadi kultur budaya dapat dilestarikan/ menumbuhkan rasa cinta tanah air dengan cara memberikan/ mentransfer kebudayaan dari turunan ke penerus bangsa dengan tujuan pendidikan, baik secara formal maupun non formal.Dasar kultur berupa sebuah peradaban untuk pemikiran dan karya manusia beserta hasil karyanya, sehingga semua itu akan selalu berkaitan dengan pendidikan terdahulu sampai dengan sekarang, serta belajar mengajar akan berarti luas agar dapat terwujud yaitu:

a. Pemikiran seperti konsep, gagasan, nilai, dan lain-lain.
b. Pelaksanaan yang tersruktur dari pemikiran manusia di kalangan masyarakat, serta
c. Berupa hasil nyata bentuk berupa benda hasil karya seni anak bangsa.

Dalam UUD Sisdiknas menjelaskan, yaitu suatu pendidikan bertumpu pada kebudayaan bangsa Indonesia sendiri, di mana kehidupan masyarakat Indonesia yang beragam dan kaya akan kebudayaannya semakin kokoh. Jadi kebudayaan Nasional sudah seharusnya dipandang sebagai dasar perkembangannya lebih fleksibel, sehingga semakin kuatnya kesatuan bangsa di suatu negara akan sesuai dengan asas Bineka Tunggal Ika.

3.3.4 Landasan Psikologis

Pendidikan tidak terlepas dengan spiritual seseorang, yang melandasi dasar psikologis berupa suatu bagian terpenting di pendidikan. Pada dasarnya landasan psikologis merupakan bentuk dari pemahaman setiap orang, lebih spesifik kepada proses perkembangan serta saat kegiatan belajar mengajar. Landasan psikologis yakni berupa pola pikir peserta didik terutama yang bertautan dengan perspektif kejiwaan, yang menjadi faktor kesuksesan dalam Pendidikan. Psikologi memberikan informasi/ kebutuhan dalam kehidupan pribadi manusia pada gejala-gejala yang berkaitan dengan segi kepribadian.

A.Maslow mengatakan tingkatan kebutuhan manusia menjadi enam katagori meliputi: a) keperluan akan fisiologis: keperluan dalam bertahan hidup seperti keperluan untuk; (makan, tidur, istirahat dan lain-lain). b) keperluan rasa aman: seperti menginginkan terus menerus membutuhkan rasa aman dan bebas dari kekhawatiran. c) keperluan akan rasa cinta dan pengakuan: berupa kebutuhan kasih sayang dalam lingkaran.

d) keperluan akan akulturasi diri: Kebutuhan akan kelebihan yang dimiliki. e) keperluan akan untuk memahami: keperluan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu teknologi.

Runutan peserta didik menjadikan dasar sikologis seseorang yang berkelanjutan dari di dalam kandungan sampai dengan berakhirnya kehidupan, sebagai perubahan yang berjalan maju atau berjalan mundur. Dalam hal tertentu tumbuh kembang seseorang sejatinya berupa perkembangan kepribadian, supaya dapat mewujudkan kepribadian yang mantap dan mandiri.

3.3.5 Landasan Ilmu dan Teknologis

Inteligence, pemahaman dan Teknologi (IPTEK) dapat menjadi berbagai istilah yang perlu dipelajari supaya lebih jelas makna dan kedudukannya yaitu, ilmu pengetahuan, dan ilmu teknologi. Pemahaman (*Knowledge*) adalah sesuatu yang didapatkan melalui berbagai cara yang mengalihkan terhadap realitas, penalaran (rasio) intuisi, dan wahyu atau ilham.

3.3.6 Landasan Ekonomi

Setiap biasanya tidak dapat terlepas dari berbagai kebutuhan perekonomian sebab kebutuhan dasar manusia yaitu membutuhkan sandang, pangan, dan keamanan yang didapatkan dari kegiatan ekonomi. Dunia bahkan di Indonesaia saat ini tidak akan terlepas dari masalah dunia politik, melainkan juga masalah dari perekonomian yang sangat krodit. Faktor ekonomi itu sendiri sangat berkesinambungan dengan SDM, ditinjau dari sudut pandang ekonomi, Pendidikan adalah human investment atau upaya penanaman modal pada diri manusia (Yatimah, 2017). Pendidikan pada dasarnya diarahkan agar menghasilkan tenaga yang produktif dan professional dalam menghasilkan suatu produk barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat saat ini.

3.3.7 Landasan Historis

Landasan monumental atau sejarah dalam pendidikan merupakan perangkat pemikiran dan praktik terdahulu menjadi tolak ukur sistem pendidikan nyata yang terstruktur sampai ke masa akan datang. Pendidikan saat ini tidak akan tercapai begitu saja, akan tetapi terus berkesinambungan dari pendidikan terdahulu.

Dalam keterkaitan tersebut, rumusan pemikiran serta praktek pendidikan terdahulu yang dilihat positif serta berguna akan tetap dipertahankan, sedangkan pemikiran serta praktik dalam pendidikan yang terlihat tidak layak dan tidak terpakai atau terbuang sehingga dapat dipakai atau di kembangkan menjadi berbagai pemikiran dan praktek pada masa lalu. Landasan terdahulu pendidikan di Indonesia, diantaranya berupa landasan monumental di berbagai zaman Pendidikan seperti: Zaman Purba, Kerajaan hindu-budha, kerjaan muslim, pengaruh Portugis dan Spanyol, Kolonial Belanda, Pendudukan Jepang, Pendidikan Perode 1945-1969, pendidikan pada masa PJP I (1945-1993).

3.3.8 Landasan Religius

Perkembangan ilmu pengetahuan keberagamaan, berkeyakinan, atau keimanan peserta didik menjadi dasar harapan dari pendidikan untuk membangun masyarakat yang beraklakul karimah, beriman dan bertakwa serta berkepribadian yang dapat dicapai secara optimal. Pendidikan religius berupa dasar yang paling penting dalam landasan pendidikan, sebab manusia, bumi, dan seluruh isinya serta agama sendiri Allah SWT yang menciptakannya, bahkan dalam pendidikan setiap peserta didik wajib mengikuti pendidikan agama atau memiliki keyakinan dalam hidupnya. Sebab harapannya pendidikan agama diharapkan menjadi penyumbang pemikiran yang produktif dan Kerjasama dengan

keutuhan zaman yang semakin mendigitalisasi. Pendidikan agama merupakan hak setiap peserta didik dan tidak hanya suatu bangsa atau ormas agama tertentu.

3.4 Implementasi Dalam Pendidikan

Implementasi landasan Pendidikan biasanya penerapan yang harus dilaksanakan pada setiap jenjang Pendidikan seperti di pendidikan formal, nonformal bahkan informal sekalipun setra masyarakat umum ataupun dalam instansi perguruan tinggi sampai perusahaan.

3.4.1 Implementasi Landasan Filosofis

Filsafat pendidikan murupakan hasil konstribusi dari pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai yang paling dasar mengenai pendidikan. Landasan filosofi pendidikan adalah seperangkat pemikiran mendalam yang dijadikan tolak ukur dalam pendidikan. Landasan filosofis dalam pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan filsafat umum yang dianjurkan oleh suatu aliran-aliran tertentu. Terdapat hubungan dan pengaruh antara pemikiran dalam hal filsafat umum terhadap gagasan-gagasan pendidikan. Landasan filosofis pendidikan bukan hanya berisi pemikiran tentang Pendidikan ala kadarnya, melainkan berisi tentang pemikiran yang memiliki tujuan pendidikan.

Dalam landasan filosofis pendidikan juga memiliki berbagai aliran pemikiran. Implementasi muncul dari berbagai macam aliran yang terdapat dalam filsafat. Sehingga dalam landasan filosofi pendidikan sendiri dikenal dengan adanya dasar filosofis pendidikan idealisme, realisme, dan pragmatisme.

3.4.2 Implementasi Landasan Sosiologis

Dasar sosiologi dalam pendidikan berupa sebuah bentuk penjabaran ilmiah dalam proses kemasyarakatan dan pola interaksi sosial didalam organisasi pendidikan. Imlementasi dalam landasan sosiologis yaitu; Diadakannya kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah seperti kelas, kantin, perpustakaan dan lain sebagainya. Serta kegiatan pesetra didik dalam merapihkan kelas dalam bentuk kelompok yang juga mengajarkan kerjasama yang baik terhadap peserta didik.

3.4.3 Implementasi Landasan Kultural

Setiap kejadian dalam pendidikan adalah bagian dari hasil peristiwa budaya yang telah berlangsung. Hal itu karena pendidikan serta kebudayaan punya hubungan yang berkesinambungan. Kebudayaan sendiri bisa melestarikan serta mrngrmbangkan dengantujuan mewariskan nya dari satu masa ke masa berkelanjutan berproses di Pendidikan yang berjenjang, baik pendidikan informal, nonformal, maupun formal. Landasan kultural sendiri merupakan norma dasar dalam pendidikan yang bersal dari norma kehidupan berbudaya yang dianut oleh suatu bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia dari sudut pandang keberlangsungan hidup dalam rakyat sosial, berbangsa serta bernegara pada suatu kultural yang memiliki serta lekat pada suatu bangsa. Contohnya dalam Pendidikan penerapan Pembelajaran KWN/PPkn di sekolah formal.

3.4.4 Implementasi Landasan Hukum

Pendidikan adalah peristiwa yang multidimensional, yang menyangkut pautkan dengan banyak aspek di kehidupan sosial masyarakat lain. Kebijakan, aturan penyelenggaraan, dan pengembangan pendidikan pada setiap kalangan masyarakat

taat pada hukum yang jelas dan sah. Dengan aturan hukum yang berlaku, kebijakan, pengendalian, serta peningkatan kualitan pendidikan itulah dapat terhindar dari berbagai gesekan keperluan lain.

Adanya aturan-aturan hukum paling tidak segala bentuk hak dan kewajiban pendidik serta peserta didik dapat terjaga. Implementasinya pada saat kegiatan Ujian Akhir Nasional dengan berbagai patokan nilai dan hasil kenaikan kelas peserta didik dilakukan setiap satu tahun sekali, serta penerapan UU Guru dan Dosen di perguruan tinggi negeri ataupun swasta.

3.4.5 Implementasi Landasan Psikologis

Pendidikan tidak terlepas dari aspek kejiwaan manusia yang terlibat dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya, landasan psikologis merupakan salah satu dasar yang penting dalam berbagai bidang Pendidikan baik formal, informal, dan non formal.

Landasan psikologis pendidikan pada umumnya tertuju kepada pemahaman pendidik dan peserta didik, harusnya dengan proses belajar mengajar di sekolah sampai kepada perguruantinggi. Landasan psikologi dalam impementasinya di pendidikan yang begitu mendominasi karena pendidik dan pesertadidik akan terlibat langsung dan saling berkaitan.

Seorang pendidik wajib mempelajari tentang psikologi yakni; mempelajari psikologi perkembangan, psikologi belajar, dan psikologi sosial jadi, Ketika menyampaikan materi serta pendekatan yang dipakai pada belajar mengajar akan pas di tingkatan perkembangan nya.

Implementasi nya yaitu pada saat pendidik melakukan konseling agar dapat membantu menyelesaikan berbagai masalah-masalah peserta didik. Kebijakan dan aturan untuk mengumumkan prestasi peserta didik di suatu instansi sekolah sesudah ujian kenaikan kelas atau prestasi lainnya, sebagai

pujian pemberian apresisasi kepada peserta didik berprestasi dan juga dapat memotivasi pada peserta didik lainnya. Dan pemberian beasiswa kepada pesetra didik yang memiliki prestasi gemilang.

3.4.6 Implementasi Landasan Ilmiah dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam rangka mewujudkan kekuatan dan keunggulan suatu negara. Dengan adanya daya dukungan IPTEK yang terbangun saat ini diharapkan mampu terwujudnya masyarakat nantinya dapat mandiri, maju, dan sejahtera serta melek teknologi. Pada saat ini, seiring cepatnya berkembangnya IPTEK berlangsung semakin pesat, seiring sejalan dengan persaingan yang ketat antar negara semakin luas, sehingga dibutuhkan penguasaan pemanfaatan, serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada saat jangka waktu yang bersamaan implikasi pada pengembangan sumber daya manusia (SDM), harapannya pendidik dan peserta didik mempunyai kemampuan, penguasaan sebagai pemanfaatan serta pengembangan di bidang ilmu teknologi. berikut ini, implikasi ilmu dan teknologi dalam pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan, antara lain:

a. Ekspansi kurikulum sudah seharusnya bisa bertambah dan berkembang berkualiatas kemampuan menyerap peserta didik untuk lebih meningkatkan dan mempelajari teknologi yang semakin berkembang hingga bersamaan dengan berkembangnya zaman dan karakteristik makhluk social di Indonesia.
b. Pengembangan kurikulum seharusnya berfokus pada tingkat kepahaman berpikir peserta didik guna memahami dan memperbaharui produk teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia yuang pas dengan perkembangan IPTEk itu sendiri.

c. Perkembangan IPTEK berpengaruh kepada pengembangan kurikulum pendidikan yang didalamnya berisikan pengembangan pengajaran dan materi pendidikan, dalam penggunaan strategi, metode, model, taktik dan media pembelajaran, serta penggunaan berbagai sistem evaluasi disekolah baik formal ataupun non formal. Seiring sejalan diharapkan dunia pendidikan untuk dapat memberikan kepada semua peserta didik agar memiliki kemampuan agar dapat memecahkan permasalahan yang nantinya akan dihadapi berebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

3.4.7 Implementasi Religius

Dasar religius adalah hal yang paling dasar dari landasan pendidikan, asal mula landasan agama atau keyakinan yang dimiliki setiap pendidik dan pesertadidik adalah landasa yang berasal dari Allah swt. dzat yang maha kuasa yang mengatur segala yang ada di bumi dan dilangit. Bahkan setiap pendidikan formal, nonformal bahkan nasional sekalipun mengharuskan setiap peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan saling toleransi atar agamanya. Karena dalam sistem pendidikan, agama sangat dibutuhkan pada semua manusia agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang buruk mengingat zaman yang semakin maju.

Keyakinan dalam beragama merupakan hak semua pendidik dan peserta didik, tidak hanya negara atau organisasi keagamaan. Implementasinya dalam pendidikan yaitu pada kegiatan di instansi seperti; Memberikan pembelajaran pendidikan agama, baik agama islam, Kristen, prostestan hindu, budha, konghucu, dll, agar terwujudnya akhlakul karimah,

berkarakter, sikap religius pada setiap pesertadidik. Dan Kegiatan sedekah, infak dan zakat mal dan zakat fitrah bagi yang beragama islam agar dapat mendidik peserta didiknya untuk berbagi dengan sesama atas dasar Al-Qur'an dan Sunah.

DAFTAR PUSTAKA

Hurhuda, M. P. dan Novri Gazali, M. P. (2022) *LANDASAN PENDIDIKAN*. Ahlimedia Book. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?id=goGCEAAAQBAJ.

Saputra, D. N. *et al.* (2021) *Landasan Pendidikan*. Diedit oleh Moh Suardi. Media Sains Indonesia. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?id=xLc8EAAAQBAJ.

Stamidiya, A. dan Diana, N. U. R. (2018) "Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan the Implication," 1(1), hal. 1–15.

Uno, H. B. (2022) *Landasan Pendidikan*. Bumi Aksara.

Yatimah, D. (2017) "Landasan pendidikan," *Jakarta: Alumgadan Mandir*.

BAB 4
KONSEP DASAR ASAS PENDIDIKAN

Oleh Muhammad Mustofa

4.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal yang utama serta sangat krusial didapat pada setiap orang, sebab dengan pendidikan itu manusia berproses secara berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, mulai dari perubahan tingkah laku, cara berpikir, hingga kehidupannya. Pendidikan juga bisa diartikan secara luas adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung pada segala lingkungan dan sepanjang hidup (Maunah, 2009). Pendidikan juga dapat dijadikan menjadi proses elevasi yang dilakukan menggunakan cara tidak diskriminasi, bergerak maju/dinamis, serta intensif untuk menuju kedewasaan seseorang.

Target dari pendidikan ialah insan. Pendidikan bermaksud membantu peserta didik agar menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Potensi tersebut, ialah benih kemungkinan agar menjadi insan. Tugas membimbing dalam pendidikan hanya mungkin dilakukan memakai cara yang shahih/benar serta tepat sasaran, bila pendidik memiliki ilustrasi yang kentara terkait siapa insan itu sesungguhnya. Tingkat pemahaman pendidik terhadap perilaku hakikat insan akan membentuk peta ihwal karateristik insan. Peta ini akan menjadi sebagai landasan serta memberi refrensi bagi pendidik untuk bersikap, menyusun metode, menyusun strategi, serta menyusun teknik, dan memilih

pendekatan serta orientasi untuk merancang dan melaksanakan komunikasi di dalam interaksi edukatif. Gambaran yang sahih serta kentara perihal manusia itu perlu dimiliki sang pendidik artinya karena adanya pengembangan sains dan teknologi yang pesat (Hangestiningsih, Zulfiati and Johan, 2015). Gambaran yang perlu dimiliki pendidik tentang manusia dan pendidikan tertuang di asas pendidikan yang akan menjadi dasar atau tumpuan berpikir dalam mendidik.

Asas pendidikan ialah sesuatu hal yang benar untuk menjadi landasan atau piajakan berpikir, baik pada termin perencanaan juga termin aplikasi pendidikan. Spesifik pada negara Indonesia, ada banyak asas pendidikan yang memberi arah pada merancang serta melakukan pendidikan itu (Haudi and Wijoyo, 2020). Asas-asas itu berawal dari pemikiran serta pengalaman sepanjang sejarah yang berkembang dalam pendidikan di negara Indonesia. Di tengah asas tadi, terdapat tiga asas yang dijelaskan secara eksplisit, yaitu: Asas *Tut wuri handayani*; Asas Belajar Sepanjang Hayat; serta Asas Kemandirian dalam Belajar (Tirtarahardja and Solo, 2008). Tidak hanya tiga asas itu saja, bahkan sudah ada yang mengembangkannya lagi menjadi enam asas yang ada di Indonesia ini. Selain tiga di atas tambahan asas lainnya: Asas Semesta, Menyeluruh, dan Terpadu; Asas Manfaat, Adil, Merata; serta Asas Tanggung Jawab Bersama.

4.2 Asas *Tut Wuri Handayani*

Asas yang pertama adalah asas *tut wuri handayani.* Menurut Haudi (Haudi and Wijoyo, 2020), asas *tut wuri handayani* ini adalah asas yang menitikberatkan bahwa seluruh manusia memiliki hak mengatur dirinya dengan tidak lupa mengingat tertibnya persatuan pada kehidupan masyarakat.

Asas *tut wuri handayani* ialah ide yang pertama-tama dicetuskan sang Ki Hajar Dewantara, beliau merupakan salah satu pioner kemerdakaan negara Republik Indonesia dan juga salah satu tokoh pendidikan nasional (Haudi and Wijoyo, 2020). *Tut wuri handayani* adalah salah satu dari semboyan yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara atau biasa dikenal dengan sebutan Trilogi Ki Hajar Dewantara dengan menggunakan bahasa Jawa, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tulada* yang memiliki makna jika berada di depan, seorang pendidik wajib memberi teladan atau *role model* yang baik terhadap peserta didiknya. *Ing Madya Mangun Karsa* yang memiliki makna di tengah atau antara peserta didik, seorang pendidik wajib membentuk prakarsa serta ide-ide. *Tut Wuri Handayani* yang memiliki makna dari belakang seorang pendidik wajib mampu memberikan dorongan serta arahan, sehingga asas *tut wuri handayani* ialah memberikan kesempatan pada peserta didik agar memiliki inisiatif sendiri serta jika peserta didiknya melakukan kesalahan atau kekliruan, barulah pendidik membantu menuntunnya bukan menarik-narik peserta didik untuk mengikuti jalannya pendidik.

Korelasi asas *tut wuri handayani* pada sebuah kegiatan belajar mengajar ialah memberi arahan kepada peserta didik dalam berdikari yang antinya akan mampu memiliki karya serta mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Ndawu, 2018). Seperti yang digagas pada saat ini, pendidik bukan lagi menjadi pusat pembelajaran yang artinya semua ilmu dari pendidik, tetapi saat ini peserta didiklah yang menjadi pusat pembelajaran yang artinya ilmu bisa didapatkan dari mana saja bahkan peserta didik bisa memberikan ilmunya kepada teman-temannya yang dipantau oleh pendidik agar tidak keluar dari kurikulum yang berlaku.

4.3 Asas Belajar Sepanjang Hayat

Asas belajar sepanjang hayat *(life long learning)* merupakan salah satu sudut pandang lain dari pendidikan seumur hidup *(life long education).* Untuk keduanya tidak mampu dipisahkan. Walaupun tidak mampu dipisahkan akan tetapi bisa dibedakan karena yang satu menggunakan kata belajar dan yang lain menggunakan kata pendidikan. Istilah belajar lebih menekankan terhadap perubahan tingkah laku baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang relatif tetap disebabkan oleh pengalaman, sementara itu kata pendidikan lebih menekankan kepada usaha sadar dan teratur serta terarah agar membentuk sebuah daerah yang kemungkinan dapat berpengaruh pada pengalaman yang dimaksud secara efisien dan efektif menjadi suatu kawasan yang memberikan pelajaran pada peserta didik.

Asas belajar sepanjang hayat mulai populer pada tahun 1979, yang diungkapkan oleh *The United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang terkenal dengan *life long education.* Asas ini mengharuskan setiap individu melakukan pembelajaran menyeluruh dalam hidupnya dan juga salah satu dari pembentukan, peningkatan, pembaharuan, serta penyempurnaan terhadap ilmu pengetahuan, sikap, serta keterampilan seseorang tersebut (Haudi and Wijoyo, 2020). Asas ini tidak bertolak belakang dengan asas sebelumnya, karena asas ini mengharuskan peserta didik dapat belajar kapanpun serta di manapun di sepanjang hidupnya.

Asas belajar sepanjang hayat pada proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di sekolah memiliki dua tugas, yaitu:

a. Memberikan serta menyampaikan suatu pelajaran kepada peserta didik secara efektif dan efesien;

b. Menumbuh kembangkan kecakapan belajar sendiri/mandiri sebagai landasan dari belajar seumur hidup.

Efektif dan efisien maksudnya adalah pendidik memberikan pembelajaran yang teratur dan terarah sehingga peserta didik tidak sia-sia dalam pembelajaran dan juga cepat paham akan materi pembelajarannya jika pendidik mengajarkan dengan efektif dan efisien. Kemampuan belajar mandiri perlu ditingkatkan, karena asas belajar sepanjang hayat ini bisa dilaksanakan di manapun, kapanpun, serta dengan siapapun, tidak terpatok kepada pendidik di sekolah atau di intansi belajar mengajar. Pendidik bukan menjadi patokan dalam belajar mandiri apalagi sepanjang hayat, peserta didik bisa belajar di mana saja.

4.4 Asas Kemandirian dalam Belajar

Asas *tut wuri handayani* serta asas belajar sepanjang hayat secara eksklusif saling berkaitan pada asas kemandirian dalam belajar, sebab asas *tut wuri handayani* mempunyai prinsip mendorong peserta didik memiliki kemampuan untuk berdikari termasuk beridikari dalam belajar, pendidik hanya menjalankan peran sebagai komunikator, fasilitator, dan organisator bukan sebagai pusat pembelajaran. Sedangkan asas belajar sepanjang hayat hanya bisa terwujud saat dilandasi berdasarkan pada perkiraan bahwa peserta didik mau serta bisa berdikari dalam belajar, pendidik menyediakan sumber serta bahan pembelajaran sedemikian rupa serta dapat mempermudah peserta didik dalam belajar berdikari/mandiri.

Pengaktualan asas beridkari/kemandirian dalam belajar memposisikan pendidik pada sebuah kedudukan utama, yaitu menjadi:

a. Fasilitator
   Pendidik diperukan untuk mempersiapkan serta mengatur aneka macam bahan ajar/sumber belajar agar memberi kemudahan kepada peserta didik untuk menggunakan bahan ajar/sumber belajar;
b. Motivator
   Pendidik mengusahakan tumbuhnya motivasi pada peserta didik untuk memanfaatkan bahan ajar/sumber belajar;
c. Organisator
   Pendidik memiliki suatu kewajiban agar mengorganisasikan peserta didiknya agar mempermudah pada proses belajar yang hendak dijalani peserta didiknya;
d. Informator
   Pendidik menjadi salah satu sumber data atau pemberi berita/informasi agar memberikan bantuan kepada peserta didiknya serta memudahkan pada proses kegiatan belajar mengajar (Haudi and Wijoyo, 2020).

Asas kemandirian dalam belajar ini mendorong peserta didik untuk belajar atas keinginan diri sendiri, pilihan diri sendiri, serta tanggung jawab atas dirinya sendiri. Asas ini bila dipraktikkan pada pembelajaran di sekolah, peserta didik dapat memilih materi yang ingin dipelajarinya dan dapat mengembangkan materi yang dipilihnya. Bila menemukan suatu hal yang kurang dimengerti pada materi, maka dapat mendiskusikannya secara bersamaan dengan teman sejawat atau dengan pendidik yang memiliki keahlian di bidang tersebut serta kemampuan pada hal-hal yang kurang dimengerti.

Pendidikan bukan hanya didapat dari sekolah ataupun institusi pendidikan saja, akan tetapi pendidikan bisa didapat dimana pun. Pendidikan terbagi menjadi tiga jalan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal dan pendidikan

informal (Mustofa, 2018). Asas kemandirian dalam belajar ini dapat diberlakukan untuk tiga jalur itu, dengan kemauan sendiri dari peserta didiknya dan usahanya untuk belajar.

4.5 Asas Semesta, Menyeluruh, dan Terpadu

Semesta yang dimaksud, pendidikan diselenggarakan secara terbuka bagi seluruh masyarakyat Indonesia. Menyeluruh yang dimaksud, pendidikan seharusnya mencangkup semua jenjang serta jenis pendidikan baik formal, informal maupun non-formal. Terpadu maksudnya adalah pendidikan harus bersatu dengan pembangunan bangsa (Hartati, 2020).

Asas semesta, menyeluruh, dan terpadu, yang memiliki arti bahwa pendidikan di Indonesia terbuka bagi seluruh masyarakat yang ada di negara Indonesia, meliputi semua jenjang serta jenis pendidikan, dan juga merupakan salah satu kesatuan usaha sadar yang tidak dapat dipisahkan dari usaha pembangunan bangsa. Untuk perkembangan bangsa yang lebih maju, maka perlu pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan cara memberikan pendidikan menyeluruh.

Sistem pendidikan nasional wajib bisa memberikan pendidikan mendasar untuk warga Negara Indonesia. Dengan begitu, setiap warga negara Indonesia bisa memperoleh sekurang-kurangnya ilmu pengetahuan serta kemampuan dasar yang mencakup kemampuan membaca, kemampuan menulis, kemampuan berhitung, serta kemampuan bicara berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Kemampuan dasar itulah yang dibutuhkan oleh setiap warga negara Indonesia agar dapat ikut peran serta pada kehidupan berbangsa dan bernegara (Efendi, 2008).

4.6 Asas Manfaat, Adil, dan Merata

Asas adil serta merata yang dimaksud adalah mengatakan seluruh kepentingan banyak pihak wajib mendapatkan atensi serta perlakuan yang proposional tidak ada yang dibeda-bedakan. Asas manfaat yang artinya pendidikan wajib mengingat kemanfaatannya bagi pendidik serta masa depan peserta didiknya, bermasyarkat, bernegara, berbangsa, serta kepercayaan agama. Asas manfaat, adil, dan juga merata yang mencakup asas non-diskriminatif, yang melihat insan secara menyeluruh tanpa pembeda-bedaan, baik atas dasar kesukuan, wilayah, jenis kelamin, keturunan, derajat, maupun atas dasar kepercayaan (Haudi and Wijoyo, 2020).

Pendidikan patut diberikan kepada seluruh masyarakat Indonesia sebagai bentuk mengembangankan sumber daya manusia di negara ini. Pendidikan adil dan merata ini sebagai wujud dari Undang-Undang Dasar 1945, di dalam muqadimahnya tertulis sangat jelas bahwasannya salah satu dari tujuan didirikannya negara Indonesia ialah untuk mencerdaskan anak bangsa.

Pendidikan di Indonesia harus lebih perhatian terhadap asas keadilan, antara orang kaya serta orang kurang mampu, antara Indonesia bagian Barat, Indonesia bagian Tengah, serta Indonesia bagian Timur. Jika pendidikannya baik tidak membeda-bedakan daerahnya, maka tingkat kemiskinan di daerah-daerah plosok akan perlahan naik karena sumber daya manusianya yang mulai melek pendidikan. Perbaikan sistem pendidikan dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia. Di intansi pendidikan yang menyatukan peserta didik dari semua daerah adalah perguruan tinggi. Pendidik yang berada di perguruan tinggi tidak boleh membeda-bedakan dari mana asal daerah peserta didiknya atau dari kalangan keluarga mana

peserta didiknya, sehingga asas ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pembangunan serta pengembagan pendidikan di Indonesia mempunyai dua aspek krusial yang tak jarang menjadi perseteruan selama ini, yaitu persoalan perluasan mengakses pendidikan serta kedua penyamarataan pendidikan. Dua permasalahan tersebut, sampai detik ini tengah menjadi kericuhan di dalam pembangunan dan pengembangan pendidikan di negara Indonesia ini. Terdapat banyak faktor yang biasa berpengaruh pada pelaksanaan serta penyamarataan pendidikan tersebut. Ekspansi ditandai dengan mudahnya rakyat bisa mendapatkan pendidikan, sementara itu pemerataan pendidikan ialah suatu kondisi yang sama antara aplikasi pendidikan yang terlaksana, baik yang berada di kota maupun di desa (Hakim, 2016).

4.7 Asas Tanggung Jawab Bersama

Tanggung jawab artinya memiliki suatu kewajiban atas segala sesuatu yang dikerjakannya. Tanggung jawab juga berkaitan erat dengan kewajiban seseorang atas tugas atau perbuatan yang dilaksanakan. Sesuatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan tanpa didasari tanggung jawab, maka akan terjadi tanpa arah serta cenderung tidak niat/ asal-asalan saja dan bahkan bisa mengakibatkan permasalahan yang lain.

Aktivitas pembelajaran haruslah selalu berdasarkan kepada asas tanggung jawab, dikarenakan aktivitas apapun yang didasari dengan tanggung jawab pasti akan terarah untuk mencapai tujuan kegiatan tersebut. Begitupun pembelajaran mempunyai tujuan, yaitu mendidik serta membimbing para peserta didik supaya bisa tumbuh dan berkembang secara maksimal seiring dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik tersebut.

Asas tanggung jawab bersama ini bermakna bahwa mendidik peserta didik tidak hanya tugas dari seorang pendidik, tetapi seluruh elemen masyarakat baik dari wali/orang tua peserta didik dan juga orang dewasa yang ada di lingkunagan rumah peserta didik. Bila seluruh elemen rakyat bisa menghormati serta menghargai karier pendidik, wali/orang tua peserta didik wajib mengetahui bahwa mendidik anak/peserta didik bukanlah perkara yang mudah, apalagi pada zaman globalisasi seperti saat ini, maka sepantasnya problema pendidikan ini menjadi tanggung jawab semua elemen antara, sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah (Haudi and Wijoyo, 2020).

Undang-undang pada Nomor 20 Tahun 2003 perihal tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta menghasilkan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk menumbuh kembangkan peserta didik supaya menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, berdikari, serta menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Sisdiknas, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, A. 2008. Sekolah Sebagai Tempat Pesemaian Nilai Multikulturalisme. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(1), pp. 55–66.

Hakim, L. 2016. Pemerataan Akses Pendidikan Bagi Rakyat Sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Jurnal EduTech*, 2(1), pp. 53–64.

Hangestiningsih, E., Zulfiati, H.M. and Johan, A.B. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UST Yogyakarta.

Hartati. 2020. Efektivitas Penggunaan Metode Bermain (Kartu Huruf dan Gambar) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Kota Bengkulu', *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 1(1), pp. 32–41.

Haudi and Wijoyo, H. 2020. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Insan Cendekia Mandiri.

Maunah, B. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.

Mustofa, M. 2018. Efektifitas Pelatihan Program Mahasiswa Bidang TIK dalam Meningkatkan Kompetensi Calon Guru PAI (Studi Kasus Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), pp. 134–145. doi:10.14421/jpai.2018.152-03.

Ndawu, T.D.M. 2018. Konsep Tut Wuri Handayani dalam Pembelajaran Praktik di SMKN 5 Yogyakarta', in *Prosiding Seminar Nasional: Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi, Dasar, dan Menengah*. Yogyakarta: UST Yogyakarta.

Tirtarahardja, U. and Solo, L.L. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

BAB 5
PILAR-PILAR PENDIDIKAN DAN IMPLEMENTASINYA PADA LEMBAGA PENDIDIKAN

Oleh Muh. Nur Rochim Maksum

5.1 Pendahuluan

Segala sesuatu dibangun harus menggunakan pilar. Jika tanpa pilar, maka sesuatu tidak bisa tegak berdiri. Sebagaimana bangunan rumah, tanpa penyangga, maka rumah itu hanya terdiri dari lantai dan batasannya tanpa ada atap tanpa ada penyekat, sehingga fungsinya menjadi tempat berteduh nyaris tidak ada. Begitu juga ketika seseorang melangsungkan pernikahan, maka harus ada pilar yang memungkinkan rumah tangga mereka dapat eksis. Yaitu adanya cinta kasih antar mempelai, dan mereka bersepakat untuk mengarungi bahtera rumah tangga secara bersama. Jika tanpa ini, maka rumah tangga mereka tidak dapat berjalan dengan normal.

Hal demikian juga terdapat dalam pendidikan. Pendidikan memerlukan pilar, agar hakikat dari kegiatan pendidikan itu terpenuhi. Pilar itu harus lah memiliki *falsafah* sebagai basis pemikiran bagi suatu konsep. Jika pendidikan hanya diartikan sebagai 'pemberian pengetahuan', maka itu secara hakikatnya sama seperti kegiatan mengisi otak manusia dengan berbagai informasi yang dikehendaki oleh pihak lembaga penyelenggaranya. Sehingga *Rabindranath Tagore*, pernah mengkritik model pendidikan yang tidak memberikan

kebebasan kepada para siswa, dan lembaga pendidikan seharusnya bertugas untuk mencerahkan bukan sekedar menyediakan pegawai yang siap ditugaskan di pabrik-pabrik atau pekantoran. (Marzuki and Khanifah 2016:173)

Terdapat pula pemahaman yang hanya menjadikan sekolah sebagai wadah formalitas semata. Misalnya agar untuk memperoleh ijazah, sehingga bisa meneruskan ke jenjang berikutnya. Dengan ijazah itu, maka seseorang bisa melamar kerja di sana kemari. Atau dengan ijazah, seseorang memiliki kesempatan lebih luas untuk promosi jabatan tertentu. Dengan ijazah pula, seseorang bisa mendongkrak pengakuan sosial. Karena di lingkungan sosial, pandangan sosial terhadap suatu individu ditentukan oleh jenjang pendidikannya. Sudah tentu, jika pendidikan didasarkan *falsafah* demikian, tidak dapat dibenarkan secara akal sehat.

Landasan berfikir lain terkait dengan pendiidkan adalah cara berfikir praktis. Biasanya keberhasilan sekolah ditentukan oleh hasil ujian akhir, yang menghasilkan besaran angka sebagai patokan tolak ukurnya. Sehingga dijumpai banyak usaha untuk memanipulasinya, dengan berusaha untuk melihat bocoran soal, melakukan penyogokan, sampai mengatur siswa. Seperti siswa diminta untuk 'kerjasama' antara satu yang lainnya selama masa ujian. Jenis kecurangan ini sudah menjadi rahasia umum dan sengaja dibiarkan. Sehingga, bukan contoh yang baik bagi pendidikan karakter siswanya. (Hartoyo 2011:1)

Landasan di atas berdiri di atas landasan yang rapuh dan tidak dapat dipertanggungjawabkan .baik secara rasio atau secara etis. Oleh karena itu, UNESCO menekankan agar pihak penyelenggara pendidikan dimana pun untuk mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar berdasarkan landasan yang benar. UNESCO merumuskan 4 pilar, yaitu *(1)*

learning to Know, (2) learning to do (3) learning to be, dan (4) learning to live together. (Laksana 2016:46)

5.2 Makna Empat Pilar Pendidikan

Pilar adalah penyangga dari sebuah bangunan yang fungsinya untuk memperkokoh. Semua system pendidikan juga memerlukan pilar ini, karena dengan nya, kegiatan pendidikan dapat berjalan searah dengan tujuan pendidikan yang dicanangkannya (Priscilla and Yudhyarta 2021:64). Sehingga Pilar Pendidikan adalah tiang dari kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri pelajar. (Priscilla and Yudhyarta 2021:65)

Badan UNESCO merumuskan adanya empat pilar dalam pendidikan. Dimana pilar ini didasarkan pada pondasi pendidikan yang diasalkan sejak zaman dahulu. Sehingga, pendidikan bukan lah sesuatu yang terpisah dari hakikat manusia itu sendiri, melainkan ia bagian dari aktivitas manusia untuk mencapai tujuan yang diinginkannya, yaitu menciptakan generasi penerus untuk melanjutkan kehidupan di masa depan. Empat pilar di atas, di antaranya adalah:

5.2.1 *Learning to Know*

Artinya adalah bagaimana cara untuk mengetahui?. Merupakan salah satu Pilar penting dalam Pendidikan. Oleh karena itu, sekolah sering diidentikkan dengan pencarian ilmu pengetahuan. Mencari ilmu pengetahuan merupakan salah satu hakikat manusia itu sendiri. Selain hakikat manusia itu sebagai hewan yang berakal (*Al insanu hayawanun nathiq*), dan makhluk sosial (Azmi and Zulkifli 2018:136) . Oleh karena itu mencari ilmu pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan sejak zaman kemunculan manusia itu sendiri, yaitu sejak zaman purbakala.

Mencari pengetahuan merupakan kegiatan yang ada sejak awal Mula perkembangan manusia. Sejak manusia lahir, ia tidak mengetahui apa-apa di Dunia ini. Ia hanya sadar bahwa ia di tengah kehidupan yang tidak dapat ia mengerti dan pahami. Kemudian ia mengenal orang-orang di sekitarnya terlebih dahulu, sebelum mengenal orang lainnya. Mencari pengetahuan tidak hanya ketika ia masih Balita. Ketika perkembangan fisik dan psikisnya berjalan, ia juga ingin tahu banyak hal. Bahkan, ia ingin memiliki pengalaman tertentu (Cahyono 2019:97). Ia tidak ingin otaknya terbatasi dengan batasan-batasan geografisnya. Sehingga ia ingin pergi merantau di tempat lainnya, memperoleh pengalaman yang berharga yang bisa ia ceritakan kepada anak cucunya kelak.

Masa awal kehidupan Nabi di Mekkah menunjukkan hal serupa. Dimana banyak remaja dan pemuda, bisa bepergian jauh di musim panas atau dingin, menuju Yaman di Selatan atau menuju Syam di Utara. Nabi Muhammad Saw merupakan salah satu Bagian dari para pemuda itu yang memperoleh banyak pengetahuan dari pengalaman berdagangnya itu. Sebuah perdagangan jauh yang jadi tradisi jauh sebelum kelahiran Nabi, yang dipelopori oleh moyang Nabi Muhammad Saw.

Pengetahuan itu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan tentang berburu dan pertanian diwariskan dari Satu generasi ke generasi berikutnya. Sehingga generasi berikutnya dapat menggunakan pengetahuan itu untuk mempertahankan eksistensinya. Begitu pula cara memasak dan meramu, diwariskan dari satu masa ke masa berikutnya, lewat jalur pendidikan. (Njatrijani 2018:22) Pendidikan tidak lah harus dipahami secara formalitas. Karena pendidikan non formal pada dasarnya bersifat langsung, dan dilakukan oleh banyak orang. Seperti pendidikan memasak bagi para pelajar putri, sebagian besar pengetahuan tentang hal terkait kebanyakan berasal dari

pengajaran ibunya. Ibu nya mengajarkan tentang bagaimana cara memasak yang benar, apa saja bumbu yang digunakan untuk membuat suatu masakan, bahannya apa saja, dan sebagainya. Banyak usaha yang dilakukan sejak masa lampau terkait *'learning to know*". Orangtua berusaha untuk mewariskan pengetahuan yang dimilikinya kepada anak-anaknya. Bahkan dibuatnya sebuah tulisan, baik berupa aksara atau gambar (seperti relief dan hieroglif) untuk memberitahu kepada generasi berikutnya tentang sebuah pengetahuan yang harus diketahui dan dilakukan oleh generasi berikut-nya (Harahap 2021:39).

Keberadaan huruf di suatu masa menandai peralihan zaman. Yaitu dari masa pra sejarah ke masa sejarah. Karena dengan huruf itu lah memungkinkan pengetahuan mudah diwariskan ke generasi berikutnya kemudian dikembangkan. Sebuah pengetahuan dapat didokumentasikan secara permanen, kemudian diluaskan, kemudian didokumentasikan lagi dalam bentuk tulisan, sehingga pengetahuan menjadi semakin terkolektif, yang memungkinkan adanya kemajuan (progress) dari sebuah peradaban.

Al Qur'an menyatakan

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Yang mengajarkan dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak mereka ketahui. (Al 'Alaq : 4-5)

Sains tidak mungkin bisa berkembang tanpa didukung oleh tulisan. Ibnu Sina menuliskan kitab kedokteran, yang memungkinkan para sarjana medis Eropa mudah mewarisi pengetahuan dari kitab yang ia tulis kemudian memgembangkannya. Ibnu Rusyd juga menulis Kitab, yang dengannya para sarjana di Eropa mengambil dan mengembangkannya (Walsh 2018:91). Kemudian mereka

mentransmisikan pengetahuan yang mereka pelajari ke para siswanya. Berbagai pengetahuan sangat luas tidak mungkin untuk mengetahui luasnya pengetahuan, menggunakan cara non formal. Tapi harus membentuk sebuah lembaga yang khusus menerangkan banyak pengetahuan, yang sulit dilakukan dengan metode sebelumnya. Sehingga berdiri lah Sekolah ataupun madrasah sejak masa lampau. Seperti Al Azhar di Mesir ataupun Nizhamiyah di Irak.

5.2.2 *Learning to Do*

Pilar pendidikan lainnya adalah "learning to Do", Bagaimana cara melakukan. Ini juga jadi Pilar pendidikan sejak masa azali manusia. Karena pengetahuan pada dasarnya didasarkan pada kepentingan Umat manusia. Pengetahuan tidak sekedar tahu, karena seorang jika tahu, terus bagaimana. Mereka mengetahui untuk hal yang berguna bagi kehidupan mereka. Walau pengetahuan itu untuk meraih kepuasan mereka pada sesuatu. Misalnya seseorang ingin tahu cara berenang, agar mereka bisa merasakan kepuasan mendapatkan sensasi mengambang di atas kedalaman air.

Pengetahuan mengalahkan pada tindakan. Baik itu tindakan dalam wujud perbuatan ataupun hati. Suatu pengetahuan tentang ilmu jiwa (psikologi) dapat membantu orang untuk melakukan tindakan empati, yaitu tindakan hati. Mengetahui tentang Allah dan Kenabian, akan mendorong pada tindakan spiritual. Sehingga pengetahuan pada idealnya tidak lepas dari kebutuhan, baik fisik, emosi dan spiritualitas. Hanya bagaimana seseorang mewujudkan pengetahuan dalam bentuk tindakan nyata sebagaimana di atas. (Maksum et al. 2021:211)

Contoh yang paling mudah adalah pengetahuan tentang meramu. Pada zaman dahulu, seseorang agar menguasai ilmu meramu, tidak hanya dikenalkan dengan nama-nama tanaman sebagai bahan dalam meramu, melainkan juga bagaimana

memproses menjadi sebuah ramuan yang bermanfaat, terutama dalam hal pengobatan. Kemampuan seseorang dalam meramu, tidak bisa hanya mengandalkan penglihatan semata, melainkan juga dalam bentuk praktek. Ia harus mencari bahan nya sendiri, mencampurkannya sendiri, dan seterusnya sampai seseorang tersbeut terbiasa dengan hal-hal berkenaan dengan ramuan. Sehingga meramu dikenal dengan istilah ketrampilan lokal. (Njatrijani 2018:22)

Hal serupa juga terjadi pada bentuk pengetahuan lainnya. Misalnya dalam berburu, seorang anak tidak hanya dikenalkan dengan jenis-jenis hewan yang akan dijadikan obyek sasaran, melainkan juga mempelajari bagaimana pergerakan hewan yang dimangsa. Kemudian mereka mempraktekkannya secara langsung. Pada zaman dahulu Bangsa Indonesia sudah mengenal pengetahuan ukir-ukiran yang dipahat dalam bebatuan. Yang saat ini Kita mengenalnya dalam bentuk 'candi'. Pengetahuan itu dipertahankan dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga bisa bertahan sampai jangka waktu yang sangat lama. Hampir semua pengetahuan di masa lampau selalu berujung pada tindakan. Dan tindakan membutuhkan cara, jika seseorang memiliki pengetahuan dan trampil mengikuti sebuah cara (*learning to do*), maka pengetahuan itu akan bermanfaat bagi dirinya dan orang di sekitarnya.

5.2.3 *Learning to Be*

Pilar dalam kegiatan KBM lainnya adalah *learning to be,* "belajar menjadi". Ini sangat erat kaitannya dalam belajar membentuk karakter diri (Julia, Isrokatun, and Safari 2017:284). Ini merupakan salah satu kelemahan dalam sistem pendidikan di Sekolah. Karena pembentukan karakter pada umumnya ditentukan di luar sekolah. Rumah memiliki pengaruh yang besar dalam Menentukan karakter seorang

anak. Bagaimana cara berfikir sampai menentukan agama yang dianut, faktor terbesarnya adalah keluarga. Kebanyakan orang akan cenderung menganut Agama sebagaimana pada umumnya dianut oleh Keluarga besarnya.

Pilar yang ditetapkan oleh Badan UNESCO ini memang berpijak pada pola pendidikan yang selama ini dikenal oleh manusia. Karena dalam sejarah manusia, orangtua tidak hanya memberikan bekal berupa pengetahuan semata, melainkan berusaha menumbuhkan karakter positif sebagaimana yang mereka inginkan. Mereka ingin anak nya bersikap disiplin Dan giat bergerak, maka mereka tidak akan membiarkan anak-anaknya untuk bermalas-malasan dan memperbanyak makan. Mereka bangunkan anak di waktu pagi hari, membantu mengerjakan apa yang dikerjakan oleh orangtua atau sekedar berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Anak diajarkan disiplin dan tanggungjawab sejak dari masa kecil. Begitu juga karakter-karakter lainnya yang dipercaya sebagai karakter mulia. Misalnya seorang anak yang bermain hingga malam hari akan ditegur orangtuanya. Jika anak bermalasan dan memiliki prestasi rendah, akan mendapatkan perhatian dari orangtua kemudian diarahkan kepada hal yang lebih baik. Orangtua mengajarkan adab kepada anak lewat ajaran-ajaran Agama mereka. Dalam Islam seorang anak dilatih untuk sholat ketika waktunya datang, tidak boleh bergunjing, tidak boleh bersu'uzhon kepada tetangga, menghindari *hasad*, belajar untuk membantu pihak yang membutuhkan dan sebagainya. Pendidikan "learning to be" dari orangtua atau rumahan jauh lebih efektif dibandingkan dari pihak lainnya, karena pendidikan di rumah lebih menekankan pada sisi *habitual*. (Habibi 2020:41)

Pendidikan terkait karakter juga dilakukan oleh masyarakat. Yaitu adanya interaksi seseorang dengan orang lain, lewat pengalaman hidup seseorang. Seorang yang suka

pamer dan sombong, maka ia akan menemukan sebuah fakta, bahwa ia bukan lah "manusia unggul" sehingga memaksanya untuk memikirkan ulang siapa dirinya. Berdasarkan pengalaman interaksi *interpersonal*, akan mengubah seorang yang lugu menjadi orang yang tidak mudah dibodohi dan ditipu oleh pencitraan pihak lainnya. Lewat sebuah pengalaman hubungan interaksi, seseorang akan menyadari bahwa manusia cenderung berorientasi pada diri sendiri. Pengetahuan-pengetahuan semacam ini hanya diperoleh lewat pengalaman seseorang dalam berinteraksi, kemudian ia akan merefleksikan kembali berdasarkan pengalamannya tersebut, kemudian dari nya ia akan mengubah paradigma berfikir dan perilakunya.

Bagaimana cara berpikir seseorang dan berpengaruh pada tindakannya juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti media massa. Media Massa ini menyajikan informasi yang sifatnya menghibur, walaupun berita yang disampaikannya tidak Semuanya berita yang baik. Dalam Dunia Media terkenal dengan ungkapan "*bad News is good News*", sebuah berita buruk adalah berita yang bagus. Yaitu sebuah berita tentang Fakta yang sebenarnya jelek, merupakan berita yang menarik perhatian orang banyak, dan Jika dimuat dalam Surat kabar ataupun media elektronika akan mendapatkan oplah ataupun *rating* yang tinggi. Sehingga program berita kriminal mendapatkan rating pemirsa yang tinggi, begitu juga kasus-kasus Korupsi, Terorisme, perselingkuhan dan sebagainya. Jika tayangan televisi ini dicerna secara terus menerus, maka akan membentuk persepsi *pra sadar* seseorang, sehingga mengubah system kognitif dan afektif seseorang (Supratman and Mahadian, 2018:124). Apalagi dengan jaminan kebebasan pers, maka stasiun berita memiliki kemerdekaan penuh dalam menyajikan berita dan program apa, tidak peduli tentang Ada tidaknya edukasi, yang terpenting adalah masyarakat terhibur, sehingga rating tinggi, maka akan berdampak pada iklan, dan

tingginya permintaan iklan akan berdampak pada tingkat profit usaha mereka.

Itu lah berbagai faktor yang Menentukan manusia dalam "*learning to be*". Sehingga guru yang mengabdi dalam lembaga pendidikan diharapkan mampu memperhatikan sumber apa saja yang mempengaruhi perilaku siswa. Serta bagaimana membuat strategi, agar para peserta didiknya tidak hanya meningkat di sisi pengetahuan kognitif semata, melainkan juga sisi lainnya yang tidak kalah penting, yaitu sisi emosional dan behavioralnya. Sehingga lembaga pendidikan yang ia jalankan, sesuai dengan pilar-pilar yang ditetapkan oleh UNESCO, yang juga hampir sejalan dengan Pilar pendidikan menurut Keyakinan Umat beragama, termasuk Islam.

5.2.4 *Learning to Live Together*

Pilar ke Lima bagi pendidikan adalah belajar untuk hidup bersama. Hidup bersama sebenarnya bukan Hal yang harus dipelajari, karena ia adalah "*given*" atau pemberian alamiah, tak perlu dipelajari, tapi harus langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Karena pada dasarnya manusia itu *homo socius* , makhluk sosial. Bahkan di tingkat kehidupan bawah, watak sifat berkumpul dalam Satu spesies makhluk yang sama mudah ditemukan. Karena hampir semua makhluk yang bergerak selalu membentuk populasi.

Watak berkumpulnya spesies binatang dan manusia itu berbeda. Manusia diberikan emosi, ia bisa bahagia, marah, sedih, tersinggung, iri hati sampai pengejaran prestise sosial. Sedangkan spesies binatang hanya memiliki *insting* dan tidak memiliki *psikis* sebagaimana dimiliki manusia. Hewan bisa bertengkar karena memperebutkan instingnya, Seperti sumber makanan, rebutan wilayah, rebutan mangsa, dan sebagainya. Mereka bahkan tidak bisa membedakan mana sesama spesies mereka yang lebih rupawan atau tidak. Karena mereka tidak

diberikan bekal untuk mengenal *estetika*. Konflik dalam hubungan manusia sebagian besarnya diakibatkan oleh perasaan tersinggung, benci, iri hati, dan sebagainya, inilah yang menyebabkan perselisihan di antara umat manusia (Sutikno 2010:292). Ini lah pentingnya belajar untuk hidup bersama-sama, agar tercipta pergaulan sesama manusia secara sehat. Sehingga mereka bisa hidup bersama dalam wilayah yang sama, tanpa terjadi gesekan apalagi terjadi gesekan fisik.

Gesekan juga bisa terjadi karena sesuatu yang tidak adil. Misalnya seorang buruh yang diberi upah yang sangat minim. Atau seseorang yang haknya diambil alih oleh orang lain secara semena-mena. Karena manusia selain perasaan juga diberi sifat negatif. Yaitu merasa tidak cukup dengan apa yang ada pada diri mereka. Ketika semua kebutuhan mereka terpenuhi, maka mereka menginginkan kepuasan yang lebih tinggi lagi. Sehingga mereka menginginkan makanan lezat, membutuhkan perhiasan, kebutuhan manusia tidak terbatas oleh *basic need* (kebutuhan dasar). Sehingga harta benda milik orang lain dengan nilai tak seberapa dapat mereka rampas. Layaknya seorang rentenir yang tega mengambil sawah milik petani kecil. Gesekan karena faktor ini dapat dilihat dari perlawnana rakyat Indonesia terhadap penjajahan asing, demonstrasi buruh, dan pergerakan mahasiswa ketika menurunkan rezim yang mereka anggap otoriter.

Pendidikan model seperti ini (*learning to live together*) sudah diberikan kepada anak ketika masih kecil. Orangtua akan segera menegur, Jika anak mereka suka memukul anak lainnya. Orangtua juga mengajarkan agar tidak mencuri, karena perbuatan ini akan merugikan orang lain. Segala hal terkait pendidikan, agar tidak merugikan orang lain sudah diajarkan. Bahkan sebagian orangtua sudah mewanti-wanti agar tidak boleh bergunjing ataupun membicarakan hal-hal negatif tentang orang lain. Mereka diajarkan untuk baik kepada

siapapun. Semua Hal itu diarahkan agar kelak di kemudian hari, si Anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan hidup bersama serta berbagi kepada sesama tanpa Ada permusuhan.

5.3 Implementasi Empat Pilar Dalam Pendidikan

5.3.1 Implementasi *Learning To Know*

Pilar ini pada umumnya sudah dipraktekkan di semua sekolah yang ada. Karena semua orang bersekolah untuk mencari pengetahuan. pengetahuan yang diajarkan di sekolah bahkan sulit diajarkan oleh orangtua ketika berada di rumah. beragam pengetahuan diberikan oleh lembaga ini. Karena dari satu hari, lebih dari 5 pelajaran yang bervariasi diajarkan di sekolah. Model pendidikan seperti ini merupakan yang tertua, didasarkan pada aspek evaluasi kuantitatif. (Zulkarnain 2015:191)

Orangtua ketika menyekolahkan anaknya berniat agar anaknya menjadi pintar. Karena diajarkan berbagai bidang pengetahuan, dari ilmu eksakta, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu bahasa sampai kesenian, yang kesemuanya itu dinilai berdasarkan kuantitas nilai kumulatif. Angka itu digunakan untuk menilai perkembangan kognitifnya. Dari pengetahuan yang minimalis yang bisa diberikan oleh orangtua, menjadi pengetahuan yang beragam. Dari kemampuan anak mengerjakan soal matematika sulit sampai kemampuan berbahasa asing yang tidak dimiliki oleh orangtua. Sehingga orangtua dapat berbangga hati mengetahui perkembagnan pengetahuan yang dimiliki oleh anak-anaknya.

Semua guru yang mengajar, mengarahkan fokus agar anak menjadi pintar. Untuk mengetahui perkembangan kepintaran anak,maka dibuat lah berbagai tes atau ujian, dan dari situ si anak diketahui seberapa besar dapat memahami materi yang diberikan oleh guru kepadanya. Guru juga dengan

setia mempelajari materi yang akan diberikan di sekolah, bahkan memperbaiki cara mengajarnya. semua itu diarahkan agar anak memperoleh pengetahuan yang baru.

Keberhasilan sekolah sering ditentukan oleh nilai rata-rata ujian sekolah. Sehingga berbagai cara dilakukan, semuanya dituntut agar menyiapkan diri untuk menghadapi ujian akhir karena berhasil tidaknya anak bersekolah ditentukan oleh faktor itu. Jika ujian nasional nilainya baik, maka si anak dianggap telah berhasil dalam menempuh pendidikannya. Sehingga anak yang secara intelegensi bawaan di atas rata-rata sering diuntungkan dengan keadaan ini, dan kecerdasan ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan dimana seorang siswa itu tinggal. Karena mereka cukup memahami sekedarnya, mendapatkan nilai yang tinggi, kemudian mendapatkan prestasi dan perhatian dari semua guru dan kolega yang ada di sekolah. Pada idealnya, anak perlu diberikan kesempatan berdasarkan pada bakat dan kecerdasannya masing-masing. (Musfah 2017:102)

Implementasi pilar ini di sekolah tidak menjadi permasalahan. Karena semua daya dan waktu dicurahkan untuk menunjang siswa dalam hal ini. kelemahan nya adalah bahwa model pendidikan seperti ini kurang memperhatikan unsur lainnya dalam manusia.Karena manusia tidak hanya terdiri dari unsur kognitif semata. Melainkan di sana terdapat unsur spiritualitas, emosinal, dan behavioral. Kesemua unsur itu harus dikembangkan secara berimbang.

5.3.2 Implementasi *Learning to Do*

Implementasi *learning to do* di lembaga pendidikan selama ini sudah diterapkan meskipun tidak sebanyak *learning to know*. Dalam hal tertentu, *learning to do* sulit dilakukan, dan memerlukan energi yang lebih besar dibandingkan dengan *learning to know*. Misalnya dalam pelajaran Sejarah, orang ingin

menerapkan keilmuan ini dengan mengunjungi tempat tempat bersejarah, dan berkunjung di museum . Hal ini dirasa kurang praktis, karena terdapat alternatif yang lebih murah, yaitu meminta siswa untuk menulis tempat yang dianggap bersejarah, kemudian mendokumentasikan dalam bentuk foto atau vidio disertai dengan penjelasan tentang keberadaannya. Karena tempat bersejarah ataupun objeknya sebenarnya berlimpah. seperti sejarah berdirinya sebuah jembatan, dengan mencari sumber yang terpercaya.

Implementasi *learning to do* juga tergantung dari pelajarannya. Misalnya dalam Matematika, seorang anak tidak hanya dikenalkan pada rumus-rumusnya, melainkan diberikan soal yang didalamnya terdapat cerita, yang biasa dikenal dengan 'soal cerita'. Apa yang dilakukan oleh kebanyakan guru matematika selama ini sudah tepat. Karena dalam pengajaran matematika kebanyakan guru matematika lebih memilih untuk mengajarkan secara sekilas teorinya, kemudian memperbanyak latihan. karena kemampuan matematika, tidak lah ditentukan oleh penguasaan rumus semata. Ia harus berlatih terus menerus mengerjakan soal matematika, karena dengan cara seperti itu, para siswa dapat mengoperasikan rumus matematika secara trampil. Sehingga konsultan Pendidikan biasanya menyarankan kesulitan anak dalam belajar matematika dengan cara melakukan pendampingan, dan melakukan pelatihan terus menerus kepada anak. (Santoso, 2021:47)

Pelajaran matematika memiliki kemiripan dengan pelajaran bahasa asing. Karena kedua jenis pelajaran ini merupakan jenis 'ketrampilan' dimana seseorang bisa menguasainya, jika ia terbiasa mempraktekkannya secara langsung. Sehingga dalam pelajaran bahasa asing, seorang pengajar harus juga terbiasa menggunakan bahasa asing tersebut baik dalam bentuk percakapan, atau tulisan serta

menguasai cara bacanya. Sehingga, implementasi *learning to do* dalam pelajaran bahasa, sering ditentukan oleh gurunya masing-masing. Apakah mereka meminta para siswa untuk rajin membuat kalimat-kalimat berbahasa asing, atau dengan cara meminta para siswa menghafal rumus, atau menghafal kosakata bahasa semata.

Pelajaran ekonomi dan tata negara juga memiliki kekhasan. Karena kedua bidang itu hanya untuk diketahui, karena sifatnya sangat makro. Sehingga dalam pelajaran jenis ini, para siswa cukup banyak membaca dan memahami semata. Sedangkan dalam pelajaran akuntansi (sebagai bagian dari ilmu ekonomi) memiliki karakter yang hampir sama dengan pelajaran matematika, tetapi berbeda dengan ekonomi makro ataupun ilmu sosial lainnya. Karena seseorang tidak bisa menguasai pembukuan keuangan jika tidak terbiasa menuliskan pembukuan.

implementasi *learning to do* juga tergantung pada kompetensi guru. Kreativitas guru sangat menentukan bagaimana mereka menerjemahkan bahasa keilmuan ke dalam bahasa keseharian. Misalnya, guru hendak menerangkan hukum archimides dengan meminta anak untuk membuat catatan, tentang perilaku benda jika dimasukkan dalam air, kemudian menyuruh mereka mencatatnya. Atau dengan cara meminta anak untuk memahami model gelombang, dengan membuat alatkomunikasi jarak jauh dengan menggunakan bahan sederhana, seperti kaleng dan senar. Biasanya guru fisika menerangkan secara teoritis, karena hal ini lebih simpel.

Implementasi *learning to do* lebih mudah dipraktekkan di Sekolah Menengah Kejuruan daripada Sekolah Menengah Umum. Karena mereka memiliki sarana untuk memudahkan implementasi dari pelajaran yang mereka terima. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki perangkat yang dapat digunakan oleh para peserta didik untuk terjun langsung dan

memanfaatkannya. Siswa yang mengambil jurusan mesin, dapat mengutak atik, perlengkapan yang disediakan oleh pihak sekolah. Dan Sekolah Kejuruan memang dibentuk untuk lebih mengorientasikan diri pada imlementasi learn to do. Para penggagas pendirian sekolah Kejuruan berprinsip pada *learning to do is most important, knowledge will somehow seep into process,* belajar melakukan lah yang terpenting, sedangkan pengetahuan akan meresap ke dalam proses. (Baedhowi, 2015:242) Sehingga, di akhir masa studi di sekolah kejuruan, terdapat PKL, dimana siswa diterjunkan secara langsung untuk bekerja di bidangnya. Yang jurusan mesin, dikirim ke bengkel, yang jurusan perbankan dikirim di lembaga keuangan, seperti koperasi simpan pinjam, siswa yang memilih jurusan tata boga dikirim ke beberapa restoran.

5.3.3 Implementasi *Learning to Be*

Ini merupakan Pilar pendidikan yang sulit diimplementasikan kecuali dengan inovasi strategi pendidikan. Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh pihak Sekolah bagaimana merubah watak para Siswa sesuai dengan nilai-nilai Luhur yang dianut. Hal ini bukan karena profesionalitas guru, tetapi karena sistem Sekolah konvensional memang dirancang hanya meningkatkan kognitif Siswa, dan minim menyentuh sisi behavioral Siswa. Meskipun pendidikan Karakter merupakan amanat Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), tetapi fakta nya untuk menjalankan seperti yang diharapkan Undang-undang. Sekolah pada umumnya memiliki keterbatasan dalam manajemen pendidikan karakter. Lembaga Pendidikan kurang memiliki sistem yang terpadu, yang terdiri dari rencana, implementasi hingga tahap ealuasi. Sehingga sulit diterapkan di sekolah. (Suherman 2021:6)

Dalam silabus pendidikan memang terdapat tujuan yang diharapkan. Misalnya agar Siswa mampu memahami nilai-nilai tentang tanggungjawab, kedisiplinan, matang dalam berfikir dan sebagainya. Tetapi untuk merombak watak manusia secara umum tidak akan efektif jika hanya mengandalkan metode *preaching* (ceramah) semata. Karena untuk merombak watak atau karakter seseorang, perlu adanya berbagai cara, terutama tarkait dengan masalah pembiasaan (habituasi). Seorang perokok tidak akan berhenti merokok, walaupun mereka tahu bahwa merokok itu merugikan kesehatan. Cara yang ditempuh agar mereka berhenti merokok adalah kesadaran pada diri mereka kemudian mereka membiasakan diri agar tidak merokok.

Menurut penelitian, sebagian dari perokok mereka mulai bersentuham dengan rokok justru ketika duduk di jenjang Sekolah. Karena interaksi antar Siswa tidak bisa dikontrol di dalam lingkungan Sekolah apalagi di luar Sekolah. Ketika di Sekolah, mereka bahkan bisa merokok ketika jam istirahat, kemudian membentuk kelompok pelajar yang relatif anarkhis terhadap peraturan Sekolah. Fakta Seperti ini tidak bisa dibantah, bahwa sebagian besar Sekolah memang kurang memiliki kemampuan dalam membentuk karakter siswa. Tingkat seorang anak merokok justru lebih rendah ketika masa libur sekolah. karena kurangnya tekanan dari sesama teman. Anak remaja memiliki kecenderungan untuk mengendalikan ketegangan, meningkatkan rasa percayadiri dan harga diri salah satunya dengan rokok.(Suherman 2021:70)

Sebagaimana yang telah diungkapkan, pengaruh karakter terbentuk berdasarkan pengalaman dan interaksi antar individu. Banyak sekali faktor yang berpengaruh pada pembentukan karakter individu. Sedangkan dalam Sekolah, seorang Siswa mementingkan perkembangan kognitifnya, dan tidak ada bukti yang menunjukkan adanya korelasi antara

perkembangan kognitif dengan perkembangan emosional seorang siswa. Begitu juga dengan beberapa hasil penelitian Maryam Meskat menunjukkan lemahnya hubungan antara aspek intelejensi dan aspek emosional (Sanang and Loekmono 2012:123). Itu lah kenapa di tengah masyarakat berkembang sebuah ungkapan bahwa para koruptor justru berasal dari kalanban intelektual, bukan berasal dari kalangan awam. Kejahatan berkerah putih, mafia, serta beberapa kejahatan tersistemis selalu melibatkan orang-orang yang memiliki intelegensi tinggi.

Bukan berarti mengimplikasikan *learning to be* adalah hal yang mustahil di Sekolah. Tetapi perlu adanya kemauan, tekad yang kuat dan kesediaan para stakeholders pengajar untuk terlibat aktif memikirkan perkembangan perilaku anak, Dan ini bukan pekerjaan yang mudah. Seorang guru perlu melakukan koordinasi dengan pihak orang tua, mengamati perilaku, baik secara langsung atau di sosial media Dan sebagainya. Dari usaha itu, maka para guru melakukan penilaian berdasarkan perilaku, Dan memasukkan sebagai salah satu bentuk penilaian prestasi siswa.

Pelajaran yang bermuatan pada pendidikan karakter lebih efektif jika diterapkan dalam bentuk asrama. Pelajaran yang memuat pendidikan karakter misalnya saja etika, PPKN dan pelajaran agama, dan dua pelajaran seperti ini merupakan yang hanya dihafalkan semata, melainkan diterapkan dalamkehidupan sehari-hari. pelajaran tentang sholat, tidak cukup dengan mengetahui rukun, syarat, dan bacaan-bacaannya semata,melainkan bagaimana siswa menerapkan dalam hidup sehari-hari. Dan untuk menerapkan implementasinya, jelas tidak bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan sekolah konvensional. Kecuali lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama berikut aturannya, sebagaimana dilakukan oleh lembaga kepesantrenan. Karena di

sistem tersebut pihak penyelenggara pendidikan lebih mudah menerapkan sistem habituasi (pembiasaan) yang dilakukan secara terus menerus (Rohmat and Dewi 2022:107).

5.3.4 Implementasi *Learning to live together*

Sekolah terdiri dari kumpulan banyak orang. Mereka terdiri dari berbagai status, Seperti kepala Sekolah, para guru, Bagian administrasi, para Siswa, sampai orang-orang yang memiliki pekerjaan lain di Sekolah, seperti satpam, *office boy,* Bagian Kantin, dan sebagainya. Sehingga sekolah merupakan masyarakat yang di dalamnya terdiri dari banyak orang, sama seperti masyarakat dimana tempat kita tinggal. Mau tidak mau, mereka harus berinteraksi satu dengan lainnya, saling mengekspressikan kebebasan masing-masing tetapi dengan menghormati peraturan, tata tertib dan etika kesopanan yang tetap dijunjung. Sehingga sekolah merupakan bekal besosialisasi di tengah masyarakat (Laksana 2016:51)

Bagian terbesar dari orang yang berada di sekolah adalah siswa. Para Siswa ini juga terdiri dari banyak jenis atau *plural*. Mereka memiliki tingkat ekonomi yang berbeda-beda, yang menentukan besarnya uang jajan, merk kendaraan pribadi sampai penampilan. Mereka juga memiliki latar belakang daerah yang berbeda-beda, karena tidak semua Siswa berasal dari Kabupaten/Kota yang sama dengan tempat kedudukan sekolah berada. Bahkan di Pesantren, sebagian besar dari siswanya kebanyakan berasal dari luar daerah. Di Sekolah konvensional juga ditemukan keragaman Agama, dimana mereka tidak dibeda-bedakan antara satu dengan lainnya. Di Sekolah Negeri juga terdapat Kerohanian Islam (Rohis), Kerohanian Kristen (Rokris), Kerohanian Katholik (Rokat) Dan seterusnya. Ini menandakan bahwa pihak Sekolah menerima segala jenis perbedaan sosial Dan mengakui

eksistensi kebebasan dalam beragama. ini sebagai modal besar seorang siswa untuk hidup bersama dalam keragaman.

Sekolah juga memiliki beberapa titik dalam mengekspressikan diri. Dalam masyarakat seorang pemuda mengenal masjid, karangtaruna, TPQ, Kerjabakti, dan sebagainya. Begitu pula di Sekolah, mereka mengenal berbagai lembaga sebagai tempat seorang mengekspressikan daya sosialnya. Untuk melatih berorganisasi Sekolah menyediakan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), mereka juga dapat mengoptimalkan diri untuk mengurus masjid/mushola yang ada di Sekolah layaknya petugas ta'mir di masjid kampung mereka. Sekolah juga dapat mengirimkan delegasi mereka untuk berlomba dengan sekolah lainnya, Seperti layaknya pertandingan bola antar kampung (Tarkam). Artinya Sekolah merupakan "imitasi" dari masyarakat kampung yang terdiri dari banyak KK beserta variasi dan kegiatannya. Sekolah itu sendiri adalah 'laboratorium' untuk mendidik anak berinteraksi layaknya di kampung, dan mengenal kebhinekaan. Dari aktivitas seseorang dalam berinteraksi di sekolah, juga akan menumbuhkan kesadaran bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri, ia membutuhkan hidup berdampingan dan tolong menolong serta bekerjasama dengan orang lain. (Laksana 2016:58)

Di Sekolah juga diajarkan tentang teori-teori tentang etika. Hal ini tidak dijumpai dalam perkempungan. Di Sekolah mereka diajarkan untuk menghormati yang lebih tua, yaitu mereka cium tangan kepada bapak dan ibu guru. Ketika berada di ruang Kelas, mereka juga dituntut agar tenang mendengarkan penjelasan dari guru. Hal serupa tidak diajarkan ketika Ada di kampung, karena di Sekolah semua siswa dilatih harus menahan egonya, dengan menaati semua peraturan yang ada di sekolah. Berbeda dengan di kampung, yang tidak membatasi ekspressi seseorang dalam melakukan tindakan.

Sehingga orang bersekolah memiliki nilai unggul dalam berinteraksi dengan sesama, yaitu mereka dapat disiplin dan menghargai waktu, karena mereka dituntut untuk bangun pagi, mengerjakan PR, menyiapkan buku pelajaran, dan masuk sekolah tepat waktu. Di sini belajar untuk disiplin dan tanggungjawab, sebuah modal yang besar dalam hidup di tengah komunitas umat manusia.

5.4 Kesimpulan

Pilar Pendidikan merupakan dasar yang digunakan seseorang dalam melakukan tindakan mendidik. Tindakan mendidik, tidak hanya dilakukan secara formal, melainkan juga non formal, dan tindakan mendidik merupakan salah satu tindakan yang sudah dilakukan manusia sejak masa purbakala. Di kehidupan modern, maka tindakan mendidik itu dilakukan secara sistematis dan formal, dengan tujuan pendidikan lebih terarah, dan bisa terintegrasi dengan sektor lainnya, sehingga muncullah ijazah formal.

Pilar Pendidikan harus diasumsikan berangkat dari pandangan hidup manusia itu sendiri (*inner world*). karena tindakan mendidik, adalah bagian dari aktivitas harian manusia, kapanpun dan dimanapun. Semua etika dan tujuan dari semua pendidika yang dilakukan oleh manusia itu disajikan secara sistematis oleh UNESCO lewat empat pilar, yaitu *belajar untuk mengetahui, belajar bagaimana melakukan, belajar untuk memiliki karakter, dan belajar untuk hidup bersama.* Itu lah yang diajarkan oleh umat manusia dari satu waktu ke waktu lainnya. Kemudian diangkat, sebagai standart bagi lembaga modern di masa kini.

Sedikit banyak empat pilar ini sudah dilakukan oleh lembaga pendidikan modern. Terutama dalam aspek *learning to know,* dan pihak sekolah dalam banyak hal juga melakukan

learning to do, terutama bagi sekolah kejuruan, atau sekolah yang menyediakan laboratorium yang lebih lengkap. Kemudian pada *learning to be,* pihak lembaga pendidikan konvensional (non asrama) kurang memiliki pengaruh, karena pengaruh dalam pembentukan karakter seseorang ditentukan di luar sekolah. Sedangkan pada *learning to live together,* pihak sekolah melakukannya, dimana sekolah merupakan sebuah 'masyarkat mini' yang juga memiliki banyak orang, dimana seseorang belajar untuk berinteraksi satu sama lainnya di tengah perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, Mohamad Nursalim, and Muhammad Zulkifli. 2018. "MANUSIA, AKAL DAN KEBAHAGIAAN (Studi Analisis Komparatif antara Al-Qur'an dengan Filsafat Islam)." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 127. doi: 10.35931/aq.v0i0.75.

Baedhowi, Ahmad. 2015. *Potret Pendidikan Kita,*. Tangerang Selatan,Tangerang Selatan,: Pustaka Alvabet.

Cahyono, Eko Agus. 2019. "PENGETAHUAN ; ARTIKEL REVIEW." 12(1):13.

Habibi, Muazar. 2020. *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua EfektifSeni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: Depublish.

Harahap, NurhayatiNurhayati. 2021. *Filologi Nusantara: Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*. Pertama. Jakarta: Kencana.

Hartoyo, Indra. 2011. "PENGINTEGRASIAN PILAR-PILAR PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI." *Jurnal Bahas* 83(38):12.

Julia, Isrokatun, and Indra Safari, eds. 2017. *Prosiding Seminar Nasional : Membangun Generasi Emas 2045 Yang Berkarakter Melek IT Dan Pelatihan Berfikir Suprarasional*. Sumedang: UPI Sumedang Press.

Laksana, Sigit Dwi. 2016. "INTEGRASI EMPAT PILAR PENDIDIKAN (UNESCO) DAN TIGA PILAR PENDIDIKAN ISLAM." *Al-Idarah : Jurnal Kependidikan Islam* 6(1). doi: 10.24042/alidarah.v6i1.789.

Maksum, Muh. Nur Rochim, Deddy Ramdhani, Meti Fatimah, and Athia Tamyizatun Nisa. 2021. "Realizing Democratic Education Through The Development Of Pesantren Education Process." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22(2):207–14. doi: 10.23917/profetika.v22i2.16665.

Marzuki, Marzuki, and Siti Khanifah. 2016. "Pendidikan ideal perspektif Tagore dan Ki Hajar Dewantara dalam pembentukan karakter peserta didik." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13(2):172–81. doi: 10.21831/civics.v13i2.12740.

Musfah, Jejen Jejen. 2017. *Manajemen Pendidikan : Teori, Kebijakan, Dan Praktik,*. Jakarta: Kencana.

Njatrijani, Rinitami. 2018. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5(1):16–31. doi: 10.14710/gk.2018.3580.

Priscilla, Cindy, and Deddy Yusuf Yudhyarta. 2021. "Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO." *Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2(1):64–76. doi: 10.46963/asatiza.v2i1.258.

Rohmat, Cecep Saepul, and Rinita Rosalinda Dewi. 2022. "STRATEGI KIAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP SANTRI." 10.

Sanang, Yulia, and J. T. Lobby Loekmono. 2012. "HUBUNGAN GAYA KOGNITIF, KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA IPA SMA KRISTEN BARANA RANTEPAO TORAJA." *Satya Widya* 28(2):111. doi: 10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p111-126.

Santoso, Hari Agus. 2021. *Belajar Mengajar Matematika,*. Yogyakarta: Depublish.

Suherman. 2021. *Monograf Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter*. Solok, Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri.

Supratman, Lucy Pujisari, and Adi Bayu Mahadian,. 2018. *Psikologi Komunikasi,*. Yogyakarta: Depublish.

Sutikno, Raja BambangRaja Bambang. 2010. *The Power of 4Q for HR and Company Development*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Walsh, James J. James J. 2018. *Old Time Makers of Medicine*. United State: SMK Books .

Zulkarnain. 2015. "Pendidikan Kognitif Berbasis Karakter." *Tasamuh* 12(2).

BAB 6
PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM DAN KOMPONEN SISTEM PENDIDIKAN

Oleh Sri Jumini

6.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki banyak komponen, seperti tujuan, guru, siswa, materi, metode atau media pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. Komponen dalam sistem ini saling terkait dan mempengaruhi. Sistem pendidikan adalah semua bagian pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tujuan yang berbeda dan saling berinteraksi (Yulasri, 2020). Kemajuan dan perkembangan pendidikan terkadang terhambat oleh berbagai faktor, seperti pergeseran sosial budaya, kemajuan teknologi, dan kemajuan teknologi, kecuali bangsa yang maju, yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Komponen dalam pendidikan ini membentuk sistem dalam pendidikan yang berpengaruh sangat besar terhadap keberhasilan proses pendidikan. Proses pendidikan dapat membentuk kepribadian manusia dan melalui pendidikan dapat pula mengembangkan potensinya. Kepribadian yang baik, ahklak yang mulia, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti yang luhur dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang baik. Proses pendidikan yang baik tergantung bagaimana keterkaitan anatar komponan dalam sistem pendidikan

dikelola. Begitu juga dengan perkembangan potensi seseorang. Semua peserta didik cerdas dengan bakatnya masing-masing. Jika peserta didik berada dalam sistem pendidikan yang baik, maka potendinya akan berkembang dengan baik pula.

Pendidikan berusaha membantu manusia mengembangkan potensi kemanusiaannya. Potensi manusi dikembangkan malalui pengalaman, dan suantu pengalaman terjadi karena adanya interaksi manusia dengan lingkungannya (Dahniar, 2021). Oleh karena itu, manusia tidak dapat lepas dari lingkungannya, oleh sebab itu manusia sangat erat hubungannya dengan lingkungan. Salah satu cara untuk mendapatkan gambaran pendidikan yang lebih mantap adalah dengan menggunakan pendekatan sistem. Tujuan dari pendekatan sistem dalam pendidikan itu sendiri adalah untuk memaksimalkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, seingga komponen dalam suatu sistem saling mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Sistem pendidikan yang baik adalah yang mampu mengembangkan potensi-potensi dan kecerdasan manusia.

6.2 Sistem

Sistem berasal dari bahasa Yunani, *systema* yang artinya himpunan dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu kesatuan (Jalaluddin and Abdullah, 2011). Sistem adalah suatu himpunan atau kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur yang tersusun secara sistematis (tidak acak) dan saling membantu untuk mencapai suatu tujuan, masing-masing dengan tujuannya sendiri-sendiri, kesemuanya itu saling

berhubungan satu sama lain dalam urutan logis (Santyasa, 2005).

(Sanjaya, 2012) mengatakan bahwa sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang bekerja sama untuk mendapatkan hasil terbaik yang diharapkan semua orang. Dalam (Tirtarahardja, 2005), Tatang M. Amirin memberikan penjelasan berikut untuk memahami sistem:

1. Suatu kumpulan atau kombinasi dari hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu keseluruhan atau kompleks, sistem adalah suatu keseluruhan yang terorganisir atau kompleks.
2. Sistem adalah kumpulan dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan.
3. Sekumpulan bagian, atau subsistem, yang disusun dan dihubungkan dengan rencana untuk mencapai tujuan tertentu disebut sistem.

Suatu sistem memiliki urutan yang terstruktur. Sistem dapat dipecah menjadi beberapa subsistem, dan setiap subsistem dapat terdiri dari beberapa sub-subsistem. Sub-sub-sistem dapat memiliki sub-sub-sub-sistem, dan seterusnya, sampai ada bagian-bagian yang tidak dapat dirinci lebih lanjut dan disebut sebagai komponen atau elemen. Suatu sistem yang merupakan komponen dari sistem di atasnya disebut juga merupakan jenis komponen. Komponen: masing-masing komponen ini memiliki tujuan yang berbeda dan terhubung ke komponen lain untuk membentuk unit hidup. Dengan kata lain, sistem terbentuk dari interaksi dan pengaruh semua komponennya. Setiap komponen, baik berupa sistem maupun berupa komponen-komponen yang tidak dapat dibagi lagi, melaksanakan tugas-tugas yang ditugaskan untuk itu, tetapi mereka terhubung satu sama lain atau berinteraksi satu sama lain untuk membentuk unit hidup.

Berdasarkan definisi di atas ciri-ciri suatu sistem adalah sebagai berikut.

1. Merupakan satu kesatuan yang terukur.
2. Memiliki komponen-komponen yang sistematis dan berherarki.
3. Antar komponen saling berhubungan secara menyeluruh.
4. Masing-masing komponen memiliki tugas tertentu, dan bersama-sama melaksanakan tugas sesuai fungsinya untuk mewujudkan tujuan sistem.
5. Memiliki tujuan, sehingga kerja dari sistem menjadi terarah.
6. Memiliki batas agar jelas antara sistem yang satu dengan yang lainnya.
7. Bersifat terbuka, sehingga memungkinkan terbentuknya sistem baru yang lebih luas.
8. Sistem berfungsi sebagai trafo atau pengolah karena melibatkan kegiatan yang mengubah masukan menjadi hasil (*output).*
9. Setiap sistem memiliki mekanisme kontrol yang memanfaatkan umpan balik. Akibatnya, sistem mampu mengatur diri sendiri dan beradaptasi dengan lingkungan.

Seperti halnya tubuh kita merupakan contoh suatu sistem yang terdiri dari otot, syaraf, otak, jantung, paru-paru, jaringan, tulang, daging, dan lain sebagainya, yang masing-masing mempunyai fungsi untuk saling menopang dan mempengaruhi agar fungsi tubuh berjalan dengan sempurna. Pendidikan merupakan sutu sistem yang terdiri dari berbagai komponEn., serta keberhasilannya tergantung bagaimana komponen-komponan ini dikelola.

6.3 Pendidikan sebagai Suatu Sistem

Kata "pedagogi", yang berarti "mengawal anak ke dan dari sekolah" dalam bahasa Yunani, adalah asal mula bahasa pendidikan. Paedagogos adalah orang yang mengantarkan dan mengambil barang. Dalam bahasa Romawi, pendidikan disebut sebagai mendidik, yang mengacu pada pengembangan moral dan pelatihan intelektual. Upaya untuk mencapai tujuan pendidikan adalah pendidikan. Pendidikan adalah proses kontrol sadar di mana sekelompok orang mengubah perilaku seseorang (Dahniar, 2021). Aktivitas dalam pendidikan menyangkut tiga hal, yang sangat erat kaitannya yakni: input, proses hasil. Berbagai karakteristik siswa, bakat, minat, kondisi fisik, serta proses dan hasil merupakan masukan bagi upaya pendidikan. Beberapa aspek proses pendidikan yang terlibat: kurikulum, metode pengajaran, dan lain-lain. Sedangkan hasil dalam bentuk lulusan meliputi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan hasil.

Setiap unsur dalam pendidikan yang terdiri dari berbagai komponen ini saling berhubungan secara teratur dan sistematis dalam melakukan proses serta kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran merupakan suatu sistem pendidikan. Pendidikan sebagai suatu sistem dapat ditunjukkan dalam gambar 1 berikut. Komponen ini terdiri dari Instrumental Input dan environmental input. Instrumental Input yaitu Input atau masukan yang harus ada semuanya dan mempunyai pengaruh terhadap jalannya proses transformasi/ pemindahan kebudayaan/pewarisan kebudayaan pengetahuan (5-9). Environmental input yaitu masukan yang tidak harus ada dan tidak mempengaruhi atau tidak ikut ambil bagian dalam proses pembentukan peserta didik (10-14).

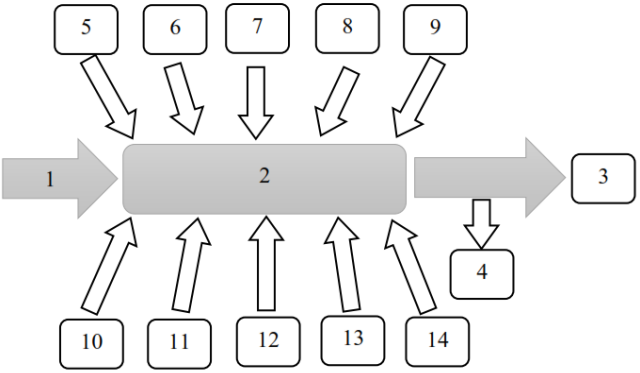

Gambar 6.1 Pendidikan sebagai sistem
(Koerniantono, 2019)

Keterangan:

1) Raw Input = masukan = lebon = peserta didik
2) Proses Transformasi: proses pencangkokan, proses pengubahan, proses pengalihan/pewarisan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Adapun yang diwariskan dapat berupa: value/nilai dan afektif/sikap; cognitif/ kecerdasan; comprehensive/pemahaman; skill/ketrampilan; ekologi dan komunikasi
3) Out put = keluaran = weton = lulusan
4) Drop out = putus sekolah ada dua jenis yaitu pertama tidak melanjutkan ke jenjang berikut yang lebih tinggi dan yang kedua tidak menyelesaikan dalam satu jenjang tertentu.
5) Prasarana: dapat berupa gedung, perpustakaan, kantor, meja, komputer dan lain sebagainya
6) Sarana: dapat berupa alat-alat yang dipergunakan untuk menunjang interaksi belajar mengajar. (OHP, papan tulis, kapur, buku pelajaran, buku tulis siswa)
7) Kurikulum dalam arti luas terdiri dari: tujuan, materi, metode, sarana dan evaluasi. Dalam pengertian ini ada tiga komponen yang perlu diperhatikan yaitu: materi (harus

dikuasai oleh pendidik dengan baik), metode mengajar dan penguasaan media pendidikan dan alat peraga yang merupakan kemampuan profesional dan tambahan yang perlu dimiliki oleh pendidik; alat evaluasi.

8) Tenaga Edukatif
9) Tenaga administrasi dan tenaga yang lainnya (tenaga non edukatif)
10) Keadaan sosial
11) Keadaan budaya,
12) Keadaan Ekonomis
13) Keadaan Hukum,
14) Keadaan Politis

Setiap unsur dalam sistem pendidikan saling berkaitan dan pengaruh mempengaruhi. Kelemahan salah satu unsur dalam sistem tersebut akan mempengaruhi seluruh sitem pendidikan dan dapat melemahkan unsur yang lain. Oleh karena itu dalam usaha mengembangkan sistem pendidikan, setiap unsur pokok dalam sistem pendidikan harus mendapat perhatian dan pengembangan yang sama.

6.4 Komponen Sistem Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu sistem adalah pendidikan itu sendiri yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan atau unsur yang kegiatannya saling berhubungan secara fungsional, sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dan diharapkan dapat mencapai tujuan yang dimiliki seperti tujuan pendidikan, pendidik, siswa, metode, multimedia dan alat pendidikan, bahan ajar dan lingkungan yang sangat mempengaruhi keberhasilan suatu pendidikan (Purwaningsih *et al.*, 2022). Saat ini sistem pendidikan Indonesia masih menganut sistem pendidikan nasional dimana pemerintah berperan besar dalam pengelolaan sistem pendidikan. Sistem pendidikan dikelola

secara terpusat dan berlaku di seluruh wilayah Indonesia, dimana seluruh komponen pendidikan dan proses Pendidikan diatur oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk semua sekolah di Indonesia, termasuk sekolah di daerah terpencil di negara ini.

Menurut (Coombs, 1968) ada dua belas bagian dari sistem pendidikan: 1) Tujuan; 2) Siswa; 3) Manajemen; 4) Struktur waktu dan jadwal, yang mengontrol bagaimana kegiatan dan waktu dibagi; 5) Materi pengajaran dan konten, termasuk deskripsi keluasan dan kedalamannya; 6) Pendidik; 7) bahan pelajaran; 8) Sumber daya; 9) Teknologi, termasuk semua metode yang digunakan untuk membuat sistem beroperasi lebih efektif; 10) Jaminan kualitas; 11) Eksplorasi; 12) Biaya.

6.4.1 Tujuan

Melalui kegiatan pendidikan, lembaga pendidikan bertujuan untuk memenuhi tujuan pendidikan. Sifat normatif dan praktis ilmu pendidikan menjadi landasan bagi tujuan pendidikan ini. Sebagai ilmu normatif, ilmu pendidikan menciptakan pedoman, standar, dan ukuran ilmu pendidikan. tentang bagaimana bertindak dalam kehidupan nyata; dalam hal ini tugas pendidikan adalah menyebarkan seperangkat pedoman perilaku yang dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan di masyarakat melalui guru. Tujuan merupakan prioritas yang mengarahkan operasi sistem. Informasi ini merinci tujuan sistem pendidikan dan urutan penerapannya.

6.4.2 Pendidik

Guru, dosen, tutor, fasilitator, instruktur, dan sebutan lain bagi tenaga kependidikan yang diangkat pada lembaga tertentu yang bermutu tinggi dikenal sebagai pendidik. Orang tua berperan sebagai pendidik di rumah, masyarakat formal

dan informal berperan sebagai pendidik di masyarakat, dan guru berperan sebagai pendidik di lembaga pendidikan.

6.4.3 Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan kemampuan, potensi, dan bakat yang ada melalui proses pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan dan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu yang sesuai dengan usianya. Peserta didik dapat dilatih karena memiliki kekuatan eksplorasi (eksplorasi untuk menambah pengetahuan) dan dorongan untuk memperbaiki diri. Mereka juga memiliki kemampuan, potensi, dan bakat yang memungkinkan mereka untuk berkembang. Diharapkan peserta didik akan mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan sistem pendidikan.

6.4.4 Materi Pelajaran

Untuk mencapai tujuan pendidikan, perlu membekali peserta didik dengan isi atau materi yang biasa disebut dengan kurikulum dalam pendidikan formal. Hubungan antara materi pendidikan dan tujuan pendidikan ini erat. Siswa saat ini dalam tahap pelatihan. Materi kelas yang akan dipelajari siswa harus relevan dan ditentukan oleh instruktur berdasarkan tujuan sebelumnya. Materi yang diberikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan mengandung nilai-nilai yang sejalan dengan visi hidup bangsa.

6.4.5 Metode Pembelajaran

Untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, guru harus menguasai kondisi kelas. Untuk melakukan ini, guru harus menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik materi, dan sarana prasarana sekolah. Seorang guru harus dapat

menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran karena kelas yang berbeda dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda. Begitu juga materi berbeda bisa menggunakan materi yang berbeda. Penguasaan berbagai metode pembelajaran oleh guru menjadi suatu keharusan agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Guru harus sering mencoba metode-metode pembelajaran, agar mengetahui manakah yang paling efektif untuk metode dan materi pembelajaran tertentu.

6.4.6 Fasilitas Pembelajaran

Papan tulis, proyektor, bangku dan meja, sistem pendingin ruangan, penghapus papan tulis, tempat sampah, outlet, laboratorium, bahan ajar, dan WiFi hanyalah beberapa kebutuhan yang harus disediakan di lembaga pendidikan seperti universitas dan sekolah. Fasilitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran. Era teknologi saat ini, memberikan kemudahan dalam mempelajari segala hal. Karena itu sarana internet menjadi kebutuhan pokok, sehingga guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Guru lebih menjadi fasilitator pembelajaran.(GetX Press, 2020).

6.4.7 Jadwal dan Waktu Pembelajaran

Pelajar di Indonesia menghabiskan rata-rata 68 jam sehari untuk belajar di sekolah, dan dari hari Senin sampai Jumat bisa jadi mereka mengalami kelelahan dan kejenuhan. Agar peserta didik tidak mengalami kelelahan dan kejenuhan jadual pembelajaran harus di tata sedemikian rupa sehingga memberikan variasi pembelajaran dan peserta didik dapat melaluinya dengan menyenagkan. Selain itu Guru juga memberikan variasi pendekatan pembelaran dengan menyesuaikan jadual pembelajaran saat di awal, di tengah,

maupun di akhir. Dengan demikian pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

6.4.8 Lingkungan Pembelajaran

Segala sesuatu di alam semesta yang mempengaruhi perkembangan anak di luar diri anak itu sendiri adalah lingkungan pendidikan. Dengan kata lain, setting di mana pendidikan berlangsung disebut lingkungan pendidikan. Segala hal, orang, situasi, dan peristiwa yang di sekitar siswa dan berpotensi mempengaruhi perkembangan mereka baik sengaja maupun tidak adalah contoh lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan peserta didik. Guru, pengelola pendidikan harus bisa menciptakan lingkungan yang baik, agar peserta didik mendapat pengaruh yang baik dan bisa menerapakn ilmu yang di dapatkan dengan mudah dan mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan peserta didik.

6.4.9 Manajemen

Manajemen berperan mengkoordinir, mengarahkan, dan mengevaluasi sistem pendidikan yang berlandaskan pada seperangkat nilai dan cita-cita. Bagian ini mencakup informasi tentang gaya kepemimpinan dalam manajemen sistem pendidikan.

6.4.10 Jaminan Kualitas

Bagian ini berasal dari sistem nilai dan berisi informasi tentang bagaimana kualitas sistem pendidikan diatur untuk membantu mempromosikan peraturan dan standar pendidikan. Misalnya, kebijakan penerimaan siswa baru, kebijakan ujian dan penilaian, dan lain sebagainya.

6.5.11 Eksplorasi

Komponen ini, yang berasal dari kegiatan masyarakat dan pengetahuan yang ada, menghasilkan fakta yang berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan tampilan sistem pendidikan.

6.4.12 Biaya

Satuan biaya yang diperoleh dari pendapatan masyarakat dan bantuan pemerintah serta digunakan untuk memfasilitasi proses pendidikan. Tujuannya adalah untuk memandu tingkat efisiensi sistem pendidikan dan untuk membuat proses pendidikan lebih mudah.

Sistem selalu berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan. Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Agar tujuan pendidikan tercapai, perlu disusun dan difungsionalkan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang baik. Berbagai komponen dalam sistem juga perlu dikenali, dipahami dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat berfungsi dengan tepat, hal inilah yang membuat pendekatan sistem dalam penyelenggaraan pendidikan penting. Dengan pendekatan sistem kelemahan masing-masing komponen bisa diketahui dan diperbaiki sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai lebih efektif dan efisien. Pendekatan sistem bisa menghasilkan kebijakan berupa pembaruan sebagian atau menyeluruh, bertahap atau sekaligus. Kebijakan atau keputusan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Coombs, P. 1968. *The World Educational Crisis*. New York: Oxford University Press.

Dahniar. 2021. Sistem Pendidikan, Pendidikan Sebagai Sistem Dan Komponen Serta Interpendensi Antar Komponen Pendidikan. *Jurnal Litersiologi*, 3(2), p. 6.

Jalaluddin and Abdullah. 2011. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Koerniantono, M. E. K. 2019. 'Pendidikan Sebagai Suatu Sistem', *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(1), pp. 59–70. Available at: https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.69.

Mansyur, A. R. 2020. Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia', *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, pp. 113–123.

Purwaningsih, I. *et al.* 2022. Pendidikan Sebagai Suatu Sistem', *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), pp. 21–26. Available at: https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf.

Sanjaya, W. (012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.

Santyasa, I. W. 2005. Model Pembelajaran inovatif dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi. *Makalah disampaikan Dalam Penataran Guru-Guru SMP, SMA, dan SMK se Kabupaten Jembrana Juni–Juli*.

Tirtarahardja. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Yulasri, R. E. 2020. Konsep Pendidikan Sebagai Suatu Sistem Dan Komponen Sistem Pendidikan. *Adminitrasi Pendidikan*, 1(1), pp. 1–7.

BAB 7
KONSEP PENYELENGGARAAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh Irwanto

7.1 Pendahuluan

Definisi pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Khalik untuk beribadah (Cindy Priscilla & Deddy Yusuf Yudhyarta, 2021). Adapun definisi pendidikan supaya mudah diingat dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 7.1 Konsep Dasar Pendidikan
(Sumber : Standar Pendidikan Nasional, 2003)

Jadi pada Gambar 7.1 di atas pada hakekatnya bahwa pendidikan nasional merupakan suatu kekuatan *(power).* Theodore Brameld (1965) menegaskan bahwa *education is* power, artinya bahwa dengan pendidikan seseorang bisa menguasai dunia. Seiring dengan itu Francis Bacon (Brameld, 1965) berpendapat bahwa *knowledge is power*. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirannya diperlukan suatu pola pendidikan melalui proses pembelajaran (Hafid, Ahiri, & Haq, 2014).

Dalam sistem pendidikan juga memerlukan pilar yang menjadi menyangga sistem pendidikan nasional yang akan dilaksanakan agar pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan pendidikan (Rais Hidayat & Yuyun Elizabeth Patras, 2013). Sehingga eksistensi pilar dalam berbagai hal bisa dikatakan sangat penting perannya sebagai penopang agar menjadi satu kesatuan yang utuh (*unity).* Bangunan atau rumah berangkat dari fondasi yang dilengkapi dengan pilar agar atap bisa berdiri kukuh dan tidak mudah roboh sehingga tampak menjadi lengkap serta saling melengkapi antara satu dengan yang lain (Syafril & Zen, 2007).

Menyadari posisi pendidikan nasional, maka visi pendidikan sebagaimana yang tersurat dalam Penjelasan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas, sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Atas dasar visi tersebut, diharapkan pendidikan nasional dapat dijadikan suatu faktor yang sangat strategis dalam membangun bangsa Indopnesia di masa depan.

Berdasarkan paradigma di atas, dapat disimpulkan bahwa pilar pendidikan merupakan tiang atau penunjang dari suatu kegiatan usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik yang bertujuan untuk pendewasaan anak (Syafril & Zen, 2007). Walaupun pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis, pada kenyataannya kinerja pendidikan nasional masih jauh dari yang diharapkan, bahkan hampir tiada henti-hentinya beberapa anggota masyarakat menghujat sistem pendidikan nasional, di antaranya berkenaan dengan peraturan perundang-undangannya, desain kurikulum, sistem evaluasi, anggaran pendidikan, dan sebagainya.

Terlepas dari persoalan yang ada di seputar praktek pendidikan nasional, bangsa Indonesia berkepentingan untuk menghadapi kompetisi global. Untuk itu sistem pendidikan nasional tetap menjadi tumpuan bangsa dan negara. Karena itulah perlu diupayakan berbagai strategi menegakkan sistem pendidikan nasional menuju masa depan Indonesia yang cerah. Pendidikan memiliki peran strategis karena pendidikan merupakan kunci kemajuan sebuah bangsa. Jacques Delors (1996) menyebutkan peran strategis pendidikan bahwa pendidikan merupakan alat yang tidak bisa dipisahkan dalam upaya untuk mewujudkan perdamaian sejati, kebebasan, dan keadilan sosial. Pendidikan walaupun bukan merupakan sebuah obat ajaib atau *magic formula* merupakan pembuka pintu dunia untuk kehidupan yang ideal, menumbuhkan kehidupan yang lebih manusiawi dan dapat mengurangi kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, ketertindasan dan perang.

Setelah terjadi perang dunia kesatu dan kedua, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencari formula untuk menghindarkan perang dunia dan memajukan dunia. Menurut PBB, bahwa pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan

komunikasi merupakan '*the weapon of peace*' abad 21 (Jerome Binde, 2001). Tiada senjata yang lebih baik dalam memajukan kehidupan dunia selain pendidikan. Pada era globalisasi ini, keyakinan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam memajukan sebuah bangsa sudah menjadi "*iman*" setiap bangsa.

Soedijarto (2007) mencatat bahwa para *founding father* bangsa Indonesia sudah menyadari peran strategis pendidikan dalam pembangunan bangsa. Hal tersebut terbukti dengan dimasukkannya pendidikan ke pasal 31 Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Menurut Soedijarto masuknya pendidikan dalam UUD 1945 karena para *founding father* menyadari ketika abad ke-17 Eropa masuk modernisasi melalui gerakan *renaisance* sedangkan Indonesia sebaliknya masuk era kegelapan yaitu penjajahan selama hampir 350 tahun. Oleh karena itu para *founding father* memfungsikan negara Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Soedijarto, 2007). Pendidikan yang dibayangkan oleh para *founding father* seperti Soekarno, Syahrir, Agus Salim, dan M. Natsir, jelaslah bukan pendidikan 3 atau 2 tahun atau sekolah desa seperti terjadi pada jaman penjajahan Belanda. Namun sebuah pendidikan berkualitas seperti sekolah untuk orang-orang Eropa pada waktu itu yang biayanya seepuluh kali lipat dari penyelenggaraan sekolah desa (Soedijarto, 2007).

Sebagai upaya menjalankan pasal 31 UUD 1945, pemerintah Indonesia dari masa ke masa terus melakukan pembangunan pendidikan melalui pembangunan sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Veithzal Rivai & Sylviana Murni, 2009). Dalam perjalananya pembangunan sistem pendidikan nasional tidak pernah lepas dari warna sosial, politik, ekonomi dan budaya yang

melingkupinya. Dari perspektif sistem pendidikan nasional tersebut, kita mengenal sistem pendidikan nasional versi orde lama, orde baru, dan orde reformasi.

7.2 Konsep Dasar Sistem Pendidikan Nasional

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas proses pendidikan merupakan pendekatan sistem. Melalui pendekatan sistem kita dapat melihat berbagai aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan suatu proses. Kata sistem berasal dari bahasa Yunani yaitu systema yang berarti cara, strategi (Ramayulis, 2002). Dalam bahasa Inggris *system* berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Sistem juga diartikan sebagai suatu strategi, cara berpikir atau model berpikir (Made Pidarta, 2002).

Wina Sanjaya (2007) menyatakan bahwa sistem adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diterapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Senada dengan pandangan Omar Hamalik (2002) menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk suatu tujuan. Sedangkan menurut Imam Barnadib dalam bukunya Ramayulis, sistem merupakan suatu gagasan atau prinsip yang bertautan, yang tergabung menjadi satu keseluruhan (Ramayulis, 2002). Standar pendidikan nasional yang saling terkait dalam dunia pendidikan dapat dilihat pada Gambar 2.2 di bawah ini.

Gambar 7.2 Standar nasional Pendidikan
(Sumber : Standar Pendidikan Nasional, 2003)

Menurut Mastuhu yang di sebutkan dalam bukunya yang berjudul Dinamika Pesantren menjelaskan bahwa: sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah mencapai cita-cita bersama para pelakunya. Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka.

Unsur-unsur suatu sistem pendidikan terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik seperti dana, sarana, dan alat-alat pendidikan lainnya dimana antara unsur-unsur dan nilai-nilai yang ada dalam sistem pendidikan tidak bisa terpisahkan dan harus saling menyatu (Mastuhu, 1994). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan adalah himpunan gagasan atau prinsip-prinsip pendidikan yang saling bertautan dan tergabung sehingga menjadi satu keseluruhan.

Suatu teori sistem menurut Reja Mudyaharjo mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Keseluruhan adalah hal yang utama dan bagian-bagian adalah hal yang kedua.
b. Integrasi adalah kondisi saling hubungan antara bagian-bagian dalam satu sistem.
c. Bagian-bagian membentuk sebuah keseluruhan yang tak dapat dipisahkan.
d. Bagian-bagian memerankan peran mereka dalam kesatuannya untuk mencapai tujuan dari keseluruhan.
e. Sifat bagian dan fungsinya dalam keseluruhan dan tingkah lakunya diantar oleh keseluruhan terhadap hubungan-hubungan bagiannya.
f. Keseluruhan adalah sebuah sistem atau sebuah komplek atau sebuah konfigurasi dari energi dan berperilaku seperti sesuatu unsur tunggal yang tidak kompleks.
g. Segala sesuatu haruslah dimulai dari keseluruhan sebagai suatu dasar, dan bagian-bagian serta hubungan-hubungan; baru kemudian terjadi secara berangsur-angsur (Redja Mudyharjo, 2001).

Sedangkan J.W Getzel & E.G Guba menyatakan bahwa pada umumnya sistem sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

a. Terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain.
b. Berorientasi kepada tujuan yang ditetapkan.
c. Didalamnya terdapat peraturan-peraturan dan tata tertib berbagai kegiatan an sebagainya (Ramayulis, 2002).

Dengan adanya uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri sistem merupakan bagian-bagian yang tidak bisa dipisahkan dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain, maka jika kita dapat memahami dan menerapkan ciri-ciri sistem kedalam pendidikan dengan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik pula bagi pendidikan.

7.2.1 Pendidikan Sebagai Sistem

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang dalam posisinya masih dikatakan sebagai Negara berkembang sedang mencari bentuk tentang bagaimana cara dan upaya agar menjadi negar maju terutama dibidang pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia adalah mengacu pada Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan sistem pendidikan yang akan membawa kemajuan dan perkembangan bangsa dan menjawab tantangan zaman yang selalu berubah hal ini sebagaimana visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI NO. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah sebagai berikut:

> *Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indo-nesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.*

Adapun misi yang diemban oleh SISDIKNAS adalah:

> *Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan mempero-leh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat (UU RI SISDKNAS, 2003).*

Dalam Bab ini I Pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara

terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Munirah, 2015). Berangkat dari bunyi pasal ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah sistem yang merupakan suatu totalitas struktur yang terdiri dari komponen yang saling terkait dan secara bersama menuju kepada tercapainya tujuan (Soetarno, 2003).

Adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam UU SISDIKNAS adalah untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di samping komponen-komponen tersebut pendidikan juga meliputi aspek-aspek sistemik lainnya yaitu:

Gambar 7.3 Aspek-aspek Sistemik
(Sumber : Munirah, 2015)

Implementasi dari aspek pendidikan *isi* adalah *input (anak didik)* sebagai obyek dalam pendidikan, sedangkan *proses/trasformasi* merupakan mesin yang akan mencetak anak didik sesuai yang diharapkan, dan *Tujuan* merupakan hasil akhir yang dicapai atau *output*. Perlu diketahui bahwa proses/trasformasi dalam kerjanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti fasilitas, waktu, lingkungan, sumber daya, pendidik dan sebagainya, dimana faktor tersebut sangat

menentukan output. Oleh karena itu sebuah sistem pendidikan perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan, karena lingkungan mengandung sejumlah kendala bagi bekerjanya sistem (misalnya: keterbatasan sumber daya). Untuk itu sistem pendidikan dituntut oleh lingkungan untuk mengolah sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien.

Dengan demikian jelaslah bahwa makna pendidkan sebagai sistem adalah seluruh komponen yang ada dalam pendidikan (seperti lingkungan, masyarakat, sumber daya) dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan pendidikan pendidikan nasional, yang dalam implementasinya dapat dilihat dari aspek-aspek sistem yaitu input-proses-output, dan hasil akhir dari output dapat memberikan umpan balik terhadap input dan proses sehingga dapat diketahui hasil akhir tujuan pendidikan (Munirah, 2015).

7.2.2 Karakteristik Kebijakan Sistem Pendidikan Nasional

Guna meningkatkan Kebijakan pendidikan memiliki karakteristik yang khusus, yaitu:

1. Memiliki tujuan pendidikan.
   Kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan, namun lebih khusus, bahwa ia harus memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan terarah untuk memberikan kontribusi pada pendidikan.
2. Memenuhi aspek legal-formal.
   Kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan, maka perlu adanya pemenuhan atas pra-syarat yang harus dipenuhi agar kebijakan pendidikan itu diakui dan secara sah berlaku untuk sebuah wilayah. Maka, kebijakan pendidikan harus memenuhi syarat konstitusional sesuai dengan hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di wilayah

tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimat.

3. Memiliki konsep operasional
   Kebijakan pendidikan sebagai sebuah panduan yang bersifat umum, tentunya harus mempunyai manfaat operasional agar dapat diimplementasikan dan ini adalah sebuah keharusan untuk memperjelas pencapaian tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Apalagi kebutuhan akan kebijakan pendidikan adalah fungsi pendukung pengambilan keputusan.
4. Dibuat oleh yang berwenang
   Kebijakan pendidikan itu harus dibuat oleh para ahli di bidangnya yang memiliki kewenangan untuk itu, sehingga tak sampai menimbulkan kerusakan pada pendidikan dan lingkungan di luar pendidikan. Para administrator pendidikan, pengelola lembaga pendidikan dan para politisi yang berkaitan langsung dengan pendidikan adalah unsur minimal pembuat kebijakan pendidikan.
5. Dapat dievaluasi
   Kebijakan pendidikan itu pun tentunya tak luput dari keadaan yang sesungguhnya untuk ditindak lanjuti. Jika baik, maka dipertahankan atau dikembangkan, sedangkan jika mengandung kesalahan, maka harus bisa diperbaiki. Sehingga, kebijakan pendidikan memiliki karakter dapat memungkinkan adanya evaluasi secara mudah dan efektif.

6. Memiliki sistematika
   Kebijakan pendidikan tentunya merupakan sebuah sistem juga, oleh karenanya harus memiliki sistematika yang jelas menyangkut seluruh aspek yang ingin diatur olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki efektifitas, efisiensi dan sustainabilitas yang tinggi agar kebijakan pendidikan itu

tidak bersifat pragmatis, diskriminatif dan rapuh strukturnya akibat serangkaian faktor yang hilang atau saling berbenturan satu sama lainnya.

Hal ini harus diperhatikan dengan cermat agar pemberlakuannya kelak tidak menimbulkan kecacatan hukum secara internal. Kemudian, secara eksternal pun kebijakan pendidikan harus bersepadu dengan kebijakan lainnya; kebijakan politik; kebijakan moneter; bahkan kebijakan pendidikan di atasnya atau disamping dan dibawahnya, serta daya saing produk yang berbasis sumber daya lokal (Abdul Rozak, 2021).

7.2.3 Realitas Sistem Pendidikan Nasional

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani *sistema* yang artinya: suatu keseluruhan yang tersususn dari banyak bagian (*whole compounded of several parts*) (Tatang Amirin, 1986). Di antara bagian-bagian itu terdapat hubungan yang berlangsung secara teratur. Definisi sistem yang lain dikemukakan Hasbullah sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan (Hasbullah, 2006). Di dalam sistem itu ada tujuan, proses, dan berbagai unsur atau komponen untuk mewujudkannya.

Setiap bangsa memiliki sitem pendidikan nasional. Pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada jiwa dan kepribadian kebudayaannya. Sistem pendidikan di Indonesia disusun berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada Pancasila dan UUD 1945. India dan Malaysia merupakan contoh bagi hadirnya pengaruh sistem pendidikan kolonial Inggris atas kelanjutan sistem pendidikan yang berlaku di kedua negara tersebut. Beberapa praktek pendidikan yang dilaksanakan Inggris ternyata diteruskan, bisa

jadi karena dianggap masih relevan, baik oleh India maupun Malaysia.

Pengalaman yang sama bisa dipakai untuk menjelaskan akar sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Bedanya, meskipun pengaruh penjajahan Belanda di Indonesia telah berlangsung selama tiga setengah abad, justru sistem pendidikan yang banyak digunakan adalah masa kependudukan jepang. Sebut saja sistem penjenjangan pendidikan di Indonesia pasca kemerdekaan. Ketika akhir pendudukan Jepang, pola sistem penjenjangan yang berlaku adalah 6-3-3-4, begitu Indonesia merdeka ternyata sistem penjenjangan ini diteruskan dengan menerapkan 6 tahun bagi SD, 3 tahun bagi SMP, 3 tahun bagi SMA, dan 4 tahun sampai 6 tahun bagi perguruan tinggi (Pepen Supendi, 2016).

Tentu saja dengan menyebut kolonial tersebut bukan menunjukkan totalitas karena terlalu banyaknya perbedaan yang dikembangkan oleh negara bersangkutan setelah merdeka. Pasca kemerdekaan, sistem pendidikan di Indonesia mengalami serangkaian transformasi dari sistem persekolahannya (Abd. Rachman, 2003). Hal ini bisa dilihat dengan adanya perubahan undang-undang tentang pendidikan, yaitu UU No. 4 Tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Melalui undang-undang ini, maka pendidikan nasional telah mempunyai dasar legalitasnya. Namun demikian pendidikan nasional sebagai suatu sistem bukanlah merupakan suatu hal yang baku. Suatu sistem merupakan suatu proses yang terus-menerus mencari dan menyempurnakan bentuknya (H.A.R. Tilaar, 1999). Meskipun demikian, pendidikan di Indonesia selama ini belum mampu menghasilkan lulusan yang dapat diandalkan dalam menciptakan lapangan kerja, bahkan lulusan

yang dihasilkan juga masih disanksikan kualitasnya (Pepen Supendi, 2016).

Gerakan reformasi tahun 1998, menuntut diadakannya reformasi bidang pendidikan. Forum Rektor yang lahir 7 November 1998 di Bandung, juga mendeklarasikan perlunya reformasi budaya, melalui reformasi pendidikan. Tuntutan reformasi itu dipenuhi oleh DPR-RI bersama dengan pemerintah, dengan disahkan Undang-undang No. 20 Taun 2003 tentang Sisitem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) tanggal 11 Juni 2003 (Anwar Arifin, 2003).

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 disebutkan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pepen Supendi, 2016).

7.2.4 Standarisasi Pendidikan di Indonesia

Jika kita ingin meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, kita juga berbicara tentang standardisasi pengajaran yang kita ambil. Tentunya setelah melewati proses untuk menentukan standar yang akan diambil. Seperti yang kita lihat sekarang ini, standar dan kompetensi dalam pendidikan formal maupun informal terlihat hanya keranjingan terhadap standar dan kompetensi. Kualitas pendidikan diukur oleh standar dan kompetensi di dalam berbagai versi, demikian pula sehingga dibentuk badan-badan baru untuk melaksanakan standardisasi dan kompetensi tersebut seperti Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BSNP).

Selain itu, akan lebih baik jika kita mempertanyakan kembali apakah standar pendidikan di Indonesia sudah sesuai atau belum?. Dalam kasus UAN yang hampir selalu menjadi kontrofesi misalnya. Kami menilai adanya sistem evaluasi seperti UAN sudah cukup baik, namun yang kami sayangkan adalah evaluasi pendidikan seperti itu yang menentukan lulus tidaknya peserta didik mengikuti pendidikan, hanya dilaksanakan sekali saja tanpa melihat proses yang dilalu peserta didik yang telah menenpuh proses pendidikan selama beberapa tahun. Selain hanya berlangsug sekali, evaluasi seperti itu hanya mengevaluasi 3 bidang studi saja tanpa mengevaluasi bidang studi lain yang telah didikuti oleh peserta didik (Pepen Supendi, 2016).

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga tentu tidah hanya sebatas yang kami bahas di atas. Banyak hal yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan kita. Tentunya hal seperti itu dapat kita temukan jika kita menggali lebih dalam akar permasalahannya. Semoga jika kita mengetehui akar permasalahannya, kita dapat memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia sehingga jadi lebih baik lagi (Pepen Supendi, 2016). Berkaitan dengan standarisi pendidikan di Indonesia kita bisa mengkajinya melalui Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasionl Pendidikan, lingkup standar nasional pendidikan di Indonesia Bab II Pasal (2), yaitu meliputi (a) Standar Isi, (b) Standar Proses, (c) Standar Kompetensi Lulusan, (d) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (e) Standar Sarana dan Prasarana, (f) Standar Pengelolaan, (g) Standar Pembiayaan, dan (h) Standar Penilaian Pendidikan (Pepen Supendi, 2016).

7.2.5 Implementasi Kebijakan Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia telah disusun dalam Standar Nasional Pendidikan SNP). Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, karena SNP merupakan kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. SNP ditetapkan pemerintah dan harus dipenuhi oleh satuan pendidikan serta semua pemangku kepentingan dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan.

Terdapat alasan mengapa standar nasional pendidikan diperlukan di Indonesia yaitu *pertama*, Indonesia sebagai negara berkembang di mana, komitmen pemerintah baik pusat maupun daerah dalam mengeluarkan dana pendidikan masih sangat minim. *Kedua*, sebagai negara kesatuan diperlukan suatu penilaian dari sistem kinerja Sisdiknas. *Ketiga*, Indonesia sebagai anggota masyarakat global berada dalam pergaulan bersama negara lainnya agar dapat dilihat kebutuhan akan sumber daya manusia yang dapat bersaing dengan negara lain sehingga kualitas pendidikan menjadi indikator mutlak yang harus dipenuhi. *Keempat,* fungsi SNP untuk melakukan pengukuran kualitas pendidikan, dengan adanya standar yang bukan merupakan ukuran yang statis akan tetapi akan terus meningkat. *Kelima*, fungsi standar adalah untuk pemetaan masalah pendidikan. *Keenam*, fungsi SNP dalam rangka menyusun strategi dan rencana pengembangan setelah diperoleh data dari evaluasi belajar (H.A.R Tilaar, 2012).

Tanpa adanya syarat-syarat tersebut, maka kebijakan publik boleh dikatakan sekedar retorika politik atau slogan politik. Secara teoretik pada tahap implementasi ini proses perumusan kebijakan dapat digantikan tempatnya oleh proses implementasi kebijakan, dan program-program kemudian diaktifkan. Tetapi dalam praktik, pembedaan antar tahap perumusan kebijakan dan tahap implementasi kebijakan

sebenarnya sulit dipertahankan, karena umpan balik dari prosedur-prosedur implementasi mungkin menyebabkan diperlukannya perubahan-perubahan tertentu pada tujuan-tujuan dan arah kebijakan yang sudah ditetapkan. Atau aturan-aturan dan pedoman-pedoman yang sudah dirumuskan ternyata perlu ditinjau kembali sehingga menyebabkan peninjauan ulang terhadap pembuatan kebijakan pada segi implementasinya (Abdul Rozak, 2021).

7.2.6 Keinginan Sistem Pendidikan di Indonesia

Pertama, pengelolaan, peran pemerintah dan masyarakat dalam sistem pendidikan dikelola secara desantralistik atau otonom merupakan salah satu tuntutan di era reformasi. Disentralisasi pendidikan berhadapan dengan masalah yang sangat mendasar yaitu pendidikan adalah milik rakyat dan untuk rakyat (H.A.R Tilaar, 2003). Gagasan desentralisasi pendidikan bukanlah dekonstruksi kekuasaan semata dari pemerintah pusat kepada daerah otonom. Itu berarti, pendidikan merupakan proses pengembangan *social capital* dan *intellectual capacity* dari suatu bangsa. Bahkan lebih jauh, pendidikan merupakan hak serta milik rakyat yang dilahirkan dan dikembangkan di dalam masyarakat yang kongkrit. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan juga seharusnya mengikut sertakan masyarakat. Alasannya, masyarakat adalah *stakeholder* yang pertama dan utama dari proses pendidikan. Hal ini berarti proses pendidikan, tujuan pendidikan, dan sarana pendidikan, termasuk pula mutu pendidikan adalah merupakan bagian dari tanggung jawab masyarakat (Munirah, 2015).

Di samping itu, pelaksanaan pendidikan hendaknya dilangsungkan secara demokratis dimana setiap warga negara memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dan menyelenggarakan usaha-usaha pendidikan (UU SISDIKNAS

No. 20 Tahun 2003). Pada dasarnya pendidikan adalah proses pemanusiaan. Dalam prosesnya, pemanusiaan dalam pendidikan tidak datang dengan sendirinya tetapi datang dari masyarakat. Hal ini merupakan ciri dari sistem demokrasi pendidikan yang diharapkan (Munirah, 2015). Semua keputusan ada pada anggota masyarakat yang terlibat dalam pendidikan baik secara individu maupun sosial. Tuntutan pendidikan demikian dalam era modern adalah penyelenggaraan satuan pendididkan yang demokratis dan otonom yang memenuhi prinsip-prinsip *school based management* atau pengelolaan sekolah berbasis masyarakat yang mengusung budaya yang melingkari sekolah itu, namun tetap dalam nilai-nilai kebangsaan dan kenegaraan (Mastuhu, 2003).

Kedua, kurikulum atau materi ajar. Materi ajar yang diharapkan adalah yang dapat memenuhi sifat-sifat *integrality, holistic, wholistic, continuity* dan *consistency* serta dapat memenuhi kebutuhan peserta didik, pasar, dan pengembangan IPTEK. Karakteristik itu dapat diketahui karena terjadi kemanunggalan yang fungsional dalam bidang studi bukan secara dikotomi, dimana ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama misalnya. Karena itu seyogyanya materi ajar untuk ilmu-ilmu umum bersumber dari nilai- nilai agama, dan berkembang melalui metodologi pembelajaran yang tepat (Munirah, 2015).

Ketiga, pendekatan dan metodologi pembelajaran. Pendekatan dan metodologi pembelajaran menempatkan guru sebagai motivator, fasilitator, dan dinamisator murid dalam mencari dan menemukan ilmu. Murid sendiri yang mencari ilmu dan memutuskannya (Munirah, 2015).

Keempat, sumber daya manusia dalam pendidikan yang meliputi guru, karyawan, dan siswa. Sebagai guru dan karyawan (disebut juga tenaga kependidikan) hendaknya

profesional agar mampu mengembangkan kreativitas, inovasi dan dedikasi baik sebagai pendidik ataupun tenaga kependidikan. Di samping itu guru dapat mengembangkan metodologi belajar dan bukan hanya produk belajar.

Siswa atau anak adalah titipan Tuhan. Guru mengemban amanat Tuhan untuk mendidik dan mengajar mereka sesuai dengan minnat, potensi, bakatnya yang tetap pada koridor kepentingan bangsa dan Negara. Keberhasilan anak belajar tergantung mereka sendiri, bukan semata-mata guru. Dengan adanya guru dan tenaga kependidikan professional dalam system pendidikan diharapkan akan mampu mengembangkan kualitas pendidikan yang mampu berasaing dengan Negara lain dalam percaturan pendidikan serta mampu memenuhi tuntutan zaman yang selalu berubah (Munirah, 2015).

Kelima, dana dan Lingkungan Sekolah. Dana yang diperlukan hendaknya mencukupi atau memadai kebutuhan pendidkan yang diperlukan, dan dalam pennggunaannya jelas atau transparan, sehingga akan efektif dan efisien. Apalagi adanya system otonomi daerah hendaknya dana digunakan denga sebaik-baiknya, dimana dalam pengelolaannya secara otonom hanya berlaku dalam hal memperoleh, mengelola, dan mengembangkan serta menjalin kerjasama dengan berbagai *agencies* baik dalam negeri dan luar negeri sesuai dengan perundang-undangan yang ada tetapi dalam membelanjakan dan untuk membiayai program-program pendidikan unit kerja dana harus selalu *in one* yaitu bersama-sama dalam sistem kebijaksanaan sekolah atau perguruan dalam mensukseskan visi, misi, tujuan, orientasi dan strategi sekolah dalam mencapai tujuan (Munirah, 2015).

Selanjutnya pemakaian dana pendidikan harus tegas, jelas, dan prodktf, tidak boleh digunakan untuk kepentingan lain apapun alasannya selain untuk program-program pendidikan bermutu. Kemudian untuk lingkungan kampus

diupayakan yang kondusif dan mendorong kegairaham belajar-mengajar atau interaksi akademik. Bangnan-bangunan dan local belajar harus didesain sedemikian rupa sehingga menciptakan suasana yang nyaman, enak dan menyenangkan dalam kerja akademik. Begitu juga hendaknya fasilitas harus tersedia atau mencukupi seperti perpustakaan, ruang diskusi, seminar dan sebagainya (Munirah, 2015).

Keenam, evaluasi diri dan akreditasi. Akreditasi hendaknya dapat dilakukan oleh banyak lembaga secara independen atau otonom, baik oleh pemerintah maupun ikatan profesi, atau asosiasi ahli menurut bidang-bidang keahlian. Komponen akreditasi meliputi seluruh syarat-syarat pendidikan bermutu, kecuali evaluasi diri kita sendiri, dengan arah penilaian dan penetaan standar yang berbeda yaitu patokan *benchmarking* terus berubah dan berkembang sesuai dengan tuntutan mutu yang terus berkembang dan asumsi atau teori pendidikan yang digunakan (Munirah, 2015).

Akreditasi yang dilakukan dengan menggunakan teori pendidikan yang demokratis dan otonom, lengkap dengan system kompetisi akademik, maka nilai tinggi akreditasi akan diperoleh sekolah atau perguruan tinggi yang demokratis sesuai denagn standar mutu yang diakui oleh dunia kerja dan perkembangan IPTEK, dan bukan karena sesuai-tidaknya sengan atuuran pemerintah yang menjadi focus utamanya, adalah mutu reputasi akademiknya (Munirah, 2015).

7.2.7 Komponen Standar Nasional Pendidikan

SNP adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah ukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. SNP digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan (UU Sisdiknas Pasal 32 ayat (2)). SNP terdiri dari delapan standar yaitu standar kompetensi

lulusan, standar isi, standar proses, standar pengelolaan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar evaluasi, standar pembiayaan, standar sarana dan prasarana. Hubungan antar-standar tersebut tergambar dalam Gambar berikut.

Menurut BSNP, delapan standar dikembangkan dan ditetapkan untuk mengukur, mengevaluas, menilai mutu pendidikan, yang hasilnya akan menjadi acuan untuk menyusun program peningkatan mutu pendidikan. Mengingat kondisi pendidikan di Indonesia yang sangat beragam, SNP dipastikan bukan untuk penyeragaman tetapi justru untuk mengakomodir keberagaman, agar pendidikan tetap dalam standar mutu sehingga setiap satuan pendidikan memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan bermutu. Bila melihat Gambar 2.2.7, delapan standar tersebut membentuk sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan melalui rangkaian komponen *input* yang terdiri dari pengelolaan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, dan pembiayaan. Komponen proses yang terdiri dari isi, proses, dan penilaian, serta komponen *output* yaitu kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan akan memiliki nilai yang tinggi bila *input* terpenuhi sepenuhnya dan proses berjalan dengan baik. Kedelapan standar tersebut tertuang dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 yang kemudian terdapat beberapa perubahan yang tertuang dalam PP Nomor 32 Tahun 2013 dan PP Nomor 13 Tahun 2015. Komponen-komponen setiap standar tertuang dalam beberapa peraturan menteri (Faridah Alawiyah, 2017).

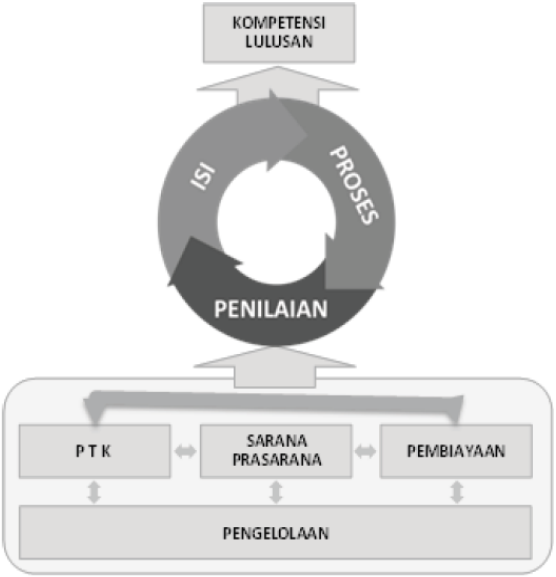

Gambar 7.4 Hubungan Antarstandar dalam SNP
Sumber: Direktorat Jenderal Pendididikan Dasar dan Menengah (2016)

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rozak. 2021. Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Alim *Journal of Islamic Educatioan.* Volume 3 (2), 2021 ISSN 2686-0767, EISSN 2685-7595. Hal. 197-208.

Cindy Priscilla & Deddy Yusuf Yudhyarta. 2021. Implementasi Pilar-Pilar Pendidikan UNESCO. Asatiza: Jurnal Pendidikan Vol 2 No 1. P-ISSN: 2721-0723 | E-ISSN: 2716-3202 https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/asatiza. Hal. 64-76.

Faridah Alawiyah. 2017. Standar Nasional Pendidikan Dasar Dan Menengah. Aspirasi Vol. 8 No. 1, Juni 2017. Hal. 81-92.

Hafid, A., Ahiri, A., & Haq, E. 2014. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Hasbullah, 2006. *Kebijakan Pendidikan dalam perspektif teori, Aplikasi dan Kondisi obyektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.

Jacques Delor. 1996. *Learning The Treasure Within.*Unesco Publishing.

Jerome Binde. 2001. *Keys to The 21st Century*. New York, Unisco.

Made Pidarta. 2002. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia.* Jakarta: Kalam Mulia. Hal. 26.

Mastuhu. 2003. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Ingaria Press.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS. Hal. 6.

Munirah. 2015. Sistem Pendidikan di Indonesia: antara keinginan dan realita. AULADUNA, VOL. 2 NO. 2 DESEMBER 2015: 233-245. Hal. 233-245.

Omar Hamalik. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 1.

Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pepen Supendi. 2016. Variasi (Format) Sistem Pendidikan di Indonesia. Almufida Vol. I No. 1 Juli-Desember 2016. Hal. 159-181.

Rais Hidayat & Yuyun Elizabeth Patras. 2013. Evaluasi Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. *2nd International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE 2013). Hal. 235-244.*

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia. Hal. 19.

Redja Mudyharjo. 2001. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal. 41.

Soedijarto. 2013. *Kurikulum, Sistem Evaluasi, dan tenaga Pendidikan Sebagai Unsur Strategis Dalam Penyelenggraaan Satu Sistem Pendidikan Nasional. Makalah*. Disajikan dalam pertemuan dengan FPP-DPRRI, Jakarta, 30 Januari 2007.

Soetarno. 2004. *Makalah Sumber Daya Pendidikan Dengan Pendekatan Sistem*, Surakarta: UMS.

Syafril, & Zen, Z. 2007. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Depok: Kencana.

Tilaar. 1999. *Menyiapkan Generasi Emas Menuju Indonesia 2045*. Jakarta: Lembaga Manajemen UNJ, 2013.

Tilaar. 2003. *Menyiapkan Generasi Emas Menuju Indonesia 2045*. Jakarta: Lembaga Manajemen UNJ, 2013.

Tilaar. 2012. *Menyiapkan Generasi Emas Menuju Indonesia 2045*. Jakarta: Lembaga Manajemen UNJ, 2013.

Veithzal Rivai dan Sylviana Murni. 2009. *Educational Management, Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.

Wina Sanjaya. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana. Hal 50.

BAB 8
KONSEP TEORETIS TENTANG PEMIKIRAN PENDIDIKAN

Oleh Mas'ud Muhammadiah

8.1 Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga ditujukan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai dan standar etika bagi generasi penerus bangsa, agama dan bangsa. Dalam dunia pendidikan terdapat banyak persamaan dan perbedaan dalam konsep pendidikan, sehingga kita harus melihat visi dan misi suatu lembaga Pendidikan, termasuk masalah teoretis yang dilaksanakan suatu Lembaga pendidikan. Masalah teoritis muncul antara lain disebabkan oleh perbedaan ilmu pendukung yang digunakan serta perbedaan konseptual dalam ilmu pendukung. Beberapa pemikir pendidikan hanya memasukkan filsafat, psikologi, dan sosiologi dalam perumusan konsep dan desain pendidikan, sementara pemikir lain juga menggunakan referensi lain, seperti politik, ekonomi, sains dan teknologi, dan lain-lain.

Ilmu pengetahuan atau pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dengan berbagai modelnya, diarahkan untuk memberikan orientasi kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, konsep dan realisasi pendidikan harus selalu diperbarui untuk memenuhi kebutuhan zaman yang selalu berubah dan dinamis. Pendidikan harus diarahkan,

bukan hanya tentang kebahagiaan hidup setelah mati, tetapi juga kebahagiaan hidup di dunia, sebagai persipaan untuk masa depan (Mansur: 2016).

Dalam penggunaan ilmu di luar pendidikan, banyak model yang digunakan tergantung pada perbedaan perspektif yang ada di dalam ilmu-ilmu tersebut. Ada yang menggunakan filsafat sebagai acuan kajian filsafat, ada pula para pemikir pendidikan yang menggunakan perspektif berbeda untuk memberikan pandangannya tentang komponen-komponen pendidikan. Misalnya, pandangan bahwa orang tidak perlu dididik karena semuanya ditentukan oleh bakatnya (nativisme), sebagian menggunakan gagasan bahwa orang perlu dididik (empirisme) dan ada juga yang berpandangan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh lingkungannya (konvergensi). Perspektif yang berbeda ini akan memengaruhi pembuatan kebijakan dan desain serta implementasi pendidikan.

Perbedaan pendapat dalam psikologi memiliki efek yang sama dengan perbedaan dalam filsafat. Keputusan kebijakan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan, materi, metode, penilaian, dan lain-lain akan berbeda jika pemikiran pendidikan menggunakan dasar psikologis atau menggunakan perspektif kognitif. Perspektif psikologi perilaku menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan perilaku objektif dan penggunaan metode mekanis, sedangkan perspektif kognitif menekankan pendidikan kapasitas yang tidak berwujud (mental), lebih menekankan pada pemahaman. Perbedaan pendapat dalam bidang psikologi ini juga menjadi sumber masalah yang belum terselesaikan.

Indonesia memiliki faktor pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terintegrasi dengan berbagai masalah lainnya misalnya demokrasi, hak asasi manusia, keragaman budaya, politik, dan lain-lain. Tiap negara berpikir

tentang pendidikan sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan yang ditetapkan. Isu-isu teoretis tersebut di atas, akan menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karena pengaruhnya terwujud dalam bentuk seringnya perubahan kebijakan pendidikan dilakukan.

Roesminingsih dan Sunarso (2016) mengklasifikasi lima masalah kesalahan pendidikan, yaitu:

1. Kelemahan teknis, berpandangan bahwa disiplin hanya bisa diajarkan dengan paksaan,
2. Kesalahan sistem, misalnya yang paling banyak dipelajari adalah sekolah,
3. Kesalahan teoretis, contoh pengajaran dipahami sebagai transmisi pengetahuan,
4. Salah menerapkan, misalnya gagasan bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin bahagia dia, dan
5. Kesalahan filosofis, seperti gagasan bahwa kesuksesan tergantung pada aspek keterampilan yang dipelajari (mengabaikan aspek etika).

Tirtarahardja (2005) juga mengklasifikasikan masalah pendidikan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Masalah operasional, yaitu masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan
   Pengajaran, misalnya kesalahan dalam pemilihan metode pengajaran, pemilihan dan/atau penggunaan bahan,
2. Masalah struktural atau tata kelola, misalnya terkait dengan sistem pendidikan
   Yang digunakan dan koordinasi kebijakan, dan
3. Masalah fundamental misalnya yang mendasar yaitu masalah teoritis filosofis, dan sebagainya.

Secara umum Roesminingsih dan Susarno (2005) mengatakan, tujuan pendidikan adalah untuk membina dan mengembangkan potensi peserta didik. Dengan berkembangnya kecerdasan dan potensi pribadi setiap anak memiliki pengetahuan, kreativitas, kemampuan fisik dan mental yang baik, akhlak yang baik (karakter), kemandirian dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Menurut Mas'ud Muhammadiah, dkk (2022), proses pendidikan kepribadian didasarkan pada keseluruhan psikologis yang mencakup seluruh potensi individu (kognitif, afektif, psikomotor) dan keseluruhan fungsi sosiokultural dalam kerangka interaksi keluarga dan sekolah. Profil karakter dalam konteks semua proses psikososial dan budaya dapat dikelompokkan menjadi: 1) perasaan (perkembangan mental dan emosional); 2) pikiran (perkembangan intelektual); 3) kinestetik (perkembangan fisik dan motorik); dan 4) rasa dan karsa (pengembangan emosi dan kreativitas). Proses ini saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain secara holistik dan runtut, secara konseptual membentuk nilai luhur bangsa Indonesia.

Tujuan pendidikan juga tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia (Roesminingsih dan Susarno, 2005), antara lain:

1. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1985 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakal, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, mandiri, berbudi pekerti dan berintegritas serta bertanggung jawab kepada negara.
2. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan, tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

3. Menurut MPRS No. 2 tahun 1960, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya yang berjiwa kemanusiaan berdasarkan ketentuan yang dipersyaratkan dalam pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

Di sisi lain, fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, membentuk watak, kepribadian, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang berharga. Menurut Horton dan Hunt dalam Dewi Wulansari, (2009: 93), lembaga pendidikan dan yang berhubungan dengan fungsi pendidikan adalah sebagai berikut:

1. mempersiapkan setiap anggota masyarakat agar dapat mencari nafkah,
2. mengembangkan minat dan bakat seseorang untuk kepuasan pribadi dan kepentingan umum,
3. membantu melestarikan budaya yang ada di masyarakat, dan menanamkan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi secara demokratis. Sedangkan menurut David Popenoe dalam Mas'ud Muhammadiah (2020), fungsi pendidikan adalah:
    a. untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi lainnya,
    b. mendidik peserta didik tentang peran sosial,
    c. memastikan terjadinya intraksi sosial di masyarakat,
    d. lembaga pendidikan mengajarkan sifat-sifat kepribadian, dan
    e. menjadi sumber inovasi di masyarakat.

8.2 Pengertian

8.2.1 Pengertian Konsep Pendidikan

Dalam sejarah manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai sarana pembudayaan dan peningkatan kualitas hidupnya. Pendidikan diperlukan untuk mempersiapkan orang untuk mengambil peran mereka di masa depan. Upaya pendidikan suatu negara memiliki hubungan yang signifikan dengan latar belakang teknis masa depan. Oleh karena itu dapat disimpilkan bahwa pendidikan adalah cara terbaik untuk menciptakan generasi muda yang tidak kehilangan ikatan dengan tradisi bangsanya tetapi pada saat yang sama tidak bodoh secara intelektual dan terbelakang dalam tingkat pendidikannya atau tidak mengetahui perkembangan dunia pendidikan (Conference Book, London, 1978: 15-17).

Setiap hari kita menemui proses pendidikan. Akan tetapi mungkin belum memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan? Secara umum, konsep pendidikan adalah proses mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Ada pula yang mengatakan bahwa pengertian pendidikan adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk menciptakan suasana belajar mengajar agar peserta didik dapat mencapai potensi dirinya secara maksimal. Dengan pendidikan, seseorang dapat memiliki kebijaksanaan, sifat-sifat luhur, kepribadian, kekuatan mental, dan keterampilan yang berguna bagi dirinya dan masyarakat. Jadi, singkatnya, konsep pendidikan adalah proses pembelajaran bagi siswa untuk memahami sesuatu dan mengubahnya menjadi seorang pemikir kritis.

Pendidikan dapat lebih dipahami dengan merujuk pendapat dan pandangan beberapa pakar sebagai berikut Prawiro**, M. (2018**);

1. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses membimbing dan menyatukan semua kemampuan yang ada pada peserta didik, agar sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai kebahagiaan yang sebesar-besarnya.
2. Menurut Martinus Jan Langeveld, pendidikan adalah suatu upaya untuk memungkinkan anak melakukan tugas-tugasnya dalam kehidupan secara mandiri sehingga mereka bertanggung jawab secara moral. Pendidikan adalah usaha manusia yang matang untuk membimbing manusia yang belum dewasa menuju kedewasaan.
3. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah proses bimbingan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan fisik dan mental peserta didik menuju pembentukan karakter utama.
4. Menurut Stella van Petten Henderson, makna pendidikan adalah perpaduan antara pertumbuhan, perkembangan pribadi dan pewarisan nilai-nilai sosial.
5. Menurut Carter V. Good, konsep pendidikan adalah proses mengembangkan keterampilan pribadi dalam bersikap dan berperilaku sosial. Proses sosial dimaksudkan seseorang dipengaruhi oleh lingkungan yang terorganisir, seperti keluarga atau sekolah, untuk mencapai pertumbuhan pribadi dan keterampilan sosial.
6. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, budi pekerti, kebijaksanaan, kepribadian luhur, dan

keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan martabat dan nilai manusia. Pendidikan selalu berkembang, selalu menghadapi perubahan zaman. Untuk itu, suka atau tidak suka, pendidikan harus dirancang untuk mempercepat perubahan. Jika tidak maka akan tertinggal. Oleh karena itu, siklus perubahan Pendidikan selalu mengikuti perkembangan zaman (Sanaky: 1999). Sedangkan menurut Azra (2002: 3), pendidikan adalah suatu proses yang mempersiapkan generasi muda untuk mengelola kehidupannya dan mencapai tujuannya secara lebih efektif dan efisien. Nata (2010:10) menambahkan bahwa pendidikan adalah proses melatih individu untuk memperoleh gelar yang lebih tinggi sehingga dapat menunaikan kewajibannya dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

8.2.2 Pengertian Pemikiran

Menurut Rusli dan senada pula dengan Susanto (2009: 2-3) dalam Azid Zainuri (2019), secara etimologis berpikir berasal dari kata dasar pikir yang berarti proses, cara atau tindakan berpikir, yaitu penggunaan akal untuk memutuskan suatu masalah dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara transparan. Dalam konteks ini, berpikir dapat dipahami sebagai upaya cerdas dari proses kerja akal dan hati untuk melihat fenomena dan mencoba mencari solusi secara bijaksana, sedangkan pendidikan pada umumnya berarti proses mengubah sikap dan perilaku masyarakat, seseorang atau sekelompok orang (siswa) dengan tujuan pendewasaan manusia (siswa), melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Untuk menjadikan peserta didik menjadi insan serba bisa.

Pikiran adalah ide dan proses mental yang memungkinkan seseorang untuk memodelkan realitas dunia dan memprosesnya secara efektif sesuai dengan tujuan, rencana, dan keinginan mereka. Berpikir juga mengacu pada konsep dan proses termasuk persepsi, pemahaman, kesadaran, ide, dan imajinasi. Berpikir melibatkan otak yang memanipulasi informasi, seperti ketika kita membentuk konsep, berpartisipasi dalam pemecahan masalah, menalar, dan membuat keputusan. Berpikir adalah fungsi kognitif tingkat tinggi pada manusia, dan analisis proses berpikir adalah bagian dari psikologi kognitif.

Berdasarkan pengertian di atas maka pemikiran dapat disimpulkan bahwa pemikiran adalah tindakan yang menyebabkan pikiran memperoleh makna baru melalui apa yang sudah diketahui. Apa yang ada dalam pikiran bukan hanya roh atau akal, tetapi sesungguhnya manusia seutuhnya. Proses berpikir adalah gerakan mental dari satu hal ke hal lain, dari satu proposisi ke proposisi lain dari yang diketahui ke yang tidak diketahui.

Cara berpikir dibagi menjadi dua, yaitu berpikir langsung dan berpikir tidak langsung. Berpikir langsung (*direct inference*) adalah proses berpikir berpikir dari satu proposisi ke proposisi lain tanpa bantuan proposisi ketiga. Dalam pemikiran langsung, sebenarnya tidak ada pergerakan maju, karena hanya ada dua cara berbeda untuk mengatakan hal yang sama di dalamnya.

Menurut A.C.S. (2010) mengatakan bahwa berpikir langsung dapat terjadi dalam berbagai cara, yaitu:

a. Oposisi; ada antara dua proposisi yang memiliki istilah yang sama, tetapi berbeda dalam dua klausa. Oposisi adalah kesimpulan dari suatu premis dengan mengubah kualitas atau kuantitasnya atau dengan mengubah keduanya. Oposisi terbagi menjadi empat bagian, yaitu: 1)

oposisi kontradiktoris; ada dua usulan yang berbeda dari segi kuantitas dan kualitas, hukumnya aturan: jika yang satu benar, yang lain salah; ketika satu salah, yang lain benar. 2) oposisi kontaris; ada dua proposisi universal yang berbeda kualitasnya, hukumnya: jika yang satu benar, yang lain salah; tapi tidak sebaliknya. Jadi jika salah satu salah, yang lain juga bisa salah. 3) oposisi subalterna; ada dua proposal yang berbeda hanya dalam kuantitas, hukumnya: (a) jika proposisi universal benar, maka proposisi partikular juga benar; tapi tidak sebaliknya dan (b) jika proposisi partikular salah, maka proposisi universal juga salah; tapi tidak sebaliknya. 4) oposisi subkontratis; ada dua proposal khusus yang berbeda kualitasnya, hukumnya; jika satu salah, yang lain benar, tetapi tidak sebaliknya. Jadi jika yang satu benar, yang lain juga bisa benar.

b. Konversi; transformasi adalah proses menukar subjek dan predikat dari suatu proposisi tanpa mengubah kebenarannya. Transformasi adalah kesimpulan dari premis dengan perpindahan subjek dan objek. Konversi dibagi menjadi: 1) konversi bersahaja; subjek dan predikat dipertukarkan tanpa mengubah kepanjangan subjek dan predikat. Dalam transformasi diskrit, kuantitas anteseden dipertahankan. Misalnya: ada siswa yang pintar – beberapa yang pintar adalah siswa. 2) konversi aksidental; subjek predikat ditukar, tetapi ekstensibilitas (lingkungan) salah satunya berkurang (biasanya dengan mengurangi jumlah premis); misalnya, semua jaksa adalah manusia menjadi premis beberapa orang adalah jaksa.

c. Obversi; argumen adalah suatu bentuk penyimpulan langsung dari suatu proposisi yang tidak mengubah maknanya, tetapi menyebabkan perubahan kualitatif dan mengubah predikatnya dengan bentuk kontradiktifnya.

Sebaliknya, kita sering harus memasukkan kata "tidak" dua kali, yaitu untuk meniadakan elemen penghubung dan predikat. Hal ini didasarkan pada prinsip: dua negatif menciptakan positif.

d. Kemungknan dan eksistensi; pikiran (argumen, kesimpulan) dapat ditarik secara langsung: 1) jika ada sesuatu, itu mungkin, misalnya, jiwa dan tubuh terhubung dalam diri manusia, sehingga jiwa dan tubuh dapat terhubung satu sama lain. 2) jika sesuatu tidak bisa terjadi, itu tidak ada, misalnya, persegi panjang bulat tidak mungkin, jadi persegi panjang bulat tidak ada di mana pun.

Berpikir tidak langsung dapat terjadi dengan cara, yaitu, silogisme; dilihat secara subjektif, berpikir tidak langsung adalah proses berpikir berpindah dari satu proposisi ke proposisi lain dengan bantuan proposisi ketiga. Sedangkan jika dilihat secara objektif, pemikiran tidak langsung merupakan hubungan antara ketiga proposisi tersebut. Seperti yang telah kita lihat, kita membagi pemikiran tidak langsung menjadi tiga bagian; penalaran deduktif, induktif, dan kumulatif. Aturan pembagian didasarkan pada jumlah istilah yang dibandingkan. Deduksi beralih dari umum ke khusus (atau setidaknya ke kurang umum), induksi beralih dari khusus ke umum, sedangkan argumen kumulatif beralih dari khusus ke khusus. Jika kita melihat keutamaan premis atau kesimpulan yang sebenarnya, penalaran deduktif dapat bersifat apriori atau aposteriori. Bentuk pikiran tidak langsung: 1) induktif; logika induktif adalah penarikan kesimpulan yang dimulai dari rangkaian fakta-fakta khusus untuk sampai pada suatu kesimpulan umum. 2) deduktif; inferensi berjalan dari umum ke khusus (atau setidaknya kurang umum). Jika kita melihat keutamaan premis atau kesimpulan yang sebenarnya, penalaran deduktif dapat bersifat apriori atau aposteriori. 3)

silogisme; dalam teori suku kata, klausa disusun sedemikian rupa sehingga memiliki hubungan yang jelas. Oleh karena itu, teori suku kata adalah bentuk pemikiran tidak langsung yang paling sempurna. Silogisme adalah identitas 2 term/konsep dengan term ketiga yang sama. Kekuatan silogisme berada pada hubungan antara term-term. Silogisme itu hendak menentukan hubungan logis term-term tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat mendefinisikan bahwa pemikiran pendidikan adalah serangkaian proses kerja pikiran dan hati yang dilakukan secara serius dengan mempertimbangkan berbagai permasalahan yang ada dalam pendidikan dan berupaya untuk membangun model pendidikan yang mampu menjadi wahana pelatihan dan pengembangan peserta didik.

8.3 Teori dan Aliran Pendidikan

8.3.1 Teori Pendidikan

Teori Pendidikan menurut Doni (2020) dirumuskan dalam empat kategori, yakni;

1. Teori pendidikan klasik

Teori pendidikan klasik (*classical education*) dapat dipelajari dan dipahami sebagai disiplin ilmu yang didasarkan pada filosofi klasik seperti perenialisme, esensialisme, dan eksistensialisme. Filsafat klasik ini berfungsi untuk memperjelas bahwa suatu pendidikan merupakan wadah upaya pelestarian budaya dan cagar budaya. Teori pendidikan klasik lebih menitikberatkan pada peran isi pendidikan itu sendiri daripada prosesnya. Dalam praktiknya, konsep ini memiliki peran penting dan cukup kuat, sedangkan siswa memiliki peran pasif sebagai penerima informasi dan tugas

dari staf pengajar (guru/dosen) untuk mengatifkan siswa dalam proses pembelajaran. Teori pendidikan klasik ini merupakan sumber untuk mengembangkan model kurikulum, yaitu suatu bentuk kurikulum yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang baik, serta melatih siswa untuk menggunakan ide dan proses "penelitian", melalui metode yang ada.

2. Teori Pendidikan Personal

Pemahaman teori pendidikan individual (*individualized education*) menekankan pada keyakinan bahwa setiap orang memiliki potensinya masing-masing sejak lahir. Dengan upaya pendidikannya, ia dapat mengembangkan potensinya. Dalam konsep pendidikan individu, praktik pendidikan hanya sebagai pemandu, motivator, promotor dan fasilitator, sedangkan bagian utama adalah individu itu sendiri. Teori pendidikan pribadi ini didasarkan pada dua aliran progresif dan romantic, yakni; 1) progresif; peserta didik membentuk satu kesatuan yang utuh. Bahan ajar berasal dari pengalaman siswa sendiri yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhannya. Ia memikirkan masalah-masalah yang muncul dalam hidupnya. 2) Romantik; kepercayaan pada setiap individu dalam keadaan alami, memiliki persepsi kejujuran, kebenaran dan ketulusan.

3. Teori teknologi pendidikan

Teknologi pendidikan merupakan konsep pendidikan yang memiliki kesamaan dengan pendidikan klasik, terutama mengenai peran pendidikan dalam transmisi informasi. Namun, perbedaan juga ditemukan. Dalam teori teknologi pendidikan, prioritasnya adalah pembentukan dan penguasaan keterampilan, atau kemampuan praktis, daripada pelestarian dan pemeliharaan budaya alam. Selanjutnya, teori ini berfungsi sebagai sumber untuk mengembangkan model kurikulum yang

bertujuan untuk memberikan penguasaan keterampilan kepada siswa.

Pembelajaran berlangsung melalui metode pribadi, buku atau sarana elektronik, sehingga hasil proses pembelajaran dapat mendorong individu untuk menguasai keterampilan dasar tertentu. Dalam konsep pendidikan teknologi ini, konten pendidikan yang dipilih kemudian disusun sebagai desain kurikulum atau desain instruksional dan disampaikan secara elektronik, sehingga siswa dapat belajar secara individual. Mereka kemudian berusaha menguasai sejumlah besar pola yang sering dan efektif. Keterampilan yang baru dipelajari akan diterapkan untuk kepentingan masyarakat. Pendidik berfungsi sebagai pengarah pembelajaran, artinya akan lebih banyak tugas administratif daripada mendistribusikan dan memperdalam materi.

4. Teori Pendidikan Interaksional

Teori pendidikan interaksi merupakan konsep pendidikan kognitif tentang prinsip dasar kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, yaitu kebutuhan akan orang lain sebagai motivator interaksi. Interaksi dalam pendidikan mengacu pada komunikasi bolak-balik antara guru dan siswa (siswa). Selain itu, interaksi juga terjalin antara siswa dengan pelajaran dan lingkungan sekitarnya. Teori pendidikan interaktif merupakan sumber utama dalam perumusan kurikulum rekonstruksi sosial, yaitu model kurikulum yang bertujuan untuk menghadapkan siswa dengan tantangan ancaman, hambatan, atau gangguan yang dihadapi orang. Siswa didorong untuk memperoleh pengetahuan yang cukup tentang isu-isu sosial yang mendesak (penting) dan untuk menyelesaikannya bersama-sama.

8.3.2 Aliran Pendidikan

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan, terdapat nuansa yang berbeda antar daerah, sehingga banyak lahir gagasan yang dianggap sebagai penyesuaian proses pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Oleh karena itu, banyak teori yang dikemukakan para pemikir yang menyebabkan munculnya berbagai aliran pendidikan.

1. Aliran Nativisme

Tokoh nativisme adalah Schopenhauer. Ia adalah seorang filosof Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini percaya bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor-faktor sejak lahir. Hal ini juga diyakini sebagai aliran pesimis melihat sesuatu dengan kacamata hitam (Syah, 2008: 43). Karena aliran ini percaya bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh karir seseorang. Aliran ini menurut didukung oleh naturalisme yang digagas oleh J.J. Rousseau, yang menegaskan bahwa segala sesuatu yang suci di tangan Tuhan dan hancur di tangan manusia (Banjari, 2008: 27). Faktor lingkungan memiliki pengaruh kecil pada pengasuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan akademik ditentukan oleh individu. Nativisme berpendapat bahwa jika seorang anak memiliki bakat buruk sejak lahir, ia akan menjadi buruk dan sebaliknya jika seorang anak memiliki bakat yang baik, ia akan menjadi baik. Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

2. Aliran Empirisme

Tokoh empirisme adalah John Lock, seorang filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Teorinya yang dikenal sebagai *Tabulae rasae* mengatakan bahwa anak-anak dilahirkan ke dunia seperti selembar kertas putih bersih. Kertas putih akan memiliki pola dan huruf yang tergores oleh lingkungan. Aliran ini didukung oleh pendapat JF Herbert dengan teori asosiasi psikologisnya. Ia berpendapat bahwa jiwa manusia sejak lahir kosong dan akan berisi jika indera dapat menerima sesuatu yang kemudian diteruskan melalui saraf ke kesadaran, yaitu jiwa (Syah, 2008: 28). Faktor yang diturunkan dari orang tua (faktor genetik) tidak menjadi masalah, pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam dan budaya). Pengaruh eksperimen yang didapat dari lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik: sebagai faktor eksternal, memegang peranan yang sangat penting, karena pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman.

3.Aliran Konvergensi

Tokoh aliran konvergensi adalah William Stem. Dia adalah seorang pendidik Jerman yang hidup dari tahun 1871-1939. Konvergensi adalah kompromi atau kombinasi dari kapitalisme dan empirisme. Aliran ini berpandangan bahwa anak yang lahir ke dunia ini memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan (Syah, 2008: 46). Anak yang berkarakter baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan berprestasi lebih baik. Sementara itu, bakat yang lahir sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang cocok untuk tumbuhnya bakat itu sendiri. Di

sisi lain, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal jika tidak didukung oleh bakat-bakat baik yang dibawa oleh anak. Hanya saja William Stem tidak menjelaskan betapa pentingnya membandingkan kedua efek tersebut. Faktor tersebut, sampai sekarang pengaruhnya belum bisa ditetapkan.

Tingkat pengaruh hereditas (bawaan) dan lingkungan pada siswa berbeda-beda tergantung dari aspek perkembangan kepribadian siswa tersebut. Faktor genetik umumnya memiliki pengaruh yang lebih kuat pada tingkat bayi, yaitu sebelum pembentukan hubungan sosial dan pengembangan pengalaman. Sebaliknya, pengaruh lingkungan lebih besar pada manusia yang mulai dewasa, karena hubungannya dengan kodrat manusia. lingkungan dan ruang gerak yang lebih luas (Darajat, dkk, 2008: 55). Untuk itu Zakiah Drajat mengatakan bahwa misi sekolah adalah mempersiapkan semua unsur budaya untuk proses ini. Ada tiga hasil integrasi antara individu dan lingkungannya, ekspansi, diferensiasi. Dan kombinasi bahwa jika pembelajaran berlangsung, maka pembelajar adalah seluruh tubuh manusia (Nasution, 2004:11). Jalaluddin Rahmat, dalam bukunya Belajar Cerdas, secara ringkas menyatakan bahwa para peneliti sering membandingkan dua pengaruh "fitti-fitti," setengah genetik dan setengah lingkungan. Jika IQ Anda 20 poin, sekitar 120, 10 poin dari orang tua Anda dan 10 poin dari lingkungan (Rahmat, 2007: 35). Oleh karena itu, berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa bawaan lahir saja tidak akan dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan kecuali ada faktor lain di luar orang yang mempengaruhinya. Namun, dalam hal perilaku spiritual, sangat sulit bagi kita untuk mengenalinya.

4. Aliran Naturalisme

Tokoh aliran ini adalah J.J. Rousseau. Ia adalah seorang filosof Perancis yang hidup dari tahun 1712-1778. Naturalisme berpandangan bahwa setiap anak yang lahir di dunia memiliki karakter yang baik, namun sifat ini akan rusak oleh pengaruh lingkungan. Hal ini menyebabkan aliran naturalisme sering disebut negatif. Naturalisme memiliki tiga prinsip yang berkaitan dengan proses pembelajaran (M. Arifin dan Aminuddin R., 1992: 9), yaitu:

1. siswa belajar melalui pengalaman mereka sendiri. Kemudian terjadi interaksi antara pengalaman dan kapasitas untuk tumbuh dan berkembang dalam dirinya secara alami,
2. pendidik hanya menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Pendidik berperan sebagai fasilitator atau pemberi lingkungan yang menumbuhkan keberanian peserta didik untuk berpandangan positif dan menanggapi perlunya bimbingan dan saran dari pendidik. Tanggung jawab untuk belajar terletak pada siswa itu sendiri, dan
3. program pendidikan di sekolah perlu disesuaikan dengan minat dan bakat dengan menyediakan lingkungan belajar yang diarahkan pada pola belajar siswa. Siswa memiliki kebebasan untuk menciptakan lingkungan belajarnya sendiri sesuai dengan minat dan bakatnya.

Dengan demikian, naturalisme saat ini berfokus pada strategi pembelajaran sensorik (aferen); artinya, kemampuan individu siswa menjadi pusat kegiatan dalam proses belajar mengajar.

5. Aliran Progresivisme

Progresivisme berasal dari kata “progressive” yang berarti progresif. Progresivisme secara harfiah dapat dipahami

sebagai aliran keinginan untuk kemajuan yang cepat (Ramayulis & Samsul Nizar, 2009: 40). Menurut Muhmidayeli, 2013: 151) mengatakan bahwa progresivisme adalah aliran yang menekankan bahwa pendidikan bukan hanya upaya untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada siswa, tetapi harus memuat banyak kegiatan yang mengarah pada pembentukan kemampuan berpikir mereka, sehingga mereka dapat berpikir secara sistematis melalui metode, seperti . menyediakan banyak data eksperimen dan informasi teoritis, menganalisis, meninjau dan menarik kesimpulan untuk memilih alternatif yang paling mungkin untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan kemampuan berpikir jernih, siswa akan mampu mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan masyarakatnya serta akan mudah beradaptasi dengan lingkungannya.

Tokoh aliran progresivisme adalah John Dewey. Arus ini menganggap bahwa manusia memiliki kemampuan yang wajar dan mampu menghadapi dan mengatasi masalah mendesak atau masalah yang mengancamnya. Aliran ini menganggap siswa sebagai orang yang rasional dan cerdas. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa manusia memiliki kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Manusia pada dasarnya aktif dan kreatif, dibantu oleh kecerdasannya seperti kemampuan menghadapi dan memecahkan masalah. Menumbuhkan kecerdasan merupakan tugas utama pendidik, yang secara teoritis memahami kepribadian peserta didik.

Siswa tidak hanya dilihat sebagai unit fisik dan mental, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku dan tindakan dari pengalamannya. Fisik dan mental, terutama intelektual, harus dioptimalkan. Artinya mahasiswa memiliki kesempatan untuk bebas dan berpartisipasi sebanyak-banyaknya dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya, sehingga tercipta suasana belajar di dalam dan di luar kampus.

6. Aliran Esensialisme

Aliran esensialisme berasal dari filsafat idealisme dan realisme. Sumbangan yang diberikan pada saat itu beragam. Artinya, kedua sekolah bertemu sebagai pendukung pragmatisme, yang berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai yang dapat memberikan stabilitas. Artinya, nilai-nilai tersebut menjadi tatanan yang menuntun kehidupan, sehingga mencapai kebahagiaan. Nilai-nilai yang dapat direalisasikan adalah nilai-nilai budaya dan filosofi yang saling terkait dari empat abad sebelumnya, khususnya Renaisans. Tokoh awal Renaisans dalam dunia pendidikan, Johan Amos Cornenius (1592-1670), berpendapat bahwa segala sesuatu diajarkan melalui indera, karena indera adalah pintu gerbang jiwa. Tokoh kedua, Johan Friedrich Herbart (1776-1841), mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah menyesuaikan hati manusia dengan keutamaan-keutamaan Tuhan. Dengan kata lain, harus ada penyesuaian terhadap hukum. Proses pencapaian tujuan pendidikan disebut proses pengajaran oleh Herbart. Orang ketiga, William T. Harris (1835-1909) berpendapat bahwa tugas pendidikan adalah membuat realitas terungkap berdasarkan struktur yang diperlukan dan kesatuan mental. Sekolah merupakan basis untuk mempertahankan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi pedoman bagi adaptasi masyarakat terhadap masyarakat. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aliran pragmatisme mensyaratkan bahwa landasan pendidikan adalah nilai-nilai intrinsik, yaitu nilai-nilai yang telah diuji, dibimbing dan diturunkan oleh waktu dari generasi ke generasi sejak zaman Renaisans.

Pada dasarnya filsafat pendidikan esensialisme didasarkan pada kebenaran yang dianggap telah terbukti selama berabad-abad. Esensialisme Ini adalah kombinasi dari idealisme dan realisme. Jika dilihat dari segi proses

perkembangannya, esensialisme merupakan perpaduan antara ide-ide filsafat idealisme dan realisme. Pertemuan kedua aliran tersebut bersifat eklektik, artinya keduanya mendukung tidak ada yang melebur menjadi satu atau tanpa mengabaikan identitas dan karakteristik masing-masing (Anwar, 2015).

7. Aliran Perenialisme

Perenialisme adalah pandangan bahwa dalam era yang selalu berubah, masih ada "benang merah" yang menghubungkan satu era dengan era lainnya, atau antara satu wilayah dengan wilayah lainnya dalam waktu yang bersamaan. Sekolah ini juga tidak puas dengan visioner progresif yang harus selalu baru (Madyawati: 2013). Tokoh-tokoh perenialisme adalah Plato, Aristoteles, dan Thomas Aquinas. Perenialisme berpendapat bahwa kepercayaan aksiomatik kuno dan Abad Pertengahan harus menjadi dasar pendidikan saat ini. Inti pendidikan sekolah ini adalah belajar berpikir. Oleh karena itu, peserta didik harus dibiasakan dengan pelatihan berpikir sejak usia dini. Pada awalnya, siswa mempelajari keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, perlu juga melatih kemampuan yang lebih tinggi seperti logika, retorika dan bahasa.

Beberapa prinsip pendidikan dalam perenialisme secara umum, yaitu:

1. Pada abad Pertengahan, jiwalah yang membimbing manusia sehingga kita memahami bahwa keberadaan suatu sistem kehidupan dapat menemukan keberadaan prinsip-prinsip uatama yang memainkan peran mendasar dalam arah pikiran; 1) menjadi sarana mencari bukti (bukti/fakta) sendiri (Imam Barnadib, 2002); 2) tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup, yaitu mencapai kebijaksanaan dan kebajikan.

2. Rasio adalah atribut tertinggi manusia. Manusia harus menggunakannya untuk mengarahkan kodrat bawaannya, sesuai dengan tujuan yang ditetapkan; 1) tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan yang kebenarannya pasti dan abadi; 2) kurikulum diselenggarakan dan ditentukan oleh orang dewasa untuk melatih aktivitas intelektual dan mengembangkan akal; 3) yang penting dalam kurikulum adalah mata pelajaran pendidikan umum termasuk bahasa, sejarah, matematika, sains, filsafat dan seni (membaca, menulis, berhitung); mata-mata pelajaran tersebut merupakan inti dari pendidikan umum.
3. Siswa harus mempelajari karya sastra utama yang berkaitan dengan sejarah,
   filsafat, seni, serta sastra yang berkaitan dengan kehidupan sosial, terutama politik dan ekonomi. Dalam budaya ini, orang-orang selama berabad-abad telah menghasilkan hasil yang luar biasa.

8. Aliran Konstruktivisme

Ide pokok aliran ini digagas oleh Giambatista Vico, seorang epistemologis Italia. Ia dianggap sebagai pelopor konstruktivisme. Dia mengatakan bahwa Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah penguasa ciptaan (Paul Suparno, 1997: 24). Memahami berarti mengetahui sesuatu jika dia mengetahui. Hanya Tuhan yang bisa mengetahui segalanya karena Dia adalah pencipta segalanya. Manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang dibangun oleh Tuhan. Bagi Vico, pengetahuan bisa mengacu pada struktur pembentuk konsep. Pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari yang mengetahui. Umpan ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Melalui teori perkembangan kognitif, Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan adalah interaksi yang berlangsung terus-menerus antara seorang individu dengan lingkungannya.

Dengan kata lain, pengetahuan adalah proses, bukan faktor. Menurut Piaget, pemahaman adalah proses intelektual dalam mengadaptasi ide dan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, sehingga dapat terbentuk pemahaman baru (Paul Supamo, 1997: 33). Piaget juga mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tiga proses dasar, yaitu asimilasi, akomodasi dan keseimbangan. Asimilasi adalah kombinasi data baru dengan struktur kognitif yang ada. Akomodasi adalah penyesuaian struktur kognitif terhadap situasi baru, dan keseimbangan adalah penyesuaian terus-menerus antara asimilasi dan akomodasi (Suwardi, 2004: 24).

Kesimpulannya, aliran ini menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh sebagai hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang; melalui pengalaman yang diterima oleh panca indera, yaitu penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan. Oleh karena itu, aliran ini menolak transmisi pengetahuan dari satu orang ke orang lain, dengan alasan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang dapat dipindahtangankan, sehingga jika pembelajaran ditujukan untuk menularkan pengetahuan secara terjaga, tindakan tersebut akan sia-sia. Di sisi lain, kondisi ini akan berbeda jika pembelajaran ditujukan pada penemuan pengalaman.

8.4 Pendidikan di Era Baru

8.4.1 Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Saat ini kita berada di Era Revolusi Industri 4.0. Era ini secara fundamental telah mengubah cara hidup, pola pikir, dan model kerja masyarakat, semuanya terhubung bersama. Perubahan yang sangat radikal sudah terasa dari masa revolusi sebelumnya. Menurut Ghufron (2018), pencapaian terbesar abad ke-18 disertai dengan peningkatan ekonomi negara-negara di dunia sebesar enam kali lipat pendapatan setiap

warga negara. Industri 4.0 ditandai dengan berkembangnya Internet atau kini teknologi baru dalam data dan sains, kecerdasan buatan, robotika, *cloud*, pencetakan holografik, dan nanoteknologi.

Tari (2011) berpendapat bahwa, dari masa ke masa, pendidikan sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0. Pembelajar usia ini bertindak sebagai penghubung dalam produksi dan penerapan pengetahuan untuk inovasi (Brown-Martin, 2017). Pendidikan 4.0 memungkinkan setiap orang untuk berkontribusi dalam penciptaan Generasi Z (generatif). Untuk itu, diperlukan proses pendidikan untuk mempersiapkan mereka memasuki lapangan pekerjaan yang mungkin belum ada di masa depan. Dalam dunia pendidikan memang tidak mudah, apalagi siswa lahir di era digital dan sering dianggap sebagai generasi media sosial, seperti *Facebook* atau media digital lainnya.

Ada sembilan tren atau kecenderungan pendidikan 4.0 (Delipiter Lase: 2019), yakni;

Pertama, belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. Semakin banyak siswa belajar di tempat yang berbeda pada waktu yang berbeda. Pembelajaran online memfasilitasi peluang pembelajaran jarak jauh, pembelajaran mandiri,

Kedua, pembelajaran individu. Siswa belajar dengan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tingkat yang lebih tinggi menghadapi tugas dan pertanyaan yang lebih sulit setelah mencapai tingkat kemahiran tertentu. Siswa yang berjuang dengan mata pelajaran ini diberi kesempatan untuk berlatih lebih lanjut sampai mereka mencapai tingkat yang dipersyaratkan,

Ketiga, siswa memiliki pilihan tentang bagaimana mereka belajar. Setiap mata pelajaran yang diajarkan memiliki tujuan yang sama, namun setiap siswa menempuh jalan yang berbeda

untuk mencapainya. Demikian pula, pengalaman belajar yang dipersonalisasi memungkinkan siswa untuk mengubah proses belajar mereka dengan alat yang mereka inginkan. Siswa belajar menggunakan berbagai alat, program, dan teknik berdasarkan preferensi mereka. Pada tingkat ini, kombinasi pembelajaran tatap muka dan jarak jauh (pembelajaran campuran), membalik ruang kelas, dan membawa alat belajar Anda sendiri (membawa perangkat Anda sendiri) adalah istilah kunci untuk perubahan ini.

Keempat adalah pembelajaran berbasis proyek. Siswa saat ini harus mampu beradaptasi dengan pembelajaran dan pekerjaan berbasis proyek. Hal ini menunjukkan bahwa mereka perlu belajar bagaimana menerapkan keterampilan mereka untuk situasi yang berbeda dalam jangka pendek. Siswa harus terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek dari sekolah menengah awal. Inilah saatnya untuk mengajarkan keterampilan organisasi, kolaborasi, dan manajemen waktu siswa sehingga setiap siswa dapat menggunakannya dalam upaya akademis mereka berikutnya.

Kelima, pengalaman di tempat. Kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran khusus disiplin yang efektif, memperluas jangkauan keterampilan yang diperoleh, termasuk pengetahuan siswa dan interaksi pribadi. Pengalaman lapangan diperdalam melalui kursus atau latihan. Sekolah memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh keterampilan praktis yang mewakili pekerjaan mereka. Ini menunjukkan bahwa desain kurikulum harus memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk belajar lebih banyak langsung melalui pengalaman langsung seperti magang, proyek yang diawasi, dan proyek komunitas.

Keenam, interpretasi data. Kemajuan teknologi komputer akhirnya menggantikan analisis manual (matematis) dan segera diikuti oleh analisis statistik, menggambarkan dan

menganalisis data dan memprediksi tren masa depan. Akibatnya, interpretasi data ini oleh siswa akan menjadi bagian yang lebih penting dari program masa depan. Siswa harus mampu menerapkan pengetahuan teoritisnya tentang bilangan dan menggunakan keterampilannya untuk menarik kesimpulan berdasarkan logika dan pola data.

Ketujuh, penilaiannya berbeda. Mengukur kompetensi siswa menggunakan teknik penilaian tradisional seperti tanya jawab menjadi tidak relevan atau tidak tepat. Penilaian perlu dimodifikasi agar pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran dan penerapan pengetahuan dapat diuji ketika siswa benar-benar mengerjakan proyek.

Kedelapan, partisipasi siswa. Keterlibatan siswa dalam mendefinisikan materi pembelajaran dan kurikulum sangat penting. Masukan siswa dipertimbangkan saat merancang dan memperbarui program. Masukan mereka membantu pengembang program bahkan membuat program yang tepat waktu, terkini, dan berkualitas.

Kesembilan, mentoring (pembimbingan). Pemberian pendampingan dan bimbingan kepada siswa sangat penting untuk meningkatkan kemandirian belajarnya. Guru harus menjadi fasilitator dan membimbing siswa melalui proses pembelajaran karena pendampingan adalah fondasi keberhasilan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan terobosan teknologi yang berimplikasi penting bagi sistem pendidikan. Pertanyaannya adalah komponen pendidikan mana yang terpengaruh dan bagaimana menanggapi dampak tersebut. Hal ini perlu diperjelas apa perubahan dan penyesuaian penting yang perlu dilakukan pada sistem pendidikan dalam menanggapi revolusi digital, sehingga produk pendidikan dapat bersaing dan berkontribusi dalam skala global.

8.4.2 Pendidikan di Era Society 5.0

Masyarakat saat ini sedang memasuki era baru yang disebut dengan masyarakat 5.0 (society 5.0 era). Era ini diperkenalkan oleh Kabinet Jepang pada Januari 2018. Anwar Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Budaya (Mendikbud) berbicara pada penutupan peringatan Hari Guru Nasional 2019 dan HUT PGRI ke-74 bertema "Guru Memajukan Indonesia Maju, Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Unggul."

Jumlah penduduk muda Indonesia pada tahun 2025 diperkirakan mencapai 75 juta, sehingga diperlukan perhatian khusus pemerintah menyusun strategi menghadapi era revolusi industri 4.0. Diperkirakan era ini akan semakin mengurangi partisipasi masyarakat dalam industri dan akan banyak memangkas lapangan pekerjaan. Mampukah pendidikan Indonesia menciptakan generasi yang unggul? yang notabene dikenal dengan lembaga pendidikan unggulannya namun belum menerapkan sistem yang berbasis industri 4.0 dan masyarakat 5.0.

Ada dua prioritas dalam peningkatan sumber daya manusia dalam persaingan internasional, yaitu; pertama, proses penggunaan, pembelajaran dan karakteristik mahasiswa. Proses pelaksanaan pendidikan, tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) melalui keterhubungan berbagai hal, tetapi juga pada komponen manusia, manusia sebagai penggerak di belakang pendidikan. Internet tidak hanya untuk memberikan informasi tetapi juga untuk kehidupan, sebuah zaman yang memungkinkan semua teknologi merupakan bagian dari manusia itu sendiri dan perkembangan teknologi dapat mengurangi jarak antara manusia dan mengatasi masalah ekonomi di masa depan (Handayani, dan Muliastrini, 2020).

Masyarakat 5.0 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada masyarakat itu sendiri. Pembangunan ekonomi dan tantangan sosial dapat dicapai oleh semua orang dan menikmatinya dengan nyaman. Ini adalah masyarakat yang akan menangani secara rinci berbagai kebutuhan setiap orang, terlepas dari wilayah, usia, jenis kelamin, ataupun bahasa. Dengan menyediakan barang dan jasa yang diperlukan. Kunci untuk mewujudkannya adalah dengan menggabungkan dunia maya dan dunia nyata (ruang fisik) untuk menciptakan data yang berkualitas, sehingga menciptakan nilai dan solusi baru untuk memecahkan tantangan.

Dalam perkembangan ekonomi dan teknologi korporasi di *era society* 5.0, permasalahan yang tercipta dalam revolusi industri 4.0 tidak hanya menjadi alat untuk menghormati kehidupan individu dan keteladanan masyarakat.5.0 di ranah sosial, tetapi juga termasuk penggunaan teknologi *drone* untuk menanggulangi bencana. Di sektor pendidikan, siswa mungkin harus berhadapan dengan robot khusus atau yang dikendalikan dari jarak jauh oleh pendidik. Pengajaran dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja. Beberapa jenis keterampilan, seperti kreativitas, berpikir kritis harus dipersiapkan. Pertanyaannya adalah bagaimana dunia pendidikan dapat mengatasi masyarakat 5.0 ini? Pertama yang perlu disadari adalah terhubungnya masyarakat dengan kehadiran koneksi internet. Yang kedua, tentang sumber daya manusia (SDM) yang mampu di bidang digital. Guru dituntut lebih inovatif dan dinamis dalam pembelajaran di kelas. Yang ketiga, sinkronisasi pendidikan dan industri agar nantinya lulusannya bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan standar kebutuhan industry (Rahayu, 2021).

Dalam menghadapi terpaan badai *era society* 5.0, ditawarkan formula seperti; pertama pemanfaatan kemampuan *Artifical Intelligence* (kecerdasan buatan) dalam Pendidikan,

yang tujuaannya untuk mengetahui dan menentukan kebutuhan belajar yang penting oleh para siswa. Proses identifikasi siswa akan lebih cepat dengan menggunakan teknologi *mechine learning* (pembelajaran mesin). Dengan teknologi ini, siswa semakin mudah dan cepat mencari data, bahkan teknologi ini bisa mendapatkan data yang tidak terpikirkan sebelumnya. Kedua, pemanfaatan *Internet of Things* (IoT) dalam pendidikan. Dengan adanya IoT dapat mempermudah komunikasi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Ketiga, menggunakan *virtual/augmented reality* di dunia pendidikan. Menggunakan *Augmented reality* dapat membantu siswa memahami teori yang membutuhkan beberapa simulasi dengan keadaan yang sebenarnya. Teknologi 3D dalam *augmented reality* membuat pemakainya merasa disimulasikan oleh digital, seakan-akan sedang menghadapi realitas fisik. Misalnya, simulasi pesawat terbang, digunakan oleh siswa penerbangan untuk ujian kelulusan, pada pembelajaran sebelumnya,siswa berlatih menerbangkan pesawat secara langsung (nyata) (Rahayu (2021). Menggunakan tiga hal ini, yaitu kecerdasan buatan (*Artifical Intelligence*), IoT (*Internet of Things)* dan (*augmented reality)* dapat melatih siswa untuk menjadi lulusan yang berkualitas dan memiliki keterampilan yang siap digunakan dalam dunia industri.

Sebagai contoh pembelajaran yang dilakukan di era digital ini yakni masa pandemic Covid-19. Hal ini memunculkan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia, yaitu penerapan jarak fisik di berbagai bidang kehidupan manusia, khususnya di bidang pendidikan (Abduloh, dkk., 2021). Lebih lanjut Mas'ud Muhammadiah, dkk. (2022: 68) mengatakan, pembelajaran dan proses pendidikan lainnya saat ini terjadi secara online, dan tampaknya situasi ini memaksa siswa untuk melanjutkan pola etika, keyakinan, dan pencarian

informasi mereka selama pandemi Covid-19 hingga di masa depan. Kebiasaan baik yang dilakukan oleh banyak siswa di masa lalu dapat membantu mereka menjalani kehidupan yang lebih aman dan damai. Di sisi lain, selama pandemi Covid-19, prinsip-prinsip kehidupan tertentu, seperti moralitas, kebebasan, keadilan, kejujuran, kepercayaan, dan kepedulian terhadap orang lain, melemah.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin, Nata. (2010). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media Group.

A.C.S. 2010. Pemikiran. https://communicationdomain.wordpress.com/2010/12/18/pemikiran/

Al-Banjari, Rachmat Ramadhana. 2008. *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-Quran*. Jogyakarta: DIVA Perss.

Anwar, Muhammad. 2015. Filsafat Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group As'adi.

Ariffin, M dan Aminuddin Rasyad. 1992. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

Azra, Ayumardi, dkk. 2002. Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum Jakarta: Departemen Agama Islam.

Barnadib, Imam. 2002. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Brown-Martin, G. 2017. Education and The Fourth Industrial Revolution. Tersedia di https://www.groupemediaatfo.org/wp-content/uploads/2017/12/ FINAL. Comference Book, London, 1978

Doni. 2020. 4 Teori Pendidikan dan Alirannya Menurut Para Ahli. https://www.rapikan.com/teori-pendidikan/

Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Endraswara, Suwardi. 2004. Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Ghufron, M.A. 2018. Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi bagi Dunia
Pendidikan. Makalah. Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat tanggal 2 Agustus 2018. Jakarta: LPPM Unindra.
Handayani, N. N. L., & Muliastrini, N. K. E. (2020, December). Pembelajaran Era Disruptif
Menuju Era Society 5.0 (Telaah Perspektif Pendidikan Dasar). In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 1, pp. 1-14). DOI: https://doi.org/10.33363/sn.v0i0.32
Madyawati. 2013. https://blogmadyawati.wordpress.com/2013/11/28/aliran-perenialisme/
Mansur. 2016. Konsep Pemikiran Pendidikan. https://menzour.blogspot.com/2016/11/
Muahammadiah, Mas'ud. 2020. *Filsafat Pendidikan.* Bogor: Azkiya Publishing.
Abduloh, Muhammadiah, M., Harizahayu, Susilo, Catur Budi, Sa'odah, Arifin, Ardian (2021).
Implementation of Online Learning Media in the Covid-19 Pandemic, *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13 (3), 1958-1966. DOI: https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.639
Muhammadiah, Mas'ud. Muliadi, Hamsiah, A., & Fitriani, F. (2022). The Students' Ethics, Trust and Information Seeking Pattern During COVID-19 Pandemic. *The New Educational Review*, *67*, 68-79. DOI 10.15804/tner.22.67.1.05

Muhammadiah , M. ., Sunarno, S., Suyitno, M. . ., Girivirya, S. . ., Nurjaningsih, S. ., & Ilham Usman , M. (2022). Character Development Strategies Based on Local Wisdom for Elementary School Students: a Multicultural Study in Education. *Multicultural Education*, *8* (02), 58-73. Retrieved from. https://www.mccaddogap.com/ojs/index.php/me/article/view/41

Muhmidayeli. 2013. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Nasution, M. N. 2004. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi Pendidikan Menyongsong Masa Depan Indonesia Di Era Society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *2*(1), 87-100.

Rahmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ramayulis & Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam, Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya.* Jakarta: Kalam Mulia.

Roesminingsih dan Susarno, l. H. 2005. *Teori dan Praktek Pendidikan*. Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan.

Rusli Malli. Jurnal Tarbawi, Volume 1, No 2, ISSN 2527-4082.

Detikjabar, "Pengertian Kerangka Pemikiran: Cara Membuat Beserta Contohnya." https://www.detik.com/jabar/berita/d-6202272/pengertian-kerangka-pemikiran-cara-membuat-beserta-contohnya.

Sanaky, Hujair A.H. 1999. Studi Pemikiran Pendidikan Islam Modem. JPIFIAIJurusan Tarbiyah Volume V Tahun IV.

Tari, A. 2011. Z Generacio. Budapest: Tericum Kiado Kft.

Tirtarahardja, Umar. 2005. Pengantar Pendidikan. Rineka Cipta.

Prawiro, M. 2018. Pengertian Pendidikan: Definisi, Tujuan, Fungsi, dan Jenis Pendidikan. https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-pendidikan.html

Suparsono, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivitasme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisus

Syah, Muhibbin. 2008. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Jakarta: PT. Remaja
Rosdakarya.

Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta: AMZAH.

Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung, Refika Aditama.

Zainuri, Azid. 2019. Konsep Dasar Pemikiran Pendidikan Islam. https://www.azid45.web.id/2019/12/konsep-dasar-pemikiran-pendidikan-islam.html

BAB 9
KONSEP DAN TEORI MODEL PEMBELAJARAN

Oleh Puji Winarti

9.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan istilah yang cukup populer dalam dunia pendidikan, bahkan sering kali menjadi senjata yang dianggap jitu dalam mengatasi permasalahan dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih memahami tentang model pembelajaran berikut ini akan diuraikan mengenai pengertian Model Pembelajaran menurut beberapa ahli, diantaranya :

1. (Rusman, 2012) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.
2. Joice&Wells dalam (Trianto, 2007) menyatakan Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar yang menyangkut sintaksis, sistem sosial, prinsip reaksi dan sistem pendukung.
3. Arends dalam (Trianto, 2007) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

4. Nanang dalam (Umam and Mandasari, 2019) menyatakan bahwa Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).
5. Daryanto dan Raharjo menyatakan bahwa Model pembelajaran adalah pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu pembelajaran (Daryanto and Raharjo, 2012).
6. Dahlan dalam (Isjoni, 2013) mengemukakan model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas.

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang disusun secara sistematis guna memcapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran terdapat *syntak* ataupun langkah-langkah pembelajaran yang jelas yang nantinya akan diterapkan dalam pembelajaran. Model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas dan lebih kompleks dibandingkan dengan pendekatan, metode, strategi maupun teknik pembelajaran. Model pembelajaran memiliki ciri khusus yang membedakan model pembelajaran dengan

pendekatan, metode mauun strategi pembelajaran. Ciri-ciri khusus tersebut adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran disusun oleh para pengembangnya berdasarkan rsional teoritis yang logis.
2. Model pembelajaran memiliki landasan pemikiran yang rinci tentang apa dan bagaimana iswa belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
3. Model pembelajaran menuntun langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan guru agar model pembelajaran tersebut efektif digunakan.
4. Model pembelajaran memberikan gambaran mengenai lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan model pembelajaran yang digunakan.

9.2 Tujuan dan Prinsip Model Pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar tentu memiliki tujuan jelas. Seperti yang diuraikan oleh Joice&Wells dalam (Trianto, 2007) bahwa tujuan penggunaan model pembelajaran adalah sebagai strategi dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar yang akan dilaksanakan dapat membantu siswa mengembangkan dirinya seoptimal mungkin baik dalam menyerap informasi, menyampaikan gagasan, mengembangkan keterampilan,nilai dan kemampuan berpikir serta membangun keterampilan sosial dan komitmen terhadap perubahan sikap yang baik.

Untuk mencapai tujuan penggunaan model pembelajaran tersebut, maka dalam memilih model pembelajaran perlu diperhatikan prisnsip-prinsip model pembelajaran sebagai berikut :

1. Semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik.
   Prinsip ini sangat berkaitan erat dengan bukti –bukti penelitian bahwa di era modern peran guru tidak lagi sebagai penyampai informasi semata, akan tetapi guru diharapkan lebih banyak bertindak sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran sebaiknya diupayakan memilih model pembelajaran yang lebih banyak memacu aktivitas siswa dalam belajar (*student centre learning*) sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
2. Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik.
   Pemilihan model pembelajaran yang lebih banyak memacu aktivitas siswa dalam belajar (*student centre learning*) memungkinkan siswa dapat secara mandiri belajar sehingga guru dapat lebih efisien waktu untuk memberikan instruksi dan informasi serta lebih banyak mendampingi proses pembelajaran.
3. Sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan.
   Sebelum memlilih model pembelajaran, guru hendaknya menganalis karakter serta cara belajar siswa. Dengan demikian maka model pembelajaran yang dipilih dapat disesuaikan dengan karakter dan cara belajar siswa sehingga dapat berjalan efektif.
4. Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru.
   Pemilihan model pembelajaran juga harus memperhatikan kemampuan guru serta fasilitas penunjang yang

diperlukan. Untuk itu guru harus memahami kelemahan dan kelebihannya serta fasilitas penunjang yang dimiliki untuk dapat mengaplikasikan suatu model pembelajaran tertentu. Guru tidak disarankan untuk memaksakan diri menggunakan satu model pembelajaran tertentu jika dirasa kurang mampu karena justru akan membuat pembelajaran tidak berjalan dengan baik.

5. Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.
   Satu hal yang perlu diperhatikan guru adalah tidak ada satupun model pembelajaran ajaib yang bisa digunakan dalam segala tujuan, semua materi maupun disegala kondisi siswa di sekolah. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk memperhatikan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran, karakter materi yang akan di ajarkan serta proses pembelajaran yang mungkin dilakukan sebelum memilih satu model pembelajaran yang sesuai. Karena model pembelajaran yang tepat digunakan untuk satu kondisi belum tentu tepat juga digunakan untuk kondisi lainnya. Oleh karena itu pertimbangan guru sangat diperlukan sebelum memilih satu model pembelajaran yang sesuai untuk proses pembelajaran yang akan dilakukan.

Dalam penggunaannya, semua model pembelajaran dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang baik asalkan digunakan dengan memenuhi prinsip yang telah diuraikan di atas.

9.3 Macam-macam Model Pembelajaran

Berikut ini adalah macam-macam model pembelajaran yang sering digunakan untuk pembelajaran di abad 21.

9.3.1. Model Pembelajaran langsung *(Direct Instruction)*

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran dimana guru memberikan instruksi langsung kepada siswa dalam pembelajaran baik melalui ceramah maupun demostrasi. Model pembelajaran langsung merupakan salah satu model pembelajaran yang sering digunakan dengan tujuan untuk melatih siswa agar belajar pengetahuan yang deklaratif dan procedural serta dilakukan secara sistematis perlahan dan berjenjang. Dalam model pembelajaran langsung, pengetahuan procedural dan deklaratif diharapkan dapat dikuasai siswa secara utuh dan menyeluruh. Pengetahuan prosedural adalah penguasaan siswa dalam bentuk teori, konsep, generalisasi, fakta dan prinsip. Sedangkan pengertian deklaratif merupakan pemahaman siswa dalam mengaplikasikan konep yang telah dikuasainya.

Adapun langkah-langakah (*syntac*) model pembelajaran langsung menurut (Slavin, 2012) yang telah dimodifikasi adalah sebagai berikut :

Tabel 9.1. syntax model pembelajaran langsung

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
1	Menyampaikan fokus dan tujuan pembelajaran.	Guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan gambaran materi yang akan dipelajari serta hal-hal yang harus dilakukan oeh siswa dalam proses pembelajaran.	Siswa mengikuti instruksi yang disampaikan oleh guru dan merespon dengan baik.
2	Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan	Guru menyampaikan materi atau bahan ajar dengan ceramah ataupun menggunakan alat peraga dan lain sebagainya.	Siswa menyimak dengan seksama penjelasan dari guru
3	Melakukan bimbingan	Guru memberikan pertanyaan ataupun memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan	Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan guru serta menanyakan hal-hal yang belum dikuasai.
4	Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Guru memberikan soal untuk dikerjakan siswa kemudian di bahas bersama-sama.	Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru.

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
5	Memberikan latihan dan penerapan konsep	Guru memberikan tugas pada siswa secara individu untuk mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.	Siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh.

Untuk mengaplikasikan model pembelajaran langsung, guru hendaknya mempelajari kelemahan dan kelebihannya terlebih dahulu. Adapun kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif menurut (Abdurrahim, 2021) adalah sebagai berikut :

1. Kelemahan model pembelajaran langsung
   a. Pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru dimana guru menyampaikan materi ataupun mendemostrasikan suatu konsep sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran cenderung kurang.
   b. Hanya cocok diterapkan pada siswa yang memiliki kemampuan bagus dalam mengolah informasi, memperhatikan, mencatat dan mendengar.
   c. Karena katerlibatan siswa dalam pembelajaran sedikit sehingga guru akan kewalahan dalam menentukan kapasitas siswa dalam mempelajari dan memahami suatu konsep.
   d. Karena proses pembelajaran berlangsung secara klasikal dengan pendalaman pemahan bersifat individu maka siswa kehilangan kesempatan untuk

mengembangkan keterampilan sosialnya dengan berdiskusi dengan sebayanya.

e. Model pembelajaran ini menuntut guru untuk memiliki gaya pengajaran yang variatif sehingga siswa tidak bosan mendengarkan penjelasan dari guru.
f. Kontrol penuh guru pada aktivitas pembelajaran, yang menjadi ciri pembelajaran langsung ini bisa membuat siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan *problem solving*, independensi dan keaktifan siswa.

2. Kelebihan model Pembelajaran langsung
   a. Guru dapat mengontrol materi pelajaran agar tersampaikan secara sistematis dan bertahap.
   b. Dapat diterapkan dalam pembelajaran kasikal baik kelas besar maupun kelas kecil.
   c. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi.
   d. Dapat digunakan untuk mengatasi penyampaian materi yang padat dengan waktu yang terbatas sehingga materi dapat tersampaikan secara keseluruhan ke siswa.
   e. Guru lebih mudah memberikan penekanan pada point-point penting pada materi pelajaran untuk disampaikan ke siswa.
   f. Guru lebih mudah mengelola kelas dan mengontrol siswa.

9.3.2. Model Pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*)

Slavin dalam *handbook* (Slavin, 2012) pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 5 orang dengan struktur kelompok heterogen. Berdasarkan pengertian tersebut maka dalam pembelajaran dalam bentuk berkelompok menjadi point kunci alam pembelajaran kooperatif. Pengelompokan ini tentunya didasarkan pada tujuan dan syarat pengelompokan yang diharuskan dalam pembelajaran kooperatif yaitu kemampuan siswa dalam anggota kelompok harus bersifat heterogen agar transfer pengetahuan lebih merata dan tidak ada kesenjangan antar satu kelompok dengan kelompok yang lain. Ada banyak tipe dalam pembelajaran kooperatif diantaranya JIGSAW, *Student Team Achievement Division (STAD), Team game Tournament (TGT), Group Investigation (GI), Numbered Head Together (TGT), Thik pair share (TPS)* dan lain sebagainya. Tentunya semua tipe model pembelajaran kooperati memiliki cirri yang sama yaitu pembelajaran dilakukan dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil pada siswa. Secara umum, langkah-langkah (syntax) model pembelajaran kooperatif menurut (Purwanto *et al.*, 2020) adalah sebagai berikut :

Tabel 9.2 syntax model pembelajaran kooperatif

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
1	Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa	Guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta memotivasi siswa	Siswa mendengarkan instruksi yang disampaikan oleh guru dan merespon dengan baik.
2	Menyajikan informasi	Guru menyampaikan materi atau bahan ajar dengan ceramah ataupun menggunakan bahan bacaan, alat peraga dan lain sebagainya.	Siswa menyimak dengan seksama penjelasan dari guru
3	Mengorganisasikan siswa ke dalam ke-lompok-kelompok belajar	Guru membentuk siswa dalam kelompok 3-5 orang secara heterogen	Siswa mengikuti instruksi guru untuk berkelompok.
4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok yang telah dirancang sebelumnya	Siswa bekerjasama dalam kelompok mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil pekerjaan siswa dengan memita siswa mempresentasikan hasil kerjanya.	Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok.
6	Memberikan penghargaan	Guru Menyiapkan cara untuk menghargai upaya atau hasil kerja kelompok	Siswa turut memberikan apresiasi pada siswa yang telah berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan memberikan semangat kepada kelompok yang belum berhasil.

Untuk mengaplikasikan model pembelajaran langsung, guru hendaknya mempelajari kelemahan dan kelebihannya terlebih dahulu. Adapun kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Kelemahan model pembelajaran kooperatif :
   a. Pengelolaan kelas cenderung sulit karena siswa akan cenderung ramai di dalam kelas.
   b. Jika diterapkan pada siswa yang belum mandiri maka akan menimbulkan kebingungan pada siswa saat mengerjakan tugas mandiri secara berkelompok.

c. Sering terjadi perdebatan sepele dan pertengkaran akibat perdebatan antar anggota kelompok.
d. Membutuhkan waktu yang lama untuk membelajarkan satu konsep.
e. Membutuhkan banyak tenaga guru dalam mengelola pembelajaran.

2. Kelebihan pembelajaran kooperatif
   a. Membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena diberikan kesempatan lebih banyak untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.
   b. Siswa bisa mengembangkan keterampilan sosial untuk bekerjasama, berdiskusi, bernegosiasi, menghargai pendapat orang lain, tidak egois serta lebih toleran.
   c. Meminimalisir kesenjangan antar siswa dengan dibuat belajar berkelompok.
   d. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi lebih berkembang karena diberikan kesempatan untuk mempresentasikan serta mempertahankan hasil kerjanya didepan kelas.
   e. Siswa yang malu bertanya dengan guru bisa bertanya dengan temannya dalam kelompok sehingga pemahaman siswa menjadi lebih merata.

9.3.3. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Solving)*

Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah di dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mempelajari cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari

materi pelajaran(Munawaroh, 2020). Model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang menerapkan Pendekatan Saintifik. Sebagaimana dijelaskan dalam materi diklat kurikulum 2013, sesuai Permendikbud No. 103 Tahun 2014 dinyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik terdiri atas lima langkah kegiatan belajar yakni mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mengumpulkan informasi/mencoba (*experimenting*), menalar atau mengasosiasi (*associating*), mengomunikasikan (*communicating*) yang dapat dilanjutkan dengan mencipta.

Secara umum langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

Tabel 9.3 syntax model pembelajaran berbasis masalah

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
1	Orientasi siswa kepada masalah	Guru menyajikan permasalahan/ kasus kepada siswa dan memberikan gambaran mengenai masalah tersebut.	Siswa mengobservasi ataupun menyakan kepada guru hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan oleh guru.
2	Mengorganisasi siswa untuk	Guru membantu siswa mendefenisikan dan mengorganisasikan	Siswa merencanakan dan mencari

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
	belajar	tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut	strategi untuk memecahkan permasalahan yang dipilih.
3	Membimbing penyelidikan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen,untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah.	Siswa menjalankan rencana dan strategi untuk memecahkan masalah baik melaui observasi, kajian pustaka maupun lewat eksperimen.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan kelompoknya.	Siswa menganalisis data dan menarik kesimpulan atau pemecahan masalah yang di selidi sebelumnya kemudian menyajikannya sebagai laporan.

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan.	Siswa mengikuti arahan guru untuk bersama-sama membahas hasil penyelidikan dan merefleksinya.

(Ghani *et al.*, 2021)

Untuk mengaplikasikan model pembelajaran berbasis masalah, guru hendaknya mempelajari kelemahan dan kelebihannya terlebih dahulu. Adapun kelemahan dan kelebihan model pembelajaranberbasis masalah adalah sebagai berikut :

1. Kelemahan model pembelajaran berbasis masalah
   a. Jika siswa tidak tertarik dengan masalah yang disajikan guru maka siswa akan enggan memecahkan masalah tersebut.
   b. Membutuhkan manajemen waktu yang ketat.
   c. Membutuhkan keterampilan lebih dari guru untuk menyajikan masalah yang dekat dengan kehidupan siswa.

2. Kelebihan model pembelajaran berbasis masalah
   a. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
   b. Membantu siswa mengetahui hubungan antara konsep yang dipelajari dengan masalah riil yang biasa dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Membantu siswa untuk mengembangkan tanggung jawab melalui penugasan pemecahan masalah secara berkelompok.
d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penyelidikan.

9.3.4. Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Learning)

Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang di ajarkan ke siswa dengan dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari. Model pembelajaran kontekstual memfasilitasi siswa agar dapat menghubungkan antara konsep/materi yang dipelajari dengan kehidupan siswa sehari –hari. Menurut (Nurhadi, 2018) Model pembelajaran kontekstual adalah usaha memperkenalkan siswa terhadap konteks secara luas yang meliputi situasi-situasi yang berhubungan dengan kehidupannya, fenomena nyata, isu-isu sosial, aplikasi teknologi yang kesemuanya dipahami benar oleh
siswa baik pada masa kini maupun pada masa yang akan datang.

Secara umum, sintak/ langkah-langkah model pembelajaran kontekstual yaitu *Modeling, Inquiry,* Questioning, *Learning Community, Constructivisme, Reflektion*, dan *Authentic Assessment. Adapun mengenai langkah-langkah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut ini :*

Tabel 9.4 syntax model pembelajaran Kontekstual

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
1	*Modeling*	Guru menyampaikan kompetensi dan tujuan, bimbingan, dan motivasi kepada para siswa..	Siswa menyimak dengan seksama penjelasan guru
2	*Inquiry,*	Guru memberikan gambaran mengenai materi, kemudian memberikan lembar kinerja beserta petunjuknya yang berupa arahan agar peserta didik menemukan fakta-fakta atas konsep materi yang akan dipelajari	Siswa mengikuti arahan dan mengerjakan penugasan dari guru.
3	*Questioning*	Guru mempersilahkan peserta didik untuk menyampaikan pertanyaan atau pendapat mengenai tugas kinerja yang diberikan	Peserta didik enyakan hal yang belum dipahami atau memberikan argument terhadap tugas yang akan dikerjakan.
4	*Learning Community*	Guru membentuk siswa dalam kelompok untuk mengerjakan tugas kinerja yang diberikan.	Siswa mengerjakan tugas dari guru secara berkelompok.

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
5	*Constructivisme*	Guru meminta siswa untuk berdiskusi dan membuat kesimpulan atas kinerja dan diskusi kelompok yang dilakukan	Siswa berdiskusi berkelompok dan mengambil kesimpulan atas hasil kinerja dan diskusi.
6	*Reflektion*	Guru bersama siswa membahas hasil diskusi kelompok yang memberikan penguatan konsep materi yang ditemukan siswa.	Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok didepan kelas untuk di bahas bersama dengan guru.
7	*Authentic Assessment*	Guru memberikan permasalahan/ soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari –hari peserta didik kemudian menilai hasil pekerjaan mereka.	Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Untuk mengaplikasikan model pembelajaran Kontekstual, guru hendaknya mempelajari kelemahan dan kelebihannya terlebih dahulu. Adapun kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan dari model pembelajaran kontekstual

a. Meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.
b. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah.
c. Siswa merasa konsep materi yang dipelajari lebih bermakna karena berkaitan dengan kehidupan mereka.
d. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
e. Kemampuan bekersama siswa dalam kelompok lebih terasah.

2. Kelemahan model pembelajaran kontekstual
   a. Hanya dapat diterapkan pada siswa yang telah memiliki kemandirian belajar.
   b. Membutuhkan waktu relatif lama untuk mempelajari suatu konsep.
   c. Membutuhkan kreativitas guru untuk menyiapkan tugas pancingan agar siswa dapat menemukan konsep.

9.3.5. Model Pembelajaran Quantum (*Quantum Learning*)

Model pembelajaran quantum adalah model pembelajaran yang mengkondisikan suasana pembelajaran menjadi nyaman dan menyenangkan dengan tujuan untuk menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar dan keterampilan berkomunikasi (De Porter, 2010). Model pembelajaran quantum menyeimbangan antara belajar dan bermain atau rangsangan internal dan eksternal. Prinsip utama model pembelajaran quantum adalah pemberian sugesti positif yang diyakini dapat mempengaruhi hasil belajar yang positif pula. Untuk menerapkan model pembelajaran quantum

biasanya digunakan strategi TANDUR. Strategi TANDUR merupakan akrnim dari kegiatan Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan.

Secara umum lankah-langkah penerapan strategi TANDUR dalam model pembelajaran Quantum adalah sebagai berikut :

Tabel 9.5 syntax model pembelajaran Quantum

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
1	Tumbuhkan	Sebagai pendahuluan dalam pembelajaran. Guru menyajikan sesuai yang menarik rasa keingin tahuan siswa, membuat siswa tertarik dan bersemangat untuk belajar.	Siswa antusias mengikuti arahan guru.
2	Alami	Guru memfasilitasi siswa untuk belajar langsung sealami mungkin misalkan dengan meminta siswa mempraktekkan, observasi langsung ataupun penyampaian materi yang dikemas dengan permainan.	Siswa mengikuti dan mengerjakan arahan dari guru

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
3	Namai	Guru memfasilitasi siswa agar dapat mengidentifikasi materi atau konsep yang dipelajari dan memberikan penguatan atas temuan yang dihasilkan siswa	Siswa mengkonstruksi hasil temuannya dan mengidentifikasi konsep materi yang benar sesuai petunjuk guru.
4	Demonstrasikan	Guru memfasilitasi siswa untuk menyampaikan hasil observasi/ hasil eksperimen/ hasil temuannya di depan kelas	Siswa mempresentasikan hasil observasi atau temuannya di depan kelas.
5	Ulangi	Guru mengkonfirmasi pemahaman siswa dengan memberikan soal-soal latihan, quis ataupun melalui pertanyaan langsung	Siswa mejawab soal/pertanyaan dari guru.
6	Rayakan	Di akhir pembelajaran guru memberikan apresiasi pada siswa yang telah mengerjakan tugas dengan baik dan	Siswa merayakan bersama-sama atas capaian mereka.

Fase	Tahapan/ langkah	Peran guru	Aktivitas siswa
		memberikan semangat pada siswa yang belum berhasil.	

(Rizka and Pratama, 2018)

Untuk mengaplikasikan model pembelajaran Quantum, guru hendaknya mempelajari kelemahan dan kelebihannya terlebih dahulu. Adapun kelemahan dan kelebihan model pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan *Quantum Teaching.*
   a. Menumbuhkan dan menimbulkan antusiasme siswa.
   b. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan.
   c. Adanya kebebasan dalam berekspresi.
   d. Ingatan siswa akan suatu materi menjadi lebih lama.

2. Kekurangan *Quantum Teaching*
   a. Memerlukan persiapan yang matang bagi guru dan lingkungan yang mendukung.
   b. Memerlukan fasilitas yang memadai.
   c. Manajemen waktu sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahim, A. 2021. Model Pembelajaran Langsung Berbasis Media Power Point untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa', *Edisi*, 3, pp. 1–21. Available at: https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi/article/view.

Daryanto Dan Raharjo Muljo. 2012. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.

DePorter, Bobby, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie. (2010). Ed. 2, Cet. ke-1. Quantum Teaching. Penerjemah : Ary Nilandari. Bandung : Kaifa

Ghani, A. S. A. *et al.* 2021. Effective Learning Behavior in Problem-Based Learning: a Scoping Review', *Medical Science Educator*, pp. 1199–1211. doi: 10.1007/s40670-021-01292-0.

Isjoni. 2013. *Cooperative Learning* Efektivitas Pembelajaran Kelompok, Cet. 7, Bandung: Alfabeta.

Munawaroh. 2020. The influence of problem-based learning model as learning method, and learning motivation on entrepreneurial attitude', *International Journal of Instruction*, 13(2), pp. 431–444. doi: 10.29333/iji.2020.13230a.

Nurhadi. 2018. *Teori Belajar dan Pembelajaran Kognitivistik*. Program Magister Pasca Sarjana (Pps) Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

Purwanto, B. E. *et al.* 2020. The implementation of cooperative learning to developed management of language learning system', *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(1), pp. 379–392. doi: 10.17478/jegys.675251.

Rizka, N. N. and Pratama, F. A. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Quantum Teaching melalui Strategi Tandur untuk Meningkatkan Kompetensi Kognisi Siswa', *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 6(1), p. 183. doi: 10.25157/je.v6i1.1681.

Rusman. 2018. Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2016. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia

Slavin, R. E. 2012. Cooperative Learning and Achievement: Theory and Research', in *Handbook of Psychology, Second Edition*. doi: 10.1002/9781118133880.hop207008.

Suhirman, Y., Muliadi, A. and Prayogi, S. 2020. The effect of problem-based learning with character emphasis toward students' higher-order thinking skills and characters', *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 15(6), pp. 183–191. doi: 10.3991/IJET.V15I06.12061.

Trianto. 2007. Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek. *Jakarta, Prestasi Pustaka*, p. 2007.

Umam, N. K. and Mandasari, A. 2019. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Melalui Model Pembelajaran Accelerated Learning. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 3(1), p. 15. doi: 10.30587/jtiee.v3i1.1124.

BAB 10
PERMASALAHAN POKOK PENDIDKAN DI INDONESIA

Oleh Damian Puling

10.1 Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi kesiapan sumber daya manusia pendidik yang terlibat dalam proses tersebut. Dari isi undang-undang diatas, menjelaskan bahwa pendidikan sebagai suatu proses pengembangan serta pembentukan karakter manusia melalui tuntunan yang tepat sepanjang kehidupan melalui berbagai upaya yang dilakukan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan persoalan yang cukup serius dihadapi oleh bangsa sampai saat ini. Hal ini dikarenakan oleh kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak bangsa, terlebih lagi kurangnya peran serta pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan menjadi penghambat kualitas pendidikan di Indonesia. Mutu bangsa bergantung pada pendidikan yang mampu menjunjung nilai-nilai dan memiliki kemampuan membentuk watak, manusia yang beriman dan mengembangkan potensi dalam dirinya (Ihsanul Fajri, 2019).

10.2 Permasalahan Pokok Pendidikan di Indonesia

Rahmat Hidayat dan Candra dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya* menjelaskan 6 pokok permasalahan pendidikan di Indonesia yang meliputi (Hidayat Rahmat & Candra Wijaya, 2019):

1. **Masalah Pemerataan Pendidikan**
   Pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang diberikan seluas-luasnya kepada seluruh warga Negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pembanguan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan. Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak warga Negara khususnya anak usia sekolah yang tidak dapat di tampung dalam sistem atau lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia. Permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh daerah-daerah di Indonesia timur bukan hanya sarana dan prasarana yang kurang tapi juga kurangnya tenaga pengajar sehingga sekolah- sekolah disana masih membutuhkan guru-guru dari daerah-daerah lain.

2. **Masalah Kuantitas Pendidikan**
   Masalah kuantitas pendidikan merupakan masalah yang menyangkut banyak peserta didik yang harus ditampung di dalam sistem pendidikan atau sekolah, dan persoalan ini timbul karena calon peserta didik yang tidak tertampung di suatu sekolah, disebabkan terbatasnya daya tampung. Kondisi ini tentunya tidak menguntungkan bagi pengembangan sumber daya masayarakat Indonesia. Untuk mengatasi masalah kuantitas pendidikan itu perlu adanya perhatian yang lebih dari

pemerintah agar anak-anak yang tinggal di daerah terpencil ikut merasakan pendidikan.

3. **Masalah Kualitas Pendidikan**
   Permasalahan kualitas pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti; faktor internal yang meliputi jajaran pendidikan seperti departemen pendidikan nasional, dinas pendidikan daerah dan juga sekolah, sedangkan faktor eksternal terdiri dari masyarakat yang merupakan ikon pendidikan dan merupakan tujuan dari adanya pendidikan yaitu sebagai objek dari pendidikan. Beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan; a) rendahnya kualitas sarana fisik, b) rendahnya kualitas guru, c) rendahnya kesejahteraan guru, d) rendahnya prestasi siswa, e) kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan dan, f) mahalnya biaya pendidikan.

4. **Masalah Efesiensi Pendidikan**
   Sistem pendidikan yang efisien adalah sistem pendidikan dengan tenaga dan dana yang terbatas dapat dihasilkan sejumlah besar lulusan yang berkualitas tinggi dan mampu bersaing ditengah dunia kerja. Pendidikan dikatakan efesiensi bila pemamfaatan sumberdaya yang ada tepat pada sasaran. Efisien merupakan bagaimana menghasilkan efektifitas dari suatu tujuan dengan proses yang lebih 'murah'. Dalam proses pendidikan akan jauh lebih baik jika kita memperhitungkan untuk memperoleh hasil yang baik tanpa melupakan proses yang baik pula.

5. **Masalah Efektivitas Pendidikan**
   Pendidikan dikatakan efektif apabila hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang sudah di rencana. Bila rencana mengajar yang dibuat oleh tenaga pendidik sebelum mengajar terlaksana

secara utuh, maka pelaksanaan perkuliahan tersebut dikatakan efektif. Masalah efektivitas pendidikan juga berkenaan dengan rasio antara tujuan pendidikan dengan hasil pendidikan, artinya sejauh mana tingkat kesesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang dihasilkan, baik dalam hal kuantitas maupun kualitas.

6. **Masalah Relevansi Pendidikan**

   Pendidikan dikatakan relevan bila sistem pendidikan dapat menghasilkan ouput yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan atau kebutuhan masyarakat. Masalah relevansi merupakan masalah yang berhubungan dengan relevansi antara pemilikan pengetahuan, keterampilan dan sikap lulusan suatu sekolah dengan kebutuhan masyarakat. Pendidikan dikatakan tidak atau kurang relevan bila tingkat kesesuaian tersebut tidak ada atau kurang, dan masalah relevansi akan terlihat dari banyaknya lulusan dari satuan pendidikan tertentu yang tidak siap secara kemampuan kognitif dan teknikal untuk melanjutkan ke satuan pendidikan di atasnya. Permasalahan relevansi pendidikan di Indonesia dapat diatasi dengan cara-cara: a) Perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi agar tercipta manusia yang berkualitas tinggi sehingga meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri; b) Peningkatan kemampuan akademik, profesionalisme dan jaminan keejahteraan tenaga kependidikan sehingga mampu berfungsi secara optimal, terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat menunjukkan apa yang pernah ia dapatkan selama menempuh pendidikan; c) Melakukan pembaruan sistem pendidikan, termasuk kurikulum. Seperti menyusun kurikulum yang mengacu pada standar nasional yang berlaku secara nasional dan lokal sesuai dengan kepentingan setempat.

Selanjutnya Afando dalam artikelnya yang berjudul Pemerataan permasalahan pokok pendidikan di Indonesia, juga memberikan penjelasan singkat bahwa terdapat 5 pokok persoalan pendidikan di Indonesia saat ini;

1. **Pemerataan permasalahan pokok pendidikan di Indonesia**.
   Persoalan pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidkan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidkan itu menjdi wahana bagi pembangunan sumber daya menusia untuk menunjang pemnbangunan. Pemecahan persoalan pemerataan pendidikan di dapat lakukan dengan dua cara, yaitu: a) cara konvensional, dengan membangun atau pengadaan gedung sekolah dan ruangan belajar, b) cara *inInoIvative*, dimana sistem pamong yang melibatkan pendidikan oleh masyarakat, orang tua, dan guru.

2. **Kuantitas pendidkan di Indonesia**
   Kuantitas adalah persoalan yang menyangkut jumlah atau banyaknya murid yang harus ditampung di dalam sistem pendidikan atau sekolah. Timbulnya persoalan ini karena calon murid yang tidak tertampung di suatu sekolah, karena terbatasnya daya tampung yang dimiliki oleh pihak sekolah.

3. **Kualitas pendidkan di Indonesia.**
   Kualitas pendidkan pada umumnya dilihat dari hasil (*output)* pendidikan itu sendiri, dan kriteria untuk hasil ini adalah kadar ketercapaian tujuan pendidikan itu sendiri. Kualitas ketercapaian indikator dapat menggambarkan ketercapaiaan tujuan pembelajaran umum kompetensi dasar. Kadar pencapaiaan tujuan tersebut tergantung pada unit atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. Memang kadar

ketercapaian tujuan tersebut sukar ditetapkan secara pasti, dan adakalanya sistem penilaian menggunakan penilaian acuan normal dan acauan patokan.

4. Efisiensi pendidikan di Indonesia

Pendidikan akan terlaksana dengan efisiensi apabila dalam penyelanggaraan pendidikan dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya, tetapi produktivitas optimal. Pendidikan dapat dikatakan efisiensi bila pendayagunaan sumber daya yang ada tepat pada sasran, dan kadar efisiensi tergantung pada pemberdayaan sumber daya tersebut. Bila dalam penyelenggaraan pendidikan, tidak atau kurang memfungsikan tenaga yang ada maka bnayak pekerjaan yang terbuang sia-sia.

5. Efektivitas pendidkan di Indonesia.

Pendidkan dikatakan efektif apabila hasil yang di capai sesuai dengan rencana yang di buat sebelumnya. Bila rencana yang dibuat oleh guru sebelum mengajar akan terlaksana secara utuh dengan sempurna dalam pelaksanaan perkuliahan tersebut dapat dikatakan efektif. Sebaliknya, akan dikatakan kurang efektif bila komponen-komponen rencana tidak terlaksana dengan sempurna dalam pelaksanaan pembelajaran.

6. Relevansi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Indonesia.

Pendidikan akan dikatakan ideal apabila sistem pendidikan dapat menghasilkan output yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Kesesuaian output mencakup kuantitas ataupun kualitas output tersebut. Kesesuaian harus mempumyai tingkat keterkaitan dan kesepadanan, atau dengan kata lain pendidikan akan dikatakan tidak atau kurang relevan apabila tingkat kesesuaian tersebut tidak ada atau kurang. Kadar permasalahan dapat ditentukan oleh tingkat kesesuaian antara sistem

pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, dan tingkat kesesuaian tinggi, maka pendidikan dikatakan relevan.

Pendidikan di Indonesia dihadapkan kepada permasalahan permasalahan yang dampak kepada kualitas dan mutu pendidikan di Indonesia. Secara umum, terdapat empat masalah pokok pendidikan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya, meliputi:

1. **Masalah pemerataan kesempatan dan akses pendidikan.**
   Pemerataan pendidikan sendiri mencakup dua aspek penting yaitu aspek equality dan aspek equity. Equality atau persamaan mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan equity bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat. Masalah pemerataan pendidikan ini berkenaan dengan rasio atau perbandingan antara masukan pendidikan atau jumlah penduduk yang tertampung dalam satuan-satuan pendidikan, dengan jumlah penduduk yang secara potensial sudah siap memasuki satuan-satuan pendidikan.

2. **Masalah peningkatan mutu**
   Pada kenyataannya mutu pendidikan di Indonesia justru makin memprihatinkan. Hal ini berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang sama sekali tidak dapat diandalkan untuk pembangunan.

3. **Masalah relevansi pendidikan**
   Masalah relevansi pendidikan mencakup sejauh mana sistem pendidikan dapat menghasilkan *output* yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat secara langsung berguna dalam proses pembangunan. Luaran pendidikan diharapkan dapat mengisi

semua sektor pembangunan yang beraneka ragam. Jika sistem pendidikan menghasilkan luaran yang dapat mengisi semua sektor pembangunan baik yang aktual (yang tersedia) maupun yang potensial dengan memenuhi kriteria yang dipersyaratkan oleh lapangan kerja, maka relevansi dianggap tinggi. Permasalahan relevansi pendidikan di Indonesia tersebut sedikit banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, Antara lain: a) ketersediaan lapangan pekerjaan dalam masyarakat, b) perkembangan dan perubahan yang cepat dalam jenis dan tugas pekerjaan, c) mutu yang dihasilkan sekolah tidak dapat memenuhi harapan dan kebutuhan dunia kerja. Mutu tamatan yang dibawah standar yang jumlah yang kurang atau berlebihan merupakan masalah inti relevansi pendidikan.

4. **Masalah Efisiensi dan system manajemen pendidikan**
   Tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Masalah efisiensi pendidikan berkenaan dengan proses pengubahan masukan produk menjadi produk. Masalah efisiensi pendidikan tidak terlepas dari masalah sistem manajemen pendidikan, di mana sistem yang tidak sesuai dengan potensi seorang mahasiswa tentu akan menjadikan mahasiswa tersebut gagal menjadi sumber daya manusia yang dapat diandalkan dan pada akhirnya pendidikan tersebut menjadi tidak efisien.

DAFTAR PUSTAKA

Afando. *Pemerataan permasalahan pokok pendidikan di Indonesia:* Program studi Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang; https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiRv4jLzNX6AhUPILcAHduDC84QFnoECAwQAQ&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2F4d6bn%2Fdownload%2F%3Fformat%3Dpdf&usg=AOvVaw0cktU823PGsLsFLt0AIPUY

Hidayat Rahmat & Candra Wijaya. 2019. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Ihsanul Fajr. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjCq72rztX6AhUF7HMBHVj9C4sQFnoECA4QAQ&url=https%3A%2F%2Fosf.io%2Feu8yj%2Fdownload%2F%3Fformat%3Dpdf&usg=AOvVaw2Fm6sAhinigl71g9zKpLwv

Syahria Anggita Sakti. 2019. *Pengantar Pendidikan :*program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas PGRI Yogyakarta

BAB 11
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMASALAHAN PENDIDIKAN

Oleh Augusta De Jesus Magalhaes

11.2 Pendahuluan

Pendidikan menjadi sarana untuk masyarakat Indonesia mengembangkan potensi diri mereka melalui proses pembelajaran yang mereka peroleh. Sebagaimana yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa: "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". dari bunyi undang-undang diatas jelas bahwa pendidikan menjadi hak setiap individu untuk mendapatkannya. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa dengan pribadi yang cerdas dan berkualitas yang artinya generasi yang mampu memanfaatkan kemajuan yang ada dengan sebaik mungkin (Siti Fadia Nurul Fitri, 2021). Singkatnya, pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan bangsa, pendidikan yang berkualitas akan melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter, sehingga mampu bersaing di tengah perkembangan teknologi modern saat ini. Pendidikan menjadi salah satu indikator penentu lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas.

Permasalahan yang dihadapi oleh bangsa indonesia saat ini, tidak terlepas dari beberapa faktor yang turut mempengaruhi berkembangnya persoalan pendidikan di Indonesia, seperti yang disebutkan oleh Imam Gunawan,

bahwa terdapat 4 faktor yang meliputi; 1) Perkembangan Iptek dan Seni, 2) Laju Pertumbuhan Penduduk, 3) Aspirasi Masyarakat, dan 4) Keterbelakangan Budaya dan sarana pendidikan (Imam Gunawan, 2015).

Era digital yang semakin maju saat ini, setidaknya setiap masyarakat yang ada di wilayah Indonesia sudah mampu mengakses materi pembelajaran, dan media pembelajaran yang lebih luas. Kesadaran masyarakat akan pentingnya menempuh pendidikan sejak dini, menempuh pendidikan tinggi, guru-guru yang terus mau belajar untuk meningkatkan kompetensi dan beradaptasi dengan perubahan di era digitalisasi saat ini.

11.2 Faktor Yang Mempengaruhi Permasalahan Pendidikan

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi setiap negara untuk dapat berkembang pesat atau berkembang kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Negara yang hebat adalah negara yang menempatkan pendidikan sebagai prioritas utama, karena melalui pendidikan, kemiskinan yang dialami oleh rakyat akan dapat tteratasai dengan menghadirkan kesejahteraan melalui lapangan pekerjaan yang tersedia. Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini selalu menghadapi persoalan di setiap prosesnya. Permasalahan yang dihadapi saat ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang sangat mempengaruhi berkembangnya persoalan pendidikan di Indonesia, diantaranya faktor perkembangan Iptek dan Seni, Laju pertumbuhan penduduk, Aspirasi Masyarakat, dan keterbelakangan budaya dan sarana prasarana pendidikan. Lebih lanjut akan dijelaskan secara terperinci faktor-faktor diatas dalam uraian singkat dibawah ini.

Pendidikan menjadi kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai sebagai jalan untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia yang handal bagi pembangunan bangsa dan negara. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengakibatkan perubahan dan pertumbuhan kearah yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan masalah-masalah sosial dan tuntutan-tuntutan baru yang tidak dapat diramalkan sebelumnya, sehingga pendidikan selalu menghadapi masalah karena adanya kesenjangan antara yang diharapkan dengan hasil yang dapat dicapai dari proses pendidikan. faktor yang turut mempengaruhi permasalahan pendidikan di Indonesia, antara lain;

11.2.1 Perkembangan IPTEK dan Seni

Semakin berkembangnya arus globalisasi saat ini, terutama dengan pesatnya peningkatan teknologi komunikasi, membuat segala sesuatu harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Implikasinya dalam masyarakat sangat terasa. Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Dengan adanya perkembangan IPTEK manusia mendapatkan berbagai kemudahan dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari. Bahkan saat sekarang ini hampir setiap orang itu tidak bisa terpisah dari adanya teknologi, setiap orang memanfaatkan alat komunikasi langsung jarak jauh seperti handphone untuk berhubungan dengan orang lain yang berjauhan. Selain itu berbagai kegiatan yang pada awalnya dilakukan dengan menggunakan banyak tenaga manusia untuk mengerjakannya, kini dengan adanya perkembangan IPTEK semuanya itu dapat teratasi dengan tenaga mesin untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan waktu yang relative lebih cepat daripada menggunakan tenaga manusia secara manual. Dengan

demikian dapat dipahami bahwa adanya perkembangan IPTEK, manusia sangat banyak terbantu untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi di sisi lain manusia juga harus sadar akan adanya berbagai macam ancaman yang dapat ditimbulkan oleh adanya perkembangan IPTEK tersebut, yang akan dapat membahayakan bagi manusia itu sendiri (Rahmat Hidayat & Abdilllah, 2019).

Selanjutnya Afniatii dalam tulisannya dasar-dasar ilmu pendidikan menjelaskan bahwa perkembangan Iptek dan Ilmu pengetahuan merupakan hasil eksplorasi secara sistem dan terorganisasi mengenai alam semesta, dan teknologi adalah penerapan yang direncanakan dari ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, dan kesenian merupakan aktivitas berkreasi manusia, secara individual atau kelompok yang menghasilakan sesuatu yang indah (Afniati, 2014). Peningkatan dan pengembangan Sumber Daya Manusia serta teknologi sangat berperan penting dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa melalui pembelajaran yang diperoleh di sekolah, dan penemuan teknologi baru di dunia pendidikan, menuntut Indonesia melakukan reformasi dalam bidang pendidikan. Proses pelaksanaan reformasi yang dijalankan di Indonesia tidaklah mudah, hal ini sangat menuntut kesiapan Sumber Daya Manusia yang kompeten (Saptono, 2016).

Perkembangan nilai budaya dan seni merupakan hasil kreasi manusia, secara individual ataupun kelompok yang menghasilkan sesuatu yang indah. Melalui kesenian manusia dapat menyalurkan dorongan untuk mencipta sesuatu yang bersifat original dan dorongan spontanitas seseorang dalam menemukan keindahan(Umar Tritahardja, 2005).

Kemajuan ICT Terhadap Berkembangnya Masalah Pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan (science), baik dalam bidang sosial, ekonomi, hukum, dan pertanian akan

menimbulkan persoalan yang baru dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi yang baru, dapat dimamfaatkan dalam proses produksi, di mana dapat melahirkan ekonomi sosial yang baru. Perkembangan seperti ini akan menimbulkan masalah dalam sistem pendidikan, yang sudah tidak sesuai lagi dengan tuntutan perkembangan zaman (Achmad Munib, 2011).

Pada blog *Altbrasov.org* Situs Berita Pendidikan Nasional Indonesia Saat Ini, memberikan contoh hubungan yang erat antara pendidikan dan iptek yang menjadi hasil eksplorasi secara sistem dan terorganisasi mengenai alam semesta ,dan teknologi yang direncanakan dari ilmu pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pada suatu wilayah, misalnya suatu teknologi baru yang digunakan dalam proses produksi akan menimbulkan kondisi ekonomi sosial yang baru lantaran perubahan persyaratan pekerjaan, dan juga penguraian jumlah tenaga kerja atau jam kerja, kebutuhan bahan-bahan baru, sistem pelayanan baru, sampai pada berkembangnya gaya hidup baru. Kondisi diatas juga turut mempengaruhi perubahan isi pendidikan dan metodenya, bahkan mungkin rumusan baru tunjangan pendidikan, otomatis juga sarana sarana penunjangnya, yang dapat menimbulkan masalah pendidikan dalam skala nasional. Di samping pengaruh tidak langsung juga banyak pengaruh yang langsung dalam sistem pendidikan dalam bentuk berbagai macam inovasi dengan tujuan mengatasi kekurangan guru dan gedung sekolah seperti sistem Pamong pengadaan guru relatif cepat seperti dengan program diploma, perlindungan terhadap profesi guru seperti program akta mengajar. Hampir setiap inovasi mengundang masalah, karena belum ada jaminan bahwa inovasi itu akan membawa hasil. Setiap inovasi mengandung aspek konsepsional dan aspek struktur operasional (Altbrasov, 2022).

11.2.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Pertambahan dan penyebaran penduduk pada suatu wilayah dapat menyebabkan timbulnya masalah pendidikan, pengangguran dan kesenjangan sosial. Jumlah penduduk yang besar dapat menyebabkan semakin meningkatnya fasilitas sosial, pendidikan dan lapangan pekerjaan. Jika fasilitas pendidikan pada kota yang padat penduduknya tidak terpenuhi, maka akan berakibat pada penurunan tingkat pendidikan di wilayah tersebut. Hal ini memicu terjadinya pekerjaan yang tidak layak, bahkan dapat menyebabkan tingkat tindakan kriminal di kalangan masyarakat meningkat. Penduduk merupakan pelaku utama dalam pembangunan, oleh karena itu kualitas pendidikan penduduk yang tinggi dapat menjadi faktor menunjang laju pembangunan perekonomian bangsa (Rahmat Hidayat & Abdilllah, 2019).

Laju Pertumbuhan Penduduk menjadi salah satu pendorong hadirnya persoalan kependidikan karena semakin bertambahnya jumlah penduduk, dan penyebaran penduduk. Semakin meningkatnya jumlah penduduk, akan berdampak pada masalah pendidikan. Pemerintah harus meningkatkan fasilitas atau daya tampung untuk pendidikan, sehingga tidak menyebabkan sebagian masyarakat atau generasi muda tidak menikmati fasilitas pendidikan secara baik. Persoalan Penyebaran penduduk yang tidak merata, dapat juga menimbulkan persoalan yang baru. Bagaimana merencanakan dan menyediakan sarana pendidikan yang dapat melayani daerah yang padat penduduknya dan daerah yang terisolir (Pidarta, 2004).

Pertumbuhan penduduk juga berpengaruh tehadap masalah pemerataan serta mutu dan relevansi pendidikan. Pertumbuhan penduduk akan berdampak pada jumlah peserta didik. Semakin besar jumlah pertumbuhan penduduk, maka

semakin banyak dibutuhkan sekolah-sekolah untuk menampungnya. Hal ini akan menimbulkan masalah pemerataan pendidikan. Tetapi apabila jumlah dan daya tampung suatu sekolah dipaksakan, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara tenaga pengajar dengan peserta didik dan akan berdampak pada mutu pendidikan (Saptono, 2016).

11.2.3 Aspirasi Masyarakat

Peningkatan pemahaman masyarakat Indonesia semakin meningkat, hal ini sejalan dengan peningkatan pemahaman masyarakat terhadap reformasi. Aspirasi masyarakat dapat berupa aspirasi akan kesempatan pendidikan, kelayakan pendidikan dan jaminan terhadap taraf hidup masyarakat setelah mereka menjalani proses pendidikan. Aspirasi menjadi topik penting, karena aspirasi berkaitan erat dengan cita - cita, tujuan, rencana, serta dorongan untuk bertindak dan berkarya. Aspirasi juga dipengaruhi oleh aspek sosial yang melengkapi individu, dan dapat membawa pengaruh terhadap aspek sosial di sekitar individu tersebut atau lingkungan sekitar.

Aspirasi berkembang di tengah pertumbuhan masyarakat, karena aspirasi berkaitan dengan seseorang dalam proses pencapaian tujuan hidupnya. Aspirasi masyarakat dalam bidang pendidikan sebagai jalan yang menghantarkan mereka dalam kesempurnaan hidup dan menjadikan mereka mampu mengembangkan kehidupannya dan potensi yang dimilikinya. Masyarakat sebagai pelaku sosial yang tidak terlepas dari perubahan zaman, di mana tingkat pendidikan menjadi salah satu ukuran intelektual masyarakat, sebab semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar kesempatan seseorang dalam mengembangkan intelektualnya.

Pendidikan menjadi faktor yang sangat berpengaruh besar terhadap intelektual masyarakat, di mana setiap pemikiran

masyarakat mengenai batas minimal tingkat pendidikan yang harus dinikmati masyarakat, tidak hanya karena faktor tuntutan perubahan zaman melainkan keterbatasan kemampuan ekonomi masyarakat. Keterbatasan ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi pemikiran masyarakat terhadap batas minimal tingkat pendidikan yang harus ditempuh oleh masyarakat. Faktor yang mempengaruhi aspirasi masyarakat terhadap pendidikan diantaranya; b) tujuan dan c) tradisi budaya dan kondisi lingkungan. a) Tingkat pendidikan, tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aspirasi masyarakat terhadap dunia pendidikan. b) Faktor tujuan dari masyarakat berpendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan intelektualnya dalam menghadapi perkembangan atau perubahan zaman. c) Tradisi budaya, masyarakat berpendapat bahwa setiap individu dapat mencapai apa yang diinginkan. d) Kondisi lingkungan, lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap aspirasi masyarakat dalam dunia pendidikan (Rahmat Hidayat & Abdilllah, 2019). Aspirasi masyarakat terhadap pendidikan tidaklah perlu untuk diredam, justru sebaliknya harus tetap dibangkitkan dan di tingkatkan, utamanya pada masyarakat yang belum maju dan masyarakat yang berada di daerah terpencil, sebab aspirasi mereka akan menjadi motor penggerak roda kemajuan di daerah mereka (Afniati, 2014).

Berdasarkan pemikiran singkat diatas, dapat kita simpulkan bahwa aspirasi dari masyarakat akan semakin meningkat, saat masyarakat memiliki pemikiran dan konsep bahwa proses pendidikan bagi mereka, dapat menjamin kehidupan mereka kedepan untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

11.2.4 Keterbelakangan Budaya dan Sarana Kehidupan.

Letak geografis suatu wilayah menjadi salah satu faktor penentu keterbelakangan budaya karena akses menuju masyarakat yang terpencil sangat sulit. Keterbelakangan budaya juga disebabkan oleh penolakan masyarakat terhadap unsur budaya yang baru, di mana muncul ketakutan akan mengikisnya budaya induk mereka (Rahmat Hidayat & Abdilllah, 2019). Keterbelakangan Budaya dan Sarana Kehidupan. keterbelakangan budaya ini terjadi karena letak geografis tempat tinggal suatu masyarakat, penolakan masyarakat terhadap datangnya unsur baru karena tidak dipahami atau karena dikhawatirkan akan merusak sendi masyarakat, dan Ketidakmampuan masyarakat secara ekonomis untuk menyangkut unsur kebudayaan tersebut (Afniati, 2014). Masyarakat Indonesia pada umumnya berada di daerah yang terpencil, di mana perekonomianya lemah dan mengalami keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan (Lesni Dailes, 2017).

Persoalan pendidikan yang saat ini dialami oleh bangsa Indonesia, pemerinta berusaha melakukan pemerataan pendidikan Indonesia, pemerataan tersebut diperlukan pengawasan yang serius oleh pemerintah. Pengawasan tidak hanya dalam bidang anggaran pendidikan, tetapi juga dalam bidang mutu, sarana dan prasarana pendidikan.

Pendidikan dalam usaha pengendalian laju pertumbuhan penduduk sangat diperlukan, dan pelaksaaan program ini dapat ditingkatkan melalui program KB dari pemerinta dengan hingga pelosok negeri ini. Pelaksanaan program belajar dan mengajar dengan inovasi baru perlu diterapkan, karena cara dan sistem pengajaran lama tidak dapat diterapkan lagi. Sistem pendidikan Indonesia dapat berjalan dengan lancar jika kerja sama antara unsur-unsur pendidikan berlangsung secara

harmonis dan proses pengawasan yang dilakukan pemerintah dan pihak pendidikan terhadap masalah anggaran pendidikan dapat menekan jumlah korupsi dana di dalam dunia pendidikan, sehingga peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana dengan baik untuk mencapai kehidupan yang layak bagi seluruh masayarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afniatii. 2014. Faktor Yang Mempengaruhi Berkembangnya Permasalahan Pendidikan. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, http://afniatii.blogspot.com/2014/05/faktor-yang mempengaruhi-berkembangnya.html

Achmad Munib. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKU Unnes Press.

Altbrasov.org. 2022. Situs Berita Pendidikan Nasional Indonesia Saat Ini. Berita Pendidikan Indonesia. https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Berita+Pendidikan+Nasional+Indonesia+%E2%80%93+Altbrasov+Altbrasov.org+Situs+Berita+Pendidikan+Nasional+Indonesia+Saat+Ini.

Gunawan Imam. 2015. *Permasalahan Pendidikan*. Universitas Negeri Malang: The Learning University.

Hidayat Rahmat & Candra Wijaya. 2019. *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Lesni Dialis, 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Berkembangnya Masalah Pendidikan. *Menuju Masa Depan.* http://lesnidailes.blogspot.com/2017/05/faktor-yang mempengaruhi-berkembangnya.html.

Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Rineka Cipta.

Saptono, Y. J. (2016). Motivasi dan keberhasilan belajar peserta didik. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, I(1), 189–212.

Siti Fadia Nurul Fitri. 2021. Problematika Kualitas Pendidikan di Indonesia. Jurnal Pendidikan Tambusai, 05 (01), 1617-1620.file:///C:/Users/ACER/Downloads/1148-Article%20Text-2299-1-10-20210521.pdf

Tirtarahardja Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakaera: Rineka Cipta

BAB 12
UPAYA PEMBAHARUAN PENDIDIKAN

Oleh Eva Pratiwi Pane

12.1 Pendahuluan

Dewasa ini persoalan pendidikan di Indonesia adalah banyaknya pelajar yang mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh kurangnya motivasi belajar dan rendahnya perolehan hasil belajar. Selama ini juga masih banyak ditemukan kesenjangan antara hasil pendidikan dengan kebutuhan tenaga kerja yang diharapkan di masyarakat. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan membedah problem kependidikan: macrocosmic dan mikrokosmik. Makrokosmik merupakan pendekatan yang bersifat makro, di mana proses pendidikan dianalisis dalam kerangka yang lebih luas. Dalam arti, proses pendidikan harus dianalisis dalam kaitannya dengan proses di bidang lain. Sebab proses pendidikan tidak bisa dipisahkan dari lingkungan, baik politik, ekonomi, agama, budaya, dan sebagainya. Oleh karenanya pendekatan ini menekankan bahwa usaha-usaha memecahkan problema di bidang pendidikan tidak ada artinya kalau tidak dikaitkan dengan perbaikan dan penyesuaian di bidang lain.

Demikian juga jika kita melihat dari ilmu keguruan yang berkembang di Indonesia saat ini, banyak fakta yang mengatakan bahwa seorang guru secara tidak langsung memandang anak didik sebagai seorang individu yang belum dewasa, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Jadi, dalam proses interaksi antara guru-murid, anak didik merupakan

obyek. Sedangkan guru merupakan sumber ilmu dan keterampilan, dimana kehadirannya di muka kelas merupakan suatu kondisi mutlak yang harus ada agar proses belajar mengajar berlangsung.

Karena guru memegang peran yang penting dalam proses interaksi tersebut, maka guru harus dihormati dan dipatuhi. Apa yang diajarkan guru sudah tercantum dalam kurikulum atau sudah dideskripsikan dalam buku yang sudah tersedia. Pengembangan pembahasan materi sesuai dengan perkembangan lingkungan dan pembahasan teori dalam kaitan dengan realitas yang ada tidak begitu mendapatkan tekanan. Sebab pembahasan materi pelajaran terletak pada materi itu sendiri. Sebagai hasil proses belajar mengajar yang penting anak didik memiliki kemampuan, pengetahuan, keterampilan.

12.2 Tujuan Pembaharuan Pendidikan

Peranan pendidikan dan tingkat perkembangan manusia merupakan faktor yang dominan terhadap kemampuanya untuk menanggapi masalah kehidupanya sehari-hari. Masalah pendidikan brsifat komplek, sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Seberapa besar keterkaitan suatu masalah pendidikan dengan masalah ekonomi atau masalah social lain dalam masyarakatnya, secara sederhana masalah pendidikan dapat dikelompokan ke dalam 4 jenis, yaitu :

a. Masalah pemerataan
b. Masalah mutu
d. Masalah efektivitas dan relevansi, dan
e. Masalah efisiensi

Pemerataan masalah-masalah pendidikan yang kompleks itu dengan cara pendekatan pendidikan yang konvensional, dirasakan akan memerlukan jangka waktu yang lama dan biaya

yang amat besar. terbatasnya biaya yang siap dipergunakan untuk usaha pendidikan ikut pula mempengaruhi keberhasilan cara pendekatan konvensional yang akan ditambah atau mungkinperlu dilipatgandakan.

Pembaharuan pendidikan sebagai perspektif baru dalam dunia kependidikan mulai dirintis sebagai alternatif untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang belum dapat diatasi dengan cara yang konvensional secara tuntas. Jadi, pembaharuan pendidikan yang menyongsong arah perkembangan dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemahuan lebih pesat.

1. *Pembaharuan pendidikan sebagai tanggapan baru terhadap masalah-masalah Pendidikan*

   Kemajuan tekhnologi dan komunikasi dewasa ini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dunia pendidikan. Pembaharuan di bidang pendidikan yang merupakan usaha pembangunan diselaraskan dan diintegrasikan pada pembangunan bangsa dan masyarakat Indonesia umumnya. Tugas pembaharuan pendidikan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan dengan cara yang konvensional maupun dengan cara yang inovatif. Pembaharuan pendidikan juga merupakan tanggapan baru terhadap masalah kependidikan-yang nyata-nyata dihadapi. Titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang actual yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara yang inovatif. Cara inovatif yang dimaksudkan adalah segala cara pemecahan masalah yang timbul.

   Semua usaha pembaharuan pendidikan akhir-akhir ini telah menemukan titik tolak berpijak yang mantap dan jelas yaitu pada kepentingan murid atau sbyek pendidikan yang disebut "*student centered approach*". Pembaharuan pendidikan yang memusat pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subyek

pendidikan khususnya mengutamakan segi efektifitasdan segi ekonomis dalam proses belajar. Pendekatan yang ditempuh usaha pembaharuan pendidikan adalah pendekatan pemecahan masalah yang sistematis.

Beberapa tahap yang penting dalam penerapan pembaharuan pendidikan meliputi: (1) Penentuan masalah; (2) Penentuan tujuan atau sasaran; (3) Mempertimbangkan segala sumber dan hambatan yang berkaitan; (4) Pengumpulan alternatif pemecahan; (5) Penentuan alternatif terpilih; (6) Pencobaan; (7) Modifikasi dan revisi alternative pemecahan; dan (8) Pelaksanaan dan pengembangannya.

Pendekatan sistem dalam usaha pembaharuan pendidikan dipandang sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan yang baru dan komprehensif. Pendekatan sosial-budaya (*social demand approach*) didasarkan atas tuntutan atau kebutuhan sosial akan pendidikan yang berkembang populer dalam masyarakat, sehingga mengabaikan alokasi sumber-sumber dalam skala nasional. Pendekatan tenaga kerja (*man power approach*) didasarkan pada kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi nasional (*human investment*) sehingga kurang mementingkan pendidikan dasar, lebih cocok untuk negara yang maju dan sulit menentukan terhadap kebutuhan tenaga kerja yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan untung rugi (*cost-benefit approach*) mengutamakan prinsip keuntungan. Pendekatan yang membandingkan antara biaya pendidikan dan hasil yang akan diperoleh ini sering pula disebut *rate of return approach*, yang jelas sulit untuk menghitung dan menyajikan hasil pendidikan secara ekonomis.

Dengan memperhatikan pengalaman beberapa pendekatan itu, pembaharuan pendidikan dengan pendekatan sistem untuk pemecahan masalah pendidikan yang mengutamakan kepentingan subyek pendidikan lebih bersifat tanggap (responsif) terhadap masalah-masalah yang baru.

2. *Pembaharuan pendidikan sebagai upaya untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis*

   Sejarah kehidupan manusia dapat dibedakan menjadi tiga tahap yaitu:

   a. Periode manusia masih menggantungkan diri kepada alam sekitarnya dengan usaha penyesuaian secara mencoba-coba
   b. Periode manusia telah menemukan alat dan teknik baru yang menyebabkan keterkaitan manusia terhadap alam berkurang namun timbul ketergantungan baru terhadap birokrasi dan spesialisasi
   c. Periode manusia telah mampu mencapai kerjasama berdasar perencanaan menuju perubahan sosial yang diidam-idamkan.

Kemampuan manusia bukan saja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan mengubah dirinya (*autoplastic*), tetapi juga mampu mengungkap lingkungannya demi kepentingan dirinya (*allowplastic*). Pembaharuan pendidikan diusahakan demi pemecahan masalah yang dihadapi. Sifat pendekatan yang diperlukan untuk memecahkan masalah pendidikan yang kompleks dan berkembang itu harus berorientasi pada masalah efektif dan murah, serta peka terhadap timbulnya pendidikan baru.

12.3 Faktor yang Menyebabkan Pembaharuan Pendidikan di Indonesia

Pada dasarnya pendidikan mempunyai tugas yaitu menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pembangunan dapat dikatakan sukses apabila seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Pada dasarnya ada dua permasalahan pokok pendidikan yang kita hadapai saat ini, yaitu:

a. Bagaimana semua warganegara dapat menikmati kesempatan Pendidikan?
b. Bagaimana pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang mantap untuk dapat terjun ke dalam kancah kehidupan bermasyarakat?

Selain itu sebelum menuju pada pembahasan mengena solusi yang diperlukan untuk segala permasalahan yang muncul demi terciptanya pembaharuan pendidikan di Indonesia, perlu diketahui jenis pemasalahan pokok pendidikan.

Masalah pokok pendidikan yang menjadi kesepakatan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya ada empat macam yaitu: masalah pemerataan pendidikan, masalah mutu pendidikan, masalah efisiensi pendidikan, masalah relevansi pendidikan.

a. Masalah Pemerataan Pendidikan
   Masalah pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan.
b. Masalah Mutu Pendidikan
   Mutu pendidikan dipermasalahkan jika hasil pendidikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Masalah mutu pendidikan juga mencakup masalah pemerataan mutu pendidikan.
c. Masalah Efisiensi Pendidikan
   Beberapa masalah dalam kaitannya dengan efisiensi pendidikan antara lain: (1) Bagaimana memfungsikan tenaga pendidikan?; (2) Bagaimana pendidikan diselenggarakan?; (3) Masalah efisiensi dalam memfungsikan tenaga.

d. Masalah Relevansi Pendidikan

Sebenarnya kriteria relevansi cukup ideal jika dikaitkan dengan kondisi sistem pendidikan pada umumnya dan gambatan tentang kerjaan yang ada antara lain sebagai berikut:

1. Status lembaga pendidikan yang bermacam-macam
2. Sistem pendidikan tidak pernah menghasilkan luaran yang siap pakai
3. Tidak tersedianya pete kebutuhan tenaga kerja dengan persyaratannya yang digunakan sebagai pedoman oleh lembaga-lembaga pendidikan untuk menyusun programnya

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya masalah pendidikan antara lain:

1. Perkembangan IPTEK dan Seni

   Sejalan dengan berkembangnya arus globalisasi di negara kita, terutama dengan pesatnya peningkatan teknologi komunikasi, membuat segala sesuatu harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Implikasinya di dalm masyarakat sangat tersa. Oleh karena itu pendidikan harsu senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Seni merupakan kebutuhan hidup manusia. Pengembangan kualitas seni secara terprogram menuntut tersedianya sarana pendidikan tersendiri disamping program-program lain dalam sistem pendidikan.
2. Laju Pertumbuhan Penduduk

   Masalah kependudukan dan pendidikan bersumber pada dua hal yaitu: pertambahan penduduk dan penyebaran penduduk.
3. Aspirasi Masyarakat

   Belakangan ini aspirasi masyarakat semakin meningkat sejalan dengan peningkatan pemahaman masyarakat

terhadap ‘reformasi’. Aspirasi tersebut menyangkut kesempatan pendidikan, kelayakan pendidikan dan jaminan terhadap taraf hidup setelah mereka menjalani proses pendidikan.

4. Keterbelakangn Budaya dan Sarana Kehidupan
   Keterbelakangan budaya disebabkan beberapa hal misalnya letak geografis yang terpencil dan sulit dijangkau, penolakan masyarakat terhadap unsur budaya baru karena dikhawatirkan akan mengikis kebudayaan lama, dan ketidakmampuan ekonomis menyangkut unsur kebudayaan tersebut.
5. Permasalahan Aktual Pendidikan di Indonesia
   Permasalahan aktual pendidikan di Indonesia sangat kompleks dan semakin berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan kemapanan sumber daya manusia. Masalah masalah tersebut antara lain: (a) Masalah keutuhan pencapaian sasaran; (b) Masalah kurikulum; (c) Masalah peranan guru; dan (d) Masalah pendidikan dasar 9 tahun

12.4 Bentuk Pembaharuan Pendidikan di Indonesia

Adapun bentuk-bentuk pembaharuan dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka yang perlu dilakukan adalah:

1. Dengan adanya masalah pemerataan pendidikan seperti yang telah dijelaskan diatas, maka bentuk pembaharuan dan solusinya adalah dengan cara konvensional misalnya pembangunan gedung sekolah dan pergantian jam belajar selain itu juga dapat diterapkan langkah inovatif misalnya sistem guru kunjung dan sekolah terbuka.
2. Pemecahan masalah terhadap mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat fisik dan perangkat lunak, personalia, dan manajemen pendidikan.

3. Sedangkan masalah efisiensi pendidikan perlu dioptimalkannya kebutuhan mengenai sarana dan prasarana pendidikan digunakan, selai itu juga tenaga pendidik yang professional.

Beberapa upaya dilakukan untuk menanggulangi masalah masalah aktual antara lain:

a. Pendidikan efektif perlu ditingkatkan secara terprogram.
b. Pelaksanaan kegaitan kurikuler dan ekstrakurikuler dilakukan dengan penuh kesungguhan dan diperhitungkan dalam penentuan nilai akhir ataupun kelulusan
c. Melakukan penyusunan yang mantap terhadap potensi siswa melalui keragaman jenis program studi.
d. Memberi perhatian terhadap tenaga kependidikan (prajabatan dan jabatan)
e. Adanya undang-undang pendidikan tidak hanya sebagai wacana, namun juga diterapka sebagai patokan agar pendidikan di Indonesia tidak hanya jalan ditempat

Upaya-upaya pembaharuan pendidikan sangat diperlukan, hal ini untuk menanggapi dan mencari jalan keluar terhadap suatu masalah-masalah pendidikan yang dihadapi sekarang ini,selain itu untuk memperkembangkan pendekatan yang lebih efektif dan ekonomis. Apabila upaya-upaya ini benar-benar dilakukan sesuai dengan bentuk upaya pendidikan seperti yang diuraikan diatas,tentunya hal ini harus diimbangi dengan kerja sama yang baik antara siswa didik,pendidik dan orang tua.Maka dunia pendidikan akan semakin maju dan berkembang. Dampak terakhir yang dapat kita peroleh dari upaya ini adalah berkurangnya pengangguran sehingga kejahatan semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

Ibrahim. 1988. *Inovasi Pendidikan. Jakarta*: Depdikbud Ditjen Dikti.

Kusnandi. 2017. *Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different.* Wahana Pendidikan. Volume 4(1): 136.

M. Fadlilah. 2017. *Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo: Ponorogo.

Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Naim, Ngainum dan Ahmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Prenada Media.

Santoso S Hamidjojo. 1988. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta : Depdikbud Dikti.

Solehuddin, M. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: FIP UPI.

BIDATA PENULIS

Andri Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.
Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring
Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

Penulis lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini.

Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan-kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat active dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku.

BIODATA PENULIS

Dr. Ir. Ramlan Mahmud, M.Pd.
Asessor BKD Dosen dan Direktur Sains Global Intitut Indonesia

Penulis lahir di Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan. Pada tahun 1995 masuk Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Sinjai dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Sinjai dan tamat pada tahun 2000. Pada tahun itu juga melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Sinjai dan tamat pada tahun 2003. Melanjutkan pendidikan pada jurusan pendidikan Matematika FMIPA UNM dan memperoleh gelar sarjana pendidikan matematika pada tahun 2007. Pada tahun 2010 penulis menyelesaikan program pascasarjana pada Universitas Negeri Makassar (UNM) dan memperoleh gelar Magister Pendidikan Matematika. Tahun 2015 menyelesaikan Program Doktor Ilmu Pendidikan di UNM dan Sandwich like di Nothern Illionis University, USA. Mengikuti Program Profesi Insinyur di Universitas Hasanuddin (UNHAS- 2022). Beberapa organisasi antara lain Ketua Relawan Jurnal Indonesia (RJI) Sulawesi Selatan, Fasilitator RJI, Anggota Forum Dosen Indonesia (FDI), ADRI, IndoMS, HEBII.

Tercatat sebagai Asessor BKD Dosen tahun 2021-sekarang. Reviewer dan editor pada beberapa jurnal Nasional dan International bereputasi, diantaranya pada jurnal Daya Matematis (Sinta 3), jurnal IJOLE (Q1), EST (Sinta2). Sejak tahun 2010 mengajar pada PGSD FIP UNM, STKIP YPUP Makassar, FTK UIN Alauddin, STKIP Andi Matappa, STIM Nitro, dan UNISMUH Makassar. Beberapa buku antara lain: *Penulisan Jurnal ilmiah berbasis OJS dan OJS 3 (2020), Filsafat Pendidikan Matematika (2022), Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Sosial Dalam Matematika (2016), Pengantar Ilmu Pendidikan (2019), Strategi Pembelajaran (2022), Literasi Digital Pendidikan (2022), Buku Metodologi Penelitian (2022)*, *Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2022),* Beliau juga sebagai Direktur Sains Global Intitut Indonesia, dan Pendiri Publikasi Ilmiah Ilin Institut Indonesia.

BIODATA PENULIS

Zahra Rahmatika, M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung

Penulis Lahir di Bandar Lampung tanggal 04 Maret 1994. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Menyelesaikan S1 Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis menekuni bidang menulis.

BIODATA PENULIS

Muhammad Mustofa, M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Penulis lahir di Bandar Lampung tanggal 20 Robi'ul Akhir 1413 H. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Menyelesaikan pendidikan S1 (2016) dan S2 (2019) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain menekuni bidang menulis, penulis juga hobi hiking (*tadabur* alam).

BIODATA PENULIS

Sri Jumini, S.Pd., M.Pd., CIQnR., CIQaR., CIMMR
Dosen Program Studi Pendidikan Fisika
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

Penulis lahir lahir di Boyolali 3 Februari 1982. Merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK), Universitas Sains Al-Qur'an UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo. Sri Jumini memperoleh gelar Sarjana S1 Program Studi Pendidikan Fisika Univeritas Negeri Sebelas Maret Surakarta (2005), Kemudian tahun 2010 melanjutkan studi ke program Pasca Sarjana Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta jurusan Pendidikan Sains (2012). Awal merintis karir sebagai dosen tahun 2004, dengan menjadi staff pengajar di Akademi Kebidanan Mambaul Ulum Surakarta dengan mata kuliah Fisika Kesehatan sampai tahun 2008. Tahun 2008 harus mengikuti tugas suami di Wonosobo, dan menjadi staff pengajar di Program Studi Pendidikan Fisika FITK UNSIQ sampai sekarang. Pendidikan profesi dengan sertifikat kompetensi yang telah diikuti antara lain sertifikasi internasional kompetensi peneliti kuantitaif (CIQnR), sertifikasi

internasional kompetensi peneliti kualitatif (CIQaR), sertifikasi internasional kompetensi peneliti mix methods (CIMMR). Selain sebagai dosen, tugas tambahan yang sedang dijalankan adalah sebagai Kepala Sentra Kekayaan Intelektual dan Inovasi Teknologi UNSIQ, Tim penilai Usulan Kenaikan Pangkat dan Jabatan Akademik Dosen UNSIQ, Ketua program Pertukaran Mahasiswa Merdeka MBKM UNSIQ, Tim reviewer Program Kreativitas Mahasiswa UNSIQ. Amanah yang di emban Di luar UNSIQ antara lain sebagai pengurus pusat Indonesian Research Methodology Lecturers Association (IRMLA), Physical Society Indonesia (PSI), Perkumpulan Pendidik IPA Indonesia (PPII), Asosiasi Sentra Kekayaan Intelektual Indonesia (ASKII). Berbagai kegiatan penelitian telah dilakukan terkait dengan pembelajaran sains, sains terapan, dan sains Al-Qur'an. Kegiatan pengabdian dilakukan untuk memberikan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah, Inovasi pembelajaran sains, dan inovasi teknologi, serta kekayaan intelektual. Publikasi karya ilmiah juga telah dilakukan baik pada jurnal nasional maupun internasional.

BIODATA PENULIS

Dr. Irwanto, S.Pd.T., M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Elektro
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Penulis lahir di Jambu (Palopo), 10 Oktober 1983 merupakan Dosen bidang Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), Serang-Banten. Semua Pendidikan mulai dari program Sarjana, Magister dan Doktor di selesaikan di Universitas Negeri Yogyakarta Dengan Jurusan Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (PTK). Penyandang gelar Doktor dengan predikat Sangat Memuaskan merupakan Doktor ke 108 Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dan merupakan Doktor ke 18 Program Studi Pendidikan Teknologi Kejuruan (PTK) Universitas Negeri Yogyakarta. Di luar itu, juga sebagai asisten pengajar Prof. Dr. Sugiyono, M.Pd. Untuk Mata Kuliah Statistik Pendidikan, Manajemen Pendidikan, Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Metode Penelitian Pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Dalam kesibukannya itu, Irwanto masih aktif sebagai tenaga pengajar di Universitas

Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten, di program studi pendidikan vokasional teknik elektro pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten. Adapun mata kuliah yang diberikan adalah Matematika Teknik 1, Matematika Teknik 2, Elektronika Daya, Metodologi Penelitian Pendidikan Teknik Elektro, Telaah Kurikulum Pendidikan Kejuruan, Pengelolaan Pendidikan, Literasi ICT dan Media Pembelajaran, Pembinaan Kompetensi Pembelajaran, Mikrokontroller, Neuro Fuzzy, Praktik Elektronika Daya, Manajemen Pendidikan Kejuruan, Medan Elektromagnet, Struktur dan Organisasi Komputer, Kurikulum dan Pembelajaran, dan lain-lain. Juga, telah menulis puluhan artikel ilmiah dan ilmiah populer. Ia pernah melakukan studi banding bidang vokasional antara lain, Malaysia, Singapura untuk menambah wawasan studi dalam bidang pendidikan vokasional teknik elektro (PVTE) tersebut, sehingga keahlian yang dimiliki adalah manajemen pendidikan kejuruan yang ditekuni sampai sekarang ini.

BIODATA PENULIS

Mas'ud Muhammadiah
Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa makassar

Penulis merupakan Dosen Program Pascasarjana Universitas Bosowa makassar ini dilahirkan di Desa Bojo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru bersama tiga orang saudara lainnya. Namun satu per satu saudara menghadap Sang Ilahi saat masih usia belia. Desa Bojo ini persis berada pada perbatasan Kabupaten Barru dan kota Parepare Sulawesi Selatan, sebuah kota di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kota ini terkenal sebagai tempat kelahiran Presiden Indonesia ke-3 bpk B. J. Habibie. Letaknya yang berada pada daerah perbatasan membuat Mas'ud kecil menikmati pendidikan di dua kabupaten dan kota itu.

Masa sekolah dasar dilakoni selama enam tahun di Desa Bojo Kabupaten Barru, sedangkan SMPN 3 dan SMAN 2 di habiskan di Parepare. Tamat sekolah menengah merantau ke Makassar untuk melanjutkan studi di IKIP Makassar tahun 1982. Namun setahun berikutnya berpindah ke Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hasanuddin (Unhas, tamat tahun 1988). Diakhir-akhir kuliah strata satu, aktif membantu

dosen sebagai asisten dosen dan menulis artikel di media cetak besar di Makassar yakni; Harian Pedoman Rakyat dan Harian Fajar. Tamat sarjana Bahasa dan Sastra Indonesia (doktorandus) mulai melakoni dunia kerja sebagai wartawan di Harian Pedoman Rakyat.

Cukup lama melakoni dunia kewartawanan sambil mengajar di Perguruan Tinggi Swasta (PTS) Universitas "45" Makassar. Namun tahun 2001 memilih jalur mengajar sebagai tambatan hatinya yang terakhir hingga kini. Universitas "45" Makassar pun sudah berubah nama menjadi Universitas Bosowa sejak tahun 2015. Tahun 2001 menyelesaikan pendidikan strata dua di Jurusan Komunikasi Massa (M.Si.) di Pascasarjana Unhas. Tahun 2010 berminat melanjutkan studi di strata tiga Ilmu Komunikasi Unhas, namun tak tersampaikan kerena pimpinan kampus asal tidak mengizinkan kecuali ke Program Studi Pendidikan Bahasa (Indonesia) Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Akhirnya di tahun 2015 menamatkan pendidikan dan meraih gelar doktor (Dr) di kampus bermotto Jaya dalam Tantangan. Di masa sekolah menengah sudah senang berorganisasi, khususnya Organisasi Sekolah Internal Siswa (OSIS) hingga diperiode kedua dipercaya sebagai wakil ketua.

Selain itu, juga mengikuti organisasi sosial dan kepemudaan dan kedaerahan. Demikian pula saat menimba ilmu di Unhas aktif di senat mahasiswa dan mendirikan Kelompok Studi Sastra dan Teater (KOSASTER) yang masih eksis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Unhas hingga saat ini. Oraganisasi kepemudaan yang digeluti seperti Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Makassar selama dua periode dan Sentral Organisasi Karyawan Swadiri Indonesia (SOKSI). Organisasi berbasis keilmuan yang digeluti yakni; mantan Ketua Himpunan Sarjana Kesustraan Indonesia (HISKI) Sulawesi Selatan, Sekretaris Ahli dan Dosen Republik

Indonesia (ADRI) Sulawesi Selatan, anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI), anggota Asosiasi Linguistik Terapan Indonesia (ALTI) Sulawesi Selatan, dan pengurus Himpunan Pembina Bahasa Indonesia (HPBI) Sulawesi Selatan. Sebagai dosen aktif mejalankan Tridharma Perguruan Tinggi.

Di bidang pengajaran aktif memberi kuliah, tidak hanya di universitas sendiri melainkan juga di universitas lain, mislnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Tidak hanya pengajaran tetapi juga menjadi penilai validasi, penilai verifikasi disertasi, penguji ujian tutup dan penguji promosi di PPs UNM. Hingga kini sudah tercatat tujuh orang yang pernah di uji strata tiga tersebut, baik kalangan dosen maupun guru sekolah menengah atas. Karya di bidang penelitian dan karya tulis ilmiah yang sempat terdokumentasikan, antara lain; (1) Using Bahasa in Newspaper Headline in Makassar, Journal of Language and Literature vol. 6, 1 February 2015, (2) Kajian Feminisme Sosialis dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi, jurnal Pendidikan dan Humaniora Indonesia 2 (ISSN 2540-7554), 46-52 vol., 2017, (3) Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Melalui Alat Peraga Kartu Geser pada Siswa Kelas 1 SD Inpres Bangken Bonto, Kecamatan Uluere, Kabupaten Bantaeng, jurnal Emrio Pendidikan 1 (ISSN: 2528-357X), 81-90 vol. , 2016, (4) Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita Melalui Penerapan Metode Diskusi Teknik Buzz Groups pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Masamba, jurnal Mega Pena 1 (ISSN: 2528-4452), 57-64 vol., 2016, dan (5) Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Teknik Skema pada Siswa Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Masamba, jurnal Mega Pena 1 (ISSN: 2528-4452), 49-56 vol., 2016.

Di bidang pengabdian pada masyarakat pernah meneliti tentang Community Empower Through Enterprise Handicrafts in the Lengkese Village, prosiding Sindhar 3 (LPPM Universitas

Bosowa), 21-28 vol., 2017. Penelitian pengabdian masyarakat ini dilakukan karena makin tergerusnya budaya masyarakat Takalar menggunakan daun lontar sebagai alat tradisional kebutuhan rumah tangga. Selain itu, bertujuan membangkitkan semangat dan aksi para generasi muda untuk mencintai dan berkarya melestarikan budaya lokalnya. Kegiatan lainnya yang berupa pengabdian masyarakat yakni aktif pada kepengurusan kerukunan keluarga daerah yang berdomisili di Makassar, dengan sering melakukan aksi sosial seperti membantu masyarakat terdampak sosial oleh Covid-19 awal tahun 2020. Buku yang telah ditulis dan diterbitkan masing-masing; Setajam Bahasa Jurnalistik, Bahasa Iklan yang Menarik, dan Gambar pun Bisa Bicara, Berkenalan dengan Filsafat Pendidikan, Model Pembelajaran 1 dan 2. Namun yang lebih banyak menjadi editor 20-an buku yang diterbitkan atas kolaborasi antara Azkiyah Publishing, Yogyakarta dengan Klinik Bahasa Colli Puji'e FKIP-Sastra Unversitas Bosowa Makassar. Selebihnya adalah modul mata kuliah; Industri Kreatif Berbasis Bahasa, Filsafat Pendidikan, Filsafat Bahasa dan Sastra, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra, dan Jurnalistik.

BIODATA PENULIS

Puji Winarti
Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
UNDARIS

Penulis lahir di Pati pada tanggal 4 April 1987. Penulis merupakan anak keempat dari 5 bersaudara. Sejak tahun 2015, penulis aktif sebagai dosen di Universitas Darul ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) yang berada di Kabupaten Semarang dengan jabatan fungsional lektor.Pendidikan tinggi penulis pada jenjang S1 ditempuh pada Program studi pendidikan kimia lulus tahun 2009 dan program studi pendidikan IPA pada jenjang S2 lulus tahun 2012.

Penulis memiliki cita-cita untuk ikut aktif dan turut serta memajukan dunia pendidikan di Indonesia baik melalui praktik pengajaran maupun melalui karya tulis. Penulis menekuni bidang kepenulisan sejak tahunBeberapa karya tulis ilmiah telah di tulis dan dipublikasikan penulis dalam berbagai jurnal nasional. Penulis juga telah menulis beberapa buku ajar bidang pendidikan IPA dan bookchapter ber ISBN.

Email : pujiwinartirulian@gmail.com

BIO DATA PENULIS

Damian Puling, S.Pd., M.Pd
Dosen Program Studi Pendidikan jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Aryasatya Deo Muri

Penulis lahir pada tanggal 17 Desember 1991 di Abang Iwang, Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur. Penulis adalah dosen di Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Aryasatya Deo muri. Penulis Meneyelesaikan S1 Pendididikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Pada Tahun 2015 di Universitas PGRI NTT kemudian di tahun 2018 penulis melanjutkan Study S2 di Universitas Negeri Makassar.

BIODATA PENULIS

Augusta De Jesus Magalhaes, S.Pd., M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Aryasatya Deo Muri

Penulis lahir di Dili tanggal 19 Agustus 1990. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Nusa Cendana Kupang tahun 2014, dan menyelesaikan pendidikan magister pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret pada Tahun 2016 akhir. Tahun 2017 sampai saat ini menjalani aktivitas sebagai dosen tetap Yayasan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Aryasatya Deo Muri Kupang. Tahun 2018 dipercayakan menjabat sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sampai tahun 2021, dan pada bulan Mei tahun 2022 dipercayakan kembali sebagai ketua Program Studi Pendidikan Sejarah di Universitas Aryasatya Deo Muri dengan masa bakti 2022 - 2026. Mata kuliah yang diampu saat ini adalah profesi kependidikan, Pengantar pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, Kearifan Lokal NTT, Strategi Pembelajaran Sejarah dan Pariwisata Budaya Lokal.

BIODATA PENULIS

Eva Pratiwi Pane, S.Pd., M.Pd.
Dosen Program Studi Pendidikan Kimia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Penulis lahir di Padang tanggal 13 September 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Menyelesaikan pendidikan S1 (2005-2010) pada Jurusan Kimia, Program Studi Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetauan Alam (FMIPA), Universitas Negeri Medan dan melanjutkan S2 (2014-2016) pada Program Pascasarjana, Program Studi Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Medan. Penulis menekuni bidang Pendidikan Kimia. Mata kuliah yang diampu antara lain Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Kimia, Perencanaan Pembelajaran Kimia, E-learning Kimia, Metodologi Penelitian, Praktikum Kimia Dasar, Praktikum IPA di SD (UT), Pembaharuan Pembelajaran di SD (UT). Penulis aktif melakakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi.